



MODALITAS DALAM BAHASA JAWA

15
D

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**MODALITAS
DALAM BAHASA JAWA**



MODALITAS DALAM BAHASA JAWA

**B. Karno Ekowardono
Suprpti
Bambang Hartono
Setyono**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999**

ISBN 979 459 981 6

Penyunting Naskah
Dra. Lustantini Septiningsih

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Ibrahim Abubakar
Tukiyar, Hartatik, Samijati, dan Warku (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.231 5

MOD Modalitas dalam Bahasa Jawa/B. Karno Ekowardono dkk.--
m Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999.

ISBN 979 459 981 6

1. Bahasa Jawa-Sintaksis

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
PB No. Kasifikasi 499-2315 MOD M	No. Induk : 0159 Tgl. : 13-3-2000 Ttd. : _____

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia yang mencakupi masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing perlu diupayakan secara sungguh-sungguh, terencana, dan berkesinambungan. Pembinaan bahasa nasional dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia di semua aras kehidupan. Pengembangannya ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia, baik sebagai sarana komunikasi nasional maupun sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, seiring dengan tuntutan zaman.

Langkah yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain, melalui serangkaian kegiatan penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Pembinaannya dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peningkatan apresiasi sastra, serta penyebaran berbagai buku acuan, pedoman, dan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan lainnya.

Sejak tahun 1974 kegiatan penelitian bahasa dan sastra, sebagaimana disebutkan di atas, berada di bawah koordinasi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang secara operasional dikelola oleh: masing-masing satu proyek dan bagian proyek yang berkedudukan di DKI Jakarta dan dua puluh bagian proyek daerah. Kedua puluh bagian proyek daerah itu berkedudukan di ibu kota propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Utara, (3) Sumatera Barat, (4) Riau, (5) Lampung, (6) Sumatera Selatan, (7) Jawa Barat, (8) Daerah Istimewa Yogyakarta, (9) Jawa Tengah, (10) Jawa Timur, (11) Kalimantan Selatan, (12) Kalimantan Barat, (13) Kalimantan

Tengah, (14) Sulawesi Utara, (15) Sulawesi Selatan, (16) Sulawesi Tengah, (17) Maluku, (18) Bali, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya.

Buku yang diberi tajuk *Modalitas dalam Bahasa Jawa* ini adalah salah satu hasil kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah tahun 1996/1997. Untuk itu, pada kesempatan ini kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. Sudaryono, Pemimpin Bagian Proyek, dan staf.

Ucapan terima kasih yang sama juga kami tujukan kepada tim peneliti, yaitu (1) Dr. B. Karno Ekowardono, (2) Sdr. Suprapti, (3) Sdr. Bambang Hartono, dan (4) Sdr. Setyono.

Akhirnya, kami berharap agar dalam upaya memperkuat jatidiri bangsa pada umumnya serta meningkatkan wawasan budaya masyarakat di bidang kebahasaan dan/atau kesastraan pada khususnya, tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran.

Jakarta, Februari 1999

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian yang berjudul *Modalitas dalam Bahasa Jawa* ini dikerjakan oleh tim peneliti yang personilnya berasal dari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Semarang dan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa tengah, Departemen Pendidikan dan kebudayaan yang telah memberikan dana penelitian kepada kami yang memungkinkan kami melaksanakan penelitian ini.

Secara khusus kami juga menyampaikan ucapak terima kasih dan penghargaan kepada anggota tim peneliti atas kerja sama dan jerih payahnya dalam melaksanakan penelitian ini.

Kami pun tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah memberikan kemudahan demi terlaksananya penelitian ini.

Laporan penelitian ini mungkin masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, sumbang saran dari pembaca, jika ada, akan kami terima dengan senang hati.

Akhirnya, kami berharap mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya teman-teman yang seprofesi dengan kami.

Semarang, Februari 1997

B. Karno Ekowardono
Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup	5
1.4 Landasan Teori	6
1.5 Metodologi Penelitian	8
1.5.1 Sasaran	8
1.5.2 Wujud	9
1.5.3 Sumber Data	9
1.5.4 Instrumen	10
1.5.5 Teknik Pengumpulan Data	10
1.5.6 Teknik Pengolahan dan Analisis data	10
BAB II MODALITAS INTENSIONAL	12
2.1 Pengantar	12
2.2 Keinginan/Kemauan/Maksud/Keakanan	14
2.2.1 Keinginan	18
2.2.2 Mau dan Hendak/Maksud	22

2.2.3 Keakanan	27
2.2.4 Predikasi	29
2.2.4.1 Negasi	30
2.2.4.2 Orientasi	31
2.3 Harapan	34
2.3.1 Prediksi	39
2.3.1.1 Negasi	39
2.3.1.2 Orientasi	41
2.4 Ajakan dan Pembinaan	41
2.4.1 Ajakan	42
2.4.1.1 Predikasi	45
2.4.1.1 Negasi	45
2.4.1.2 Orientasi	45
2.4.1.3 Perwujudan Sintaksis	46
2.4.2 Pembinaan	46
2.4.2.1 Perwujudan Sintaksis	47
2.4.2.2 Predikasi	48
2.5 Permittaan	49
2.6 Persilaan	52
2.7 Persetujuan	53
BAB III MODALITAS EPISTEMIK	54
3.1 Pengantar	54
3.2 Kemungkinan	56
3.3 Keteramalan	61
3.4 Kecharusan	66
3.5 Kepastian	70
3.5.1 Negasi	72
3.5.2 Orientasi	74
BAB IV MODALITAS DEONTIK	75
4.1 Pengantar	75
4.2 Izin	79
4.2.1 Predikasi	93

4.2.1.1 Negasi	99
4.2.1.2 Orientasi	100
4.2.2 Kedeiktisan	102
4.2.2.1 Pesona Pertama	102
4.2.2.2 Pesona Kedua	103
4.3 Perintah	104
BAB V MODALITAS DINAMIK	105
5.1 Pengantar	105
5.2 Kemampuan	107
5.2.1 Orientasi	115
5.2.2 Negasi	119
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	127
DAFTAR PUSTAKA	131

DAFTAR SINGKATAN

ng	:	ngoko
kr	:	kromo
kri	:	kromo inggil
ng hls	:	ngoko halus
MS	:	Mekar Sari
TD	:	Tanpa Daksa
AT	:	Anteping Tekad
GB	:	Gladhi Basa
PS	:	Penyebar Semangat
JA	:	Jawa Anyar

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian yang sudah banyak dilakukan mengenai bahasa Jawa adalah penelitian kedialekan, baik mengenai struktur maupun geografi dialeknya. Penelitian di bidang tata bahasa pun sudah banyak dilakukan, terutama morfologinya.

Sebaliknya, penelitian di bidang semantik masih sangat sedikit dilakukan. Yang pernah diteliti adalah ihwal kepolisemian oleh Sudiro dkk. 1992. Ihwal modalitas belum pernah diteliti.

Yang disebut modalitas ialah sikap pembicara terhadap apa yang dikemukakan dalam tuturannya (Alwi, 1992:5). Sikap itu tidak dinyatakan secara gramatikal, tetapi dinyatakan secara leksikal. Sikap yang dinyatakan secara gramatikal adalah modus (termasuk kategori gramatikal), sedangkan sikap yang dinyatakan secara leksikal adalah modalitas (termasuk kategori semantis) (Alwi, 1992:4).

Modus sebagai fenomena gramatikal dalam bahasa Jawa sudah dikemukakan oleh Sumukti di dalam disertasinya (1971). Fenomena gramatikal itu juga dikemukakan oleh Poedjosoedarmo (1979), hanya Poedjosoedarmo menggunakan istilah modalitas.

Menurut Poedjosoedarmo (1979:54--54), modalitas ialah perubahan bentuk kata kerja untuk menunjukkan cara memandang atau sikap terhadap tindakan yang dinyatakan kata kerja: apakah tindakan tersebut dianggap sebagai kenyataan, sesuatu yang harus dilakukan oleh orang yang diajak berbicara, keinginan, pengandaian, atau pengharapan. Selanjutnya, oleh Poedjosoedarmo dikemukakan bahwa dalam bahasa Jawa terdapat tiga macam modalitas, yakni indikatif, imperatif, dan subjunktif; subjunktif meliputi subjuntif optatif, subjunktif kontradiktif, dan subjunktif

desideratif. Apa yang disebut sebagai modalitas itu dinyatakan dengan afiksasi yang berbeda-beda, yang keseluruhannya terpilah menjadi dua atas dasar *voice* aktif dan pasif.

Atas dasar uraiannya itu, yang dimaksud dengan modalitas oleh Poedjosoedarmo tidak lain adalah modus. Dengan demikian, istilah modalitas dari Poedjosoedarmo tidak akan dianut dalam penelitian ini. Lagi pula, modus memang bukan sasaran penelitian kami. Sasaran penelitian kami adalah modalitas sebagai kategori semantis.

Modus dapat berbeda-beda dalam setiap bahasa. Bahkan, mungkin ada bahasa yang sama sekali tidak memiliki modus (Alwi 1992:4; Lyons 1968:308). Namun, modalitas sebagai kategori semantis merupakan salah satu fenomena kesemestaan bahasa (*language universal*) (Alwi 1992:5; Bloomfield 1933:273). Atas dasar itu, dapat diduga bahwa di dalam bahasa Jawa terdapat fenomena bahasa yang diebut modalitas. Hal itu berarti bahwa setiap bahasa alami memiliki unsur leksikal yang dapat digunakan untuk menggambarkan sikap pembicara terhadap apa yang dikemukakan dalam tuturannya (Alwi, 1992:5).

Apa yang dikemukakan dalam tuturan yang disikapi oleh pembicara itu di dalam hubungan antarpersonal bahasa sebenarnya meliputi tiga maujud, yakni (1) objek yang secara fisik nyata, yakni manusia, binatang, dan benda yang dalam keadaan normal keberadaannya dalam ruang tiga dimensi relatif konstan dan tidak terikat oleh waktu, (2) peristiwa, proses, dan suasana keadaan yang tidak dapat dikatakan sebagai sesuatu yang ada, tetapi sebagai sesuatu yang terjadi atau berlangsung, dan (3) satuan abstraksi berupa proposisi yang berada di luar dimensi ruang dan waktu serta merupakan sesuatu yang dapat diukur nilai kebenarannya (Alwi, 1992:14--15; Lyons, 1977:442--448).

Yang paling sesuai untuk dijadikan landasan konseptual modalitas, menurut Perkins (1983:13) adalah maujud jenis kedua dan ketiga, yang selanjutnya disebut *peristiwa* dan *proposisi*. Hal itu berarti bahwa modalitas yang dikemukakan oleh Perkins ditempatkan sebagai dunia kemungkinan sehingga kebermaknaan peristiwa ataupun kebenaran proposisi itu dapat dilihat, diamati, atau bahkan diukur (Alwi, 1992:15).

Untuk keperluan itu, pembicara dalam hubungan interpersonal bahasa itu memerlukan perangkat prinsip, baik yang berupa kaidah rasional, seseorang melakukan interpretasi dan penilaian terhadap sesuatu yang dihadapinya (di dunia nyata atau dunia kemungkinan) melalui daya nalarnya sendiri. Dengan kaidah sosial, seseorang melakukan interpretasi dan penilaian berdasarkan ketentuan atau peraturan yang secara eksplisit digariskan oleh penguasa atau lembaga kemasyarakatan untuk mengatur peri kehidupan anggota masyarakat yang bersangkutan. Kaidah sosial yang bersifat mengikat disebut kewenangan resmi. Sebaliknya, terdapat kaidah sosial yang lebih longgar, yaitu kaidah sosial yang berhubungan dengan usia, jabatan, atau status sosial seseorang. Kaidah sosial itu disebut kewenangan pribadi. Kedua jenis kewenangan atau wibawa itulah, yang oleh Lyons (1977:843), disebut sebagai sumber doentik. Selanjutnya, hukum alam yang mencakupi hubungan antara peri keadaan dan peristiwa yang tidak diaktualisasikan menjadi dasar bagi seseorang untuk menilai dan menafsirkan segala sesuatu yang dihadapinya (Alwi, 1992:15--16).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dipermasalahan dalam modalitas adalah sikap pembicara terhadap proposisi dan peristiwa nonaktual (Alwi, 1992:6) dan sikap pembicara itu dilandasi oleh perangkat prinsip yang berupa kaidah rasional, kaidah sosial, ataupun hukum alam. Sikap itu dinyatakan tidak secara gramatikal, tetapi secara leksikal.

Di dalam buku-buku tata bahasa lama, seperti yang ditulis Roorda (1885), Walbeehm (1895; 1897; 1905), Kiliaan (1919), Poensen (1897), Prijohoetomo (1937), dan Poerwadarminta (1953), jenis kata sudah dibi carakan. Namun, di dalam pembagian jenis kata itu tidak disebut adanya kata-kata (satuan leksikal) yang menyatakan modalitas.

Jenis kata modalitas itu baru dikemukakan kemudian di dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa* oleh Sudaryanto dkk. (1991:122--123). Di dalam buku itu kata-kata yang termasuk modalitas dimasukkan jenis kata tugas subkategori kata bantu predikat. Menurut Sudaryanto dkk., jenis modalitas terkait dengan sikap pengharusan, pemastian, dan penyetujuan, seperti tampak pada kata *kudu* 'harus', *mesthi* 'tentu', dan *pancen* 'memang'.

Dalam pembicaraan tentang modalitas itu yang dikemukakan terbatas pada modalitas dinyatakan dalam wujud kata. Kemungkinan adanya modalitas dalam wujud frasa tidak diungkapkan. Hal itu wajar karena modalitas dibicarakan oleh Sudaryanto dalam kerangka pembicaraan kelas (jenis) kata.

Hal lain yang patut dipertanyakan adalah apakah modalitas itu dalam bahasa Jawa terbatas pada kata-kata yang termasuk kata bantu predikat. Tidak adakah modalitas yang dinyatakan dengan kata atau frasa yang bersifat ekstraklausal, yakni tidak terikat oleh predikat, tetapi menerangkan keseluruhan klausa yang terdiri atas subjek dan predikat.

Kata atau frasa yang menyatakan modalitas yang bersifat ekstraklausal di dalam kalimat menduduki fungsi keterangan. Dalam bahasa Indonesia terdapat, misalnya, pernyataan *mungkin dia datang*. Kata *mungkin* dalam kalimat itu menduduki fungsi keterangan, bersifat ekstraklausal (menerangkan *dia datang*), dan tidak terikat oleh kehadiran kata *datang*. Kata *mungkin* ternyata dapat menempati posisi di tengah, dan akhir kalimat. Lagi pula, tanpa kehadiran kata *mungkin*, klausa *ia datang* dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Hal itu menunjukkan bahwa kata *mungkin* memang bersifat ekstraklausal.

Apakah di dalam bahasa Jawa juga terdapat fenomena semacam itu, masih perlu diteliti lebih lanjut. Begitu juga, kemungkinan apakah dalam bahasa Jawa terdapat modalitas yang dinyatakan dengan klausa, masih perlu diteliti.

Hal lain yang perlu diteliti adalah apakah kata-kata yang menyatakan modalitas itu memang terbatas jenisnya, seperti yang dikemukakan oleh Sudaryanto dkk.

1.2 Masalah

Dari latar belakang itu, masalah yang perlu diteliti adalah sebagai berikut.

- a) Apakah modalitas di dalam bahasa Jawa dinyatakan dengan kata-kata atau juga dengan frasa atau klausa.

- b) Jika dinyatakan dengan kata, apa saja kata yang menyatakan modalitas itu, apa saja makna sistemisnya, dan bagaimana distribusinya di dalam pola sintaksis bahasa Jawa.
- c) Jika dinyatakan dengan frasa atau klausa, frasa atau klausa apa saja yang menyatakan modalitas dalam bahasa Jawa, apa makna sistemisnya, dan bagaimana posisinya di dalam pola sintaksis.
- d) Bagaimana penegasian dan orientasi pengungkap modalitas itu.

1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup

Sesuai dengan permasalahannya, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- a) Mendeskripsikan sistem modalitas dalam bahasa Jawa baku yang perangkatnya itu mungkin berupa kata-kata dan juga berupa frasa atau klausa
- b) Mengidentifikasi kata-kata yang menyatakan modalitas dalam bahasa Jawa pada butir a) dan mendeskripsikan distribusinya dalam pola sintaksis beserta makna sistemisnya masing-masing
- c) Mengidentifikasi frasa dan/atau klausa yang menyatakan modalitas dalam bahasa Jawa dan mendeskripsikan struktur konstruksi frasa dan/klausa itu beserta makna sistemisnya masing-masing
- d) Mendeskripsikan penegasian dan orientasi pengungkap modalitas itu masing-masing

Atas dasar konsep modalitas yang telah dikemukakan pada 1.1, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada modalitas yang oleh Poerwardarminta (1967) disebut modalitas pikiran, sedangkan yang oleh Poerwardarminta disebut modalitas perasaan tidak akan diteliti. Alasannya adalah bahwa apa yang disebut modalitas pikiran itulah yang menyatakan proposisi atau peristiwa nonfaktual. Contoh:

- (1) *Aku* | *kepingin* | *maca buku iki.*
 | *kudu* |

'Aku | ingin | membaca buku ini'.
| harus |

Sebaliknya, apa yang disebut modalitas perasaan tidak akan diteliti karena modalitas perasaan menyatakan proposisi atau peristiwa faktual sehingga berada di luar konsep modalitas yang telah dikemukakan pada 1.1. Hal itu tampak pada contoh berikut.

(2) Aku | sedhah | maca buku iki.
| seneng |

'Aku | sedih | membaca buku ini'.
| senang |

Pada contoh (1) perbuatan membaca belum terjadi, sedangkan pada contoh (2) perbuatan membaca sudah terjadi. Oleh karena itu, satuan leksikal seperti *sedhah* dan *seneng* itu tidak termasuk modalitas seperti yang dikemukakan pada 1.1.

Bahasa Jawa yang akan kami teliti adalah bahasa Jawa baku, yakni bahasa Jawa umum yang pemakaiannya mengatasi semua dialek yang ada. Bahasa baku itu dipilih dengan mengingat bahwa bahasa Jawa yang menjadi bahasa pustaka dan bahasa sekolah adalah bahasa Jawa baku.

1.4 Landasan Teori

Mengenai konsep dan kategorisasi modalitas kami menganut apa yang sudah dirumuskan dan diterapkan oleh Alwi (1992) dalam penelitiannya tentang modalitas dalam bahasa Indonesia. Konsep dan kategori modalitas Alwi kami anut karena konsep dan kategorisasi Alwi itu merupakan rumusan yang digali dari pendapat para ahli melalui proses diskusi yang kritis (Alwi, 1992: 13--24) dan perumusannya itu telah diuji dengan menerapkannya dalam penelitian bahasa Indonesia. Teori tentang modalitas yang bersifat kesemestaan (Alwi, 1992: 16) yang asalnya dari kajian bahasa Barat telah dicoba oleh Alwi untuk diadaptasikan dengan kondisi bahasa Indonesia.

Dalam kajian ini kami mencoba untuk mengadaptasikan teori tentang modalitas itu dengan bahasa Jawa baku. Subkategorisasi modalitas yang diterapkan oleh Alwi dalam penelitiannya kami coba untuk menerapkannya dalam bahasa Jawa. Subkategorisasi Alwi (1992: 26) tentang modalitas itu mencakupi modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamik. Modalitas intensional berkaitan dengan keinginan, harapan, ajakan/pembiaran, dan permintaan. Modalitas epistemik berkaitan dengan kemungkinan, keteramalan, keharusan, dan kepastian. Modalitas deontik berkaitan dengan izin dan perintah. Modalitas dinamik berkaitan dengan kemampuan. Subkategorisasi itu kami coba untuk kami terapkan kemungkinannya dalam bahasa Jawa baku.

Fenomena modalitas adalah fenomena semantis, tetapi berkaitan dengan fenomena sintaksis yang menyatakan proposisi atau peristiwa tertentu. Fenomena semantis itu dinyatakan dengan pengungkap modalitas yang mungkin berupa kata, frasa, atau klausa yang menggambarkan sikap pembicara terhadap proposisi atau peristiwa yang dikemukakan dalam tuturannya (Alwi, 1992:5, 25). Dengan demikian, dimungkinkan adanya proposisi atau peristiwa yang dinyatakan dalam bentuk kalimat yang tanpa pengungkap modalitas dan proposisi atau peristiwa yang dinyatakan dalam bentuk kalimat yang dengan pengungkap modalitas.

Untuk mengkaji data dalam rangka pendeskripsian sistem modalitas itu, kami memanfaatkan teori transformasi yang diterapkan Samsuri (1985) dalam penelitiannya tentang tata kalimat bahasa Indonesia. Dalam teori Samsuri itu dikemukakan adanya transformasi perluasan dan transformasi penambahan. Pada transformasi perluasan, gatra-gatra sederhana pada kalimat dasar diperluas dengan kata-kata sarana (kata tugas), sedangkan pada transformasi penambahan gatra-gatra wajib pada kalimat dasar ditambahkan dengan gatra tambahan (gatra keterangan). Pemerluas gatra atau penambah gatra pada kalimat dasar itu, antara lain, dapat berupa pengungkap modalitas yang berupa kata, frasa, atau klausa.

Dalam kerangka kerja penelitian ini, konsep gatra wajib yang kami gunakan berbeda dengan Samsuri karena kami memasukkan unsur sintaksis yang secara wajib menyertai verba transitif sebagai gatra tersendiri

atau mungkin sebagai objek atau pelengkap. Dengan cara itu, pandangan kami tentang pola kalimat dasar yang kami gunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan Samsuri. Namun, prinsip bahwa kalimat turunan terbentuk dengan transformasi perluasan dan penambahan dari kalimat dasar kami setuju dan kami anut dalam rangka analisis distribusi pengungkap modalitas dalam pola sintaktis bahasa Jawa.

Dalam pendeskripsian aspek struktur dan makna pengungkap modalitas yang berupa frasa atau klausa, kami memanfaatkan teori struktural. Dalam kerangka kerja itu konstruksi pengungkap modalitas dianalisis untuk menentukan peranan unsur yang menjadi pengungkap modalitas, yaitu apakah sebagai predikat, atribut inti predikat, atau sebagai keterangan. Dengan cara itu dapat diperikan struktur dan makna sistemis pengungkap modalitas dalam pola sintaktis bahasa Jawa.

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam pembicaraan metodologi ini diuraikan (1) sasaran penelitian, (2) wujud data, (3) sumber data, (4) instrumen pengumpulan data, (5) teknik pengumpulan data, dan (6) teknik pengolahan dan penganalisisan data.

1.5.1 Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah sistem modalitas dalam bahasa Jawa baku, baik bahasa lisan maupun tulis. Bahasa Jawa baku adalah bahasa Jawa umum yang pemakaiannya mengatasi semua dialek bahasa Jawa yang ada. Pada prinsipnya bahasa Jawa baku termasuk dialek /o/ karena bahasa Jawa baku mula-mula dikembangkan dari bahasa resmi kerajaan Surakarta (Zoetmulder, 1974:31), yang pada umumnya penetapannya sebagai bahasa baku ditujukan untuk kepentingan resmi dan pendidikan (Sumukti, 1971:6). Namun, selanjutnya bahasa baku itu sekaligus menjadi bahasa pustaka dan susastra serta menjadi bahasa sekolah.

Sekarang ini bahasa Jawa baku digunakan di mana saja sehingga tidak dapat dikatakan lagi bahwa bahasa Jawa baku adalah bahasa Jawa yang hanya digunakan di Surakarta. Namun, dalam bentuk lisan yang

paling mendekati pola ideal bahasa Jawa baku adalah bahasa Jawa di Jawa Tengah bagian selatan, dari daerah Yogyakarta ke timur sampai ke Bojonegoro dan Kediri.

Hal itu wajar karena Yogyakarta dan Surakarta adalah tempat prototipe bahasa Jawa baku itu berasal sehingga dapat dipandang sebagai pusat atau sentral, sedangkan daerah sekitarnya makin jauh secara berangsur-angsur merupakan daerah pinggiran atau periferal.

Atas dasar itu, sejalan dengan pendapat Moeliono tentang bahasa baku (1985:95), bahasa Jawa baku adalah bahasa Jawa yang diterima dan digunakan dalam suasana adab oleh kalangan masyarakat luas mengatasi semua dialek yang ada, tetapi diizinkan adanya modifikasi kecil di sana sini.

1.5.2 Wujud

Data yang diperlukan adalah kalimat-kalimat yang mengandung pengungkap modalitas, baik pengungkap yang berupa kata, frasa, maupun klausa.

1.5.3 Sumber Data

Sumber data meliputi sumber tertulis dan lisan. Sumber tertulis berasal dari teks yang diambil dari majalah berbahasa Jawa, buku pelajaran, buku cerita, dan bacaan umum berbahasa Jawa. Sumber lisan berasal dari narasumber, yakni masyarakat pemakai bahasa Jawa baku. Di antara mereka itu dipilih tiga orang narasumber yang dimanfaatkan terus-menerus untuk pengumpulan data. Narasumber yang dipilih adalah pemakai bahasa Jawa baku yang bersedia dengan sungguh-sungguh menjadi informan, cerdas, sudah dewasa, dan termasuk orang yang normal (tidak bisu, tuli, buta, gagap, atau sakit ingatan). Hal itu dimaksudkan agar dari mereka dapat diharapkan data yang baik tentang bahasanya.

Sementara itu, peneliti sebagai penutur asli bahasa Jawa, bertindak sebagai narasumber juga. Namun, data yang dihasilkannya itu diperlakukan sebagai data sementara yang masih dicek kebenarannya melalui wa-

wawancara dengan informan ataupun melalui pengamatan terhadap pemakaian bahasa Jawa di kalangan masyarakat.

1.5.4 Instrumen

Instrumen pengumpul data berupa kartu data berukuran 16 x 20 cm. Yang dicatat pada setiap kartu adalah kalimat yang mengandung unsur yang berperan sebagai pengungkap modalitas.

Untuk menentukan ada tidaknya modalitas, digunakan ciri-ciri modalitas, baik modalitas yang dinyatakan dengan kata, frasa, maupun klausa.

1.5.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dari sumber tertulis dicatat secara selektif pada kartu-kartu data. Setiap kartu digunakan hanya untuk mencatat satu data agar data itu dapat diklasifikasikan menurut per lakunya masing-masing.

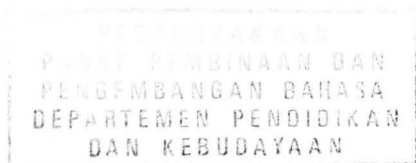
Data dari narasumber juga dicatat pada kartu. Data itu diperoleh dengan dua teknik, yakni dengan mewawancarai informan dan dengan mengamati bahasa masyarakat umum.

Sementara itu, peneliti sendiri sebagai penutur asli bahasa Jawa, karena memang menghayati bahasanya, dibenarkan menambah sendiri data lisan atas dasar kompetensinya itu. Namun, data itu adalah data sementara yang masih harus dicek kebenarannya dengan memanfaatkan informan melalui wawancara. Jadi, selain untuk memperoleh data baru, wawancara juga digunakan untuk mengecek kebenaran data sementara.

1.5.6 Teknik Pengolahan dan Penganalisisan Data

Setiap data ditandai oleh jenis modalitasnya. Tanda itu ditulis di bagian atas kartu. Selanjutnya, diperhatikan dan ditandai satuan pengungkap modalitasnya, yaitu apakah berupa kata, frasa, atau klausa.

Setelah data yang terkumpul cukup banyak, dengan tidak menunggu sampai tahap pengumpulan data selesai, data dari sumber tertulis dan sumber lisan dipadukan.



Selanjutnya, data diklasifikasikan menurut jenis modalitasnya dan setiap jenis diklasifikasikan lebih lanjut menurut subjenisnya. Subjenis itu dipilah-pilah lagi menurut pengungkapnya, yakni yang pengungkapnya berupa kata, frasa, atau klausa. Masing-

masing selanjutnya dipilah menurut distribusinya, yakni apakah kata, frasa, atau klausa itu berfungsi sebagai predikat, keterangan, atau sebagai atribut inti predikat.

Pilahan terakhir adalah pilahan atas dasar maknanya. Dalam pemilihan makna, kata, frasa, atau klausa yang satu dioposisikan dengan kata, frasa, atau klausa yang lain. Dengan demikian, didapat berbagai variasi makna pengungkap modalitas yang ada.

BAB II MODALITAS INTENSIONAL

2.1. Pengantar

Modalitas intensional ditinjau dari segi fungsi hubungan interpersonal bahasa berkaitan dengan fungsi instrumental (Alwi, 1992:36). Dalam hal itu, bahasa digunakan untuk menyatakan sikap pembicara sehubungan dengan peristiwa nonaktual yang diungkapkannya. Bagi pendengar atau mitra bicara apa yang diutarakan pembicara merupakan dorongan untuk mengaktualisasikan peristiwa yang bersangkutan. Mekanisme itu tampak, misalnya, jika seseorang menyatakan keinginannya sebagai berikut.

(3) *Aku kepingin ngombe.* 'Aku ingin minum.'

Dengan mendengar keinginan itu, pendengar terdorong untuk memenuhi keinginannya, yakni memberikan minuman kepadanya atau tidak memenuhi keinginannya.

Modalitas intensional berkaitan dengan kaidah psikologis karena disposisi ke arah keberlangsungan peristiwa itu bersumber pada kesadaran seseorang (Alwi, 1992:36). Atas dasar itu, dengan melalui tuturan yang dikemukakannya, seseorang dapat menyatakan keinginan/kemauan/maksud/cita-cita, harapan, ajakan dan pembiaran, atau permintaan/persilaannya.

Dengan demikian, modalitas intensional yang akan dibahas di sini meliputi makna-makna tersebut dengan catatan bahwa keinginan/kemauan/maksud/cita-cita dibahas dalam satu kelompok karena keempat makna itu hakikatnya sama, hanya kadarnya yang berbeda-beda. Hal yang sama juga berlaku untuk permintaan/persilaan sehingga makna modalitas dalam pembahasan dikelompokkan menjadi lima.

Menurut Alwi (1992:36), perbedaan antara kelima modalitas inter-sional itu adalah sebagai berikut. *Keinginan*--sebutan yang mencakupi keinginan/kemauan/maksud/cita-cita--dan *harapan* dibedakan oleh keterlibatan pembicara dalam keberlangsungan atau aktualisasi peristiwa atau tindakan. Pada *keinginan* pembicara terlibat dalam aktualisasi peristiwa/tindakan, sedangkan pada *harapan* pembicara tidak terlibat. Keterlibatannya dalam aktualisasi peristiwa/tindakan itu mengakibatkan pembicara dapat pula dilihat berdasarkan ciri kepelakuannya. Pada *keinginan* pembicara memperlihatkan ciri kepelakuannya yang menonjol, sedangkan pada *harapan* tidak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *keinginan* mencerminkan sikap pembicara yang berhubungan dengan peristiwa nonaktual yang terkendali. Sebaliknya, *harapan* ditandai oleh sikap pembicara yang berhubungan dengan peristiwa nonaktual yang tidak terkendali. Hal itu tampak pada pemakaian kata *(ke)pingin* 'ingin' yang menyatakan keinginan dan *muga-muga* 'mudah-mudahan' yang menyatakan harapan pada contoh berikut ini.

- (4) *Aku (ke)pingin duwe montor anyar.*
'Aku ingin mempunyai mobil baru'
- (5) *Muga-muga aku bisa duwe montor anyar.*
'Mudah-mudahan saya bisa mempunyai mobil baru'.

Di pihak lain *ajakan* dan *pembiaran* dibedakan dari permintaan berdasarkan siapa di antara pembicara, mitra bicara, atau orang lain yang menjadi pelaku aktualisasi peristiwa/tindakan. Pelaku aktualisasi peristiwa/tindakan pada *permintaan* adalah mitra bicara atau orang lain. Pada *ajakan* mitra bicara dan pembicara menjadi pelaku aktualisasi peristiwa/tindakan. Yang menjadi pelaku aktualisasi peristiwa/tindakan pada *pembiaran* bukan mitra bicara, melainkan pembicara atau seseorang yang termasuk persona ketiga (Alwi, 1992:37).

Selain perbedaan semantis, kelima kelompok modalitas itu menunjukkan perbedaan penandanya. *Keinginan* ditandai dengan pemakaian kata-kata *(ke)pingin* 'ingin', *dak/tak/kok/di(ke)pinginake* (ng), *kula/sam-*

pean/dipun(ke)penginaken (kr), *kula suwun, panjenengan kersakaken, dipunker-sakaken* (kri) 'ku/kau/diinginkan', *denesti* 'diinginkan (arkais)', *dak/tak/kok/diidham-idhamake* (ng), *kula/sampean/panjenengan/dipun-idham-idhamaken* (kr) 'ku/kau/dicita-citakan, *adreng* 'ingin sekali, dan *arep* 'ingin, akan', sedangkan kemauan/maksud/keakanan ditandai dengan pemakaian kata *arep* (ng), *badhe* (kr) dapat bermakna 'mau, hendak, bermaksud, akan, bercita-cita' bergantung pada konteksnya.

Harapan ditandai dengan pemakaian kata-kata *muga-muga* (ng), *mugi-mugi, mugi* (kr) 'mudah-mudahan', *amrih, murih* 'agar, supaya', *ngajab* 'berharap, mengharapkan', *diajab* 'diharap(kan), *mbok, mbok ya* 'harap', dan *ya* 'harap'.

Dalam bahasa Jawa *ajakan* ditandai dengan pemakaian kata-kata, *ayo* (ng), *(su)mangga* (kr), *suwawi* (kr arkais) 'mari, ayo', *kene* (ng), *ngriki* (kr) 'sini, mari'.

Pembiaran ditandai dengan pemakaian *(su)mangga (kersa), nyu-manggaaken* 'terserah', *wis ben* (ng), *kajengipun, kersanipun* (kri) 'biarlah', *ya wis* (ng), *inggih sampun* (kr) 'ya sudah, biarlah', *dijarake* (ng), *dipunjaraken* (kr) 'dibiarkan', *arep kepiye maneh* (ng), *badhe kadospundi malih* (kr) 'mau dengan bagaimana lagi'.

Permintaan ditandai dengan pemakaian *dak/tak/kok/dijaluk* (ng) 'ku/kau/diminta', *kula/dipunsuwun* (kri) *coba* (ng), *cobi* (kr) 'coba', *tulung* (ng), *(menawi kepareng nyuwun tulung* (kri) 'minta tolong'. Sebaliknya, *persilaan* ditandai dengan pemakaian *dak/tak aturi* (ng hls), *kula aturi* (kri) 'saya persilakan'.

2.2 Keinginan/Kemauan/Maksud/Keakanan

Alwi (1992:38) dalam pembahasan modalitas dalam bahasa Indonesia menggunakan istilah *keinginan* untuk mencakup empat makna modalitas, yakni (1) keinginan, (2) kemauan, (3) kehendak, dan (4) keakanan meskipun disadarinya bahwa keempatnya berbeda secara leksikal.

Dalam pembahasan modalitas dalam bahasa Jawa kami menamakannya kelompok keinginan karena keinginan secara semantis memang ber-

beda dari yang lain dan perbedaan itu pun ditandai oleh penanda modalitas yang berbeda.

Keinginan berbeda dengan kemauan/maksud/keakanan karena keinginan secara psikologis menunjukkan gradasi yang kuat, sedangkan kemauan/maksud/keakanan menunjukkan gradasi yang lemah. Gradasi itu menurut Alwi (1992:38) dapat dilihat dari dua faktor yang menghubungkan saat ujar atau saat tutur dengan saat aktualisasi peristiwa, yaitu faktor peri keadaan dan faktor peluang. Pada *keinginan* yang ditonjolkan adalah faktor peri keadaan, sedangkan pada kemauan/maksud/keakanan peluanglah yang menentukan. Hal itu tampak pada contoh berikut.

(6) *Aku* | *kepingin* | *mangan apel.*
| *arep* |

'*Saya* | *ingin* | *makan apel.*'
| *akan* |

Pada contoh di atas faktor peri keadaan pada peristiwa *mangan apel* adalah, misalnya, tersedianya uang untuk membeli apel dan ada tidaknya apel di pasar atau toko buah, sedangkan yang menjadi peluangnya berupa kesempatannya untuk mengaktualisasikan peristiwa itu setelah persyaratan yang tergolong peri keadaan itu terpenuhi.

Perbedaan antara keinginan dan kemauan/maksud/keakanan juga ditandai oleh penandanya, seperti tampak pada tabel berikut.

TABEL PERBEDAAN PENGUNGKAP MODALITAS

No.	Pengungkap Modalitas	Kadar		
		'Keinginan'	'Kemauan'/ Maksud'	'Keakanan'
1.	<i>(ke)pengin</i> <i>adreg</i>	+	-	-
2.	<i>gelem</i> (ng), <i>purun</i> (kr), <i>kersa</i> (kri)	-	+	-
	<i>niyat</i>	-	+	+
	<i>nedya</i>	-	+	+
	<i>duwe karep</i> (ng), <i>gadhadh</i> <i>kajeng</i> (ng), <i>kagungan</i> <i>kersa</i> (kri)	+	+	-
	<i>ngersakake</i> (ng hls)	+	+	-
	<i>ngersakaken</i> (kri)	+	+	-
3.	<i>dan esti</i> (arkais)	+	+	-
	<i>bakal</i> (ng), <i>badhe</i> (kr)	-	-	+
	<i>arep</i>	-	+	+
	<i>arsa</i> (arkais)	-	+	+

Menurut Alwi (1992:39), faktor peri keadaan dan peluang yang mengakibatkan adanya gradasi makna keinginan dapat diamati berdasarkan parameter yang digunakan Marino (1973:315--316), yaitu keperluan, kemungkinan, dan pelaksanaan. Faktor peri keadaan dapat disejajarkan dengan keperluan dan kemungkinan, sedangkan faktor peluang dapat disejajarkan dengan pelaksanaan'.

Berdasarkan tabel di atas, hanya *pengin/kepengin* yang dapat digunakan untuk menyatakan kadar keinginan. Oleh karena itu, *pengin/kepengin* tidak dapat disubstitusi dengan *bakal* dan *gelem*. Sebaliknya, *bakal* tidak dapat disubstitusi dengan *(ke)pengin*, sedangkan *arep* dapat

disubstitusi dengan *galem*, *nedya*, atau *niyat*. Sementara itu, dari segi distribusi semata, tidak dari semantis, kata *nedya* dan *niyat* dapat disubstitusi, baik dengan *kepengin* maupun dengan *bakal*.

Keadaan di atas tampak pada kalimat (1), (2), dan (3) yang mengandung kata *(ke)pengin* yang tidak dapat diganti dengan *gelem* atau dengan *arep*. Sebaliknya, pada contoh kalimat (10) dan (11) berikut kata *arep* dapat disubstitusi dengan *bakal* 'akan', sedangkan pada contoh kalimat (12) dan (13) kata *arep* dapat disubstitusi dengan *gelem* 'mau', dan pada contoh kalimat (14) kata *arep* dapat disubstitusi dengan kata *nedya* 'hendak, bermaksud', *niyat* 'berniat, bermaksud', *kepengin* 'ingin', atau *bakal* 'akan'.

(7) *Sesuk sajake* | *arep* | *ana tamu*
 | *bakal* |
 | **(ke)pengin* |

'Besok agaknya akan ada tamu'.

(8) *Bangsa walanda* | *arep* | *digrebeg dening prajurit*
 | *bakal* | *Mataram kanthi ge-*
 | **(ke)pengin* |
dhen-gedhenan

'Bangsa Belanda akan digrebek oleh prajurit Mataram secara besar-besaran'.

(9) *Aku* | *arep* | *ngombe jamu anggere jamune ora pait*
 | *gelem* | *banget.*
 | **(ke)pengin* |

'Saya mau minum jamu asal jamu itu tidak pahit sekali'.

- (10) *Dakwenehi buku kowe* | *arep*
| *gelem*
| **(ke)pengin* | *apa ora?*

'Saya beri buku kamu mau atau tidak?'

- (11) *Sakjane aku* | *kepengin*
| *nedya*
| *niyat*
| *arep*
| *bakal* | *mangkat saiki, nanging marga*
durung duwe sangu, aku ke-
peksa ora sida mangkat.

'Sebenarnya saya ingin/bermaksud/berniat/akan berangkat sekarang, tetapi karena belum mempunyai uang (sebagai bekal), saya terpaksa tidak jadi berangkat.

Ditinjau dari segi pelaksanaan tindakan, *kepengin* masih jauh di dalam jiwa pelakunya, *nedya* dan *niyat* sudah agak keluar, sedangkan *bakal* sudah keluar dari keinginan, tinggal menunggu waktu pelaksanaan saja. Sementara itu, *arep* dapat memiliki arti sama dengan *nedya* dan *niyat* atau pun *bakal*. Oleh karena itu, ditinjau dari segi waktu, kata *bakal* dapat termasuk kata penanda kala.

2.2.1 Keinginan

Modalitas *keinginan* dalam bahasa Jawa ditandai oleh kata adverbia *(ke)pengin* 'ingin' dan *adreng* 'ingin sekali'. *kepengin* termasuk ragam resmi, sedangkan *pengin* termasuk ragam tidak resmi. Sebagai adverbia, kata-kata itu berfungsi atributif, menerangkan verba yang terletak dibelakangnya. Posisi kata *(ke)pengin* itu dapat dilihat kembali pada contoh kalimat (13), (14) dan (16), serta contoh-contoh berikut.

- (12) *Aku kepengin uninga wedharing surasa.* (Ms, 1996:31)
'Aku ingin tahu jabaran *maknanya*'.

- (13) *Nuruti atine, dheweke kepengin enggal mitulungi sedulure iku.* (GB, 2:22)
'Mengikuti kata hatinya, ia ingin cepat menolong saudaranya itu'.
- (14) [*Ing sarjroning ati sakjane*] *dheweke kepengin dicandhet.* (TD:15)
Di dalam hati sebenarnya ia ingin dicegah untuk pulang'.
- (15) *Prancis kepengin invertasi ing Batam.* (Ps 96:7)
'Perancis ingin berinvestasi di Batam'.
- (16) *Ari kepengin manggihi Bulik Narko.* (AT:132)
'Ari ingin menemui Tante Narko'.

Adapun kata *adreng* dapat dilihat pada contoh berikut.

- (17) *Mujiati wiwit alergi teve hitam putih, (mula) banjur adreng anggone njaluk teve kelir* (MS, 1996:46)
'Mujiati mulai alergi menonton teve hitam putih, lalu ingin sekali ia meminta teve berwarna ...'
- (18) *Marga libur suwe, dheweke adreng diterake menyang dalem embahe.*
'Karena libur lama, ia ingin sekali diantarkan ke rumah neneknya'.

Selain berfungsi sebagai adverbial, kata *(ke)pengin* juga berfungsi sebagai verba. Dengan demikian, kata *kepengin* berfungsi sebagai predikatif, seperti contoh berikut.

- (19) *Aku kepengin bakmi goreng, mbok kana aku tukokna!*
'Aku ingin bakmi goreng, belikanlah aku'
- (20) *Mila, Rosa kepengin mine laris.* (JA, 20 Juli 1996)
'Maka, Rosa ingin bakminya laris'.

Verba modalitas yang lain adalah *dak/takpengini* 'kuinginkan', *kokpengini* 'kau inginkan', *dipengini* 'diinginkan', *dinesti* (arkais) 'diinginkan', tetapi distribusinya dalam kalimat biasanya tidak berfungsi sebagai predikat; tetapi berfungsi sebagai subjek dengan nominalisasi memakai *sing/kang* 'yang', seperti contoh berikut.

- (21) *Ya kaya ngono iku sing dakpengini, seger, enak, lan mumpangati tumrap kesarasan.*
'Ya seperti itulah yang kuinginkan, segar, enak, dan bermanfaat bagi kesehatan'.
- (22) *Apa sing kokpengini, seger-segeran apa iwak-iwakan?*
'Apa yang kauinginkan, sebangsa segar-segeran atau daging?'
- (23) *Kang dipengini ora liya ya mung katentremaning praja.*
'Yang diinginkan tidak lain hanyalah ketenteraman negara.'
- (24) *Kang danesthi amung kerukunan dan ketentruman para kawula dasih.*
'Yang diinginkan hanyalah kerukunan dan ketenteraman rakyat tercinta'.

Kang dipengini dapat dinyatakan juga secara lain, yaitu dengan parafrasa *kang dadi pepenginane* 'yang menjadi keinginannya' yang sama saja dengan 'yang diinginkannya'.

Contoh:

- (25) ... *dheweke mbudidaya murih kaleksanan apa kang dadi pepenginane kakange mau.*
'... ia berusaha agar tercapai apa yang menjadi keinginan kakaknya itu'.

Pada kalimat berikut verba *kepengin* diparafrasakan dengan *thukul pepenginan*.

(26) *Manawa weruh kang kaya mangkono iku, ing atine banjur thukul pepenginan ... bisa kaya ngono.*

'Jika melihat yang seperti itu, dalam hatinya lalu timbul keinginan ... bisa (menjadi) seperti itu'.

Arti 'timbul keinginan' sama saja dengan *kepengin* 'ingin'.

Tuturan kadar keinginan sering dikombinasikan dengan kadar keakanan. Keakanan itu dapat mengenai keinginannya, seperti pada contoh kalimat (29) ataupun verba yang mengikutnya, seperti pada contoh kalimat (26) dan (29). Hal itu tampak pada contoh berikut.

(27) *Ari kepengin badhe manggihi Bulik Narko.* (AT,132)

'Ari berkeinginan akan menemui Tante Narko'.

(28) *Senajan kados punapa, piyambakipun kepengin badhe nyawang sepisan malih dhateng priya ingkang dipun tresnani.*

'Bagaimana pun juga, ia berkeinginan akan menatap sekali lagi pria yang dicintainya'.

(29) *Sesanggemanipun tiyang sepuh ingkang badhe kepengin nggandhengen anak, ing salaminipun mila awrat, jer basuki mawa beya.* (AT:7)

'Kewajiban orang tua yang akan berkeinginan menjodohkan anak, selamanya memang berat, untuk kebaikan perlu pengorbanan'.

Dengan demikian, kata *kepengin* memiliki distribusi sebagai berikut.

1) atributif:	<i>kepengin</i>	+ Verba
	<i>badhe + kepengin</i>	+ Verba
	<i>kepengin + badhe</i>	+ Verba

2) predikat: *kepengin* + Nomina (1)

Selain itu, kata *kepengin* dapat diparafrasakan dengan *duwe (ng)/gadhah (kr)/kagungan (kri) pepenginan*.

Kata *kepengin* tidak memungkinkan kalimat berfokus pelaku diubah menjadi kalimat berfokus sasaran karena perubahan itu menjadi acuan kalimat berfokus sasaran tidak berterima, yakni yang berkeinginan mestinya pelaku tindakan, lalu menjadi yang berkeinginan sasaran tindakan. Contoh: Kalimat (6) tidak mungkin diubah menjadi

- (6a) **Apel iki kepengin dak/takpangan.*
'Apel ini ingin kumakan'.

Dalam hal itu yang *kepengin* bukan *aku*, melainkan *apel*.

2.2.2 Mau dan Hendak/Maksud

Mau atau *kesediaan* dalam bahasa Jawa dinyatakan dengan kata *gelem* (ng) atau *arep* (ng) 'mau, bersedia' beserta pasangannya, yaitu *purun* (kr) dan *kersa*.

Meskipun *gelem* dan *arep* bersinonim dan pasangan kromonya ataupun kromo inggilnya sama, ternyata tidak setiap kata *gelem* dapat diganti dengan *arep*. Kata *gelem* yang dapat diganti dengan kata *arep* adalah yang bersinonim dengan *doyan* 'mau (makan/minum)'. Hal itu tampak pada contoh berikut.

- (30) *Pitake ora*

<i>arep</i>		<i>mangan;</i>		<i>lara ayake.</i>
<i>gelem</i>		<i>ngombe</i>		
<i>doyan</i>				

'Ayam itu tidak mau makan/minum; sakit, mungkin'.

- (31) *Yen kowe*

<i>gelem</i>		<i>mrene sesok, takmasakake sing enak.</i>		(ng)
* <i>arep</i>				
* <i>doyan</i>				

Menawi panjenengan kersa tindak mriki mbenjang-enjang, kula masakaken ingkang eca'. (kr)

'Jika kamu mau/bersedia ke sini esok. saya masakkan yang enak'.

(32) *Ngati-ati, dheweke* | *gelem* | *njejupuk*. (ng)
 | **arep* |
 | **doyan* |

Ngatos-atos, piyambakipun purun memendhet.

'Hati-hati, dia mau/tidak pantang mengambil barang orang lain'.

Kata *gelem/arep/doyan* ternyata tidak hanya dapat berstatus sebagai adverbial, tetapi juga dapat sebagai verba. Dalam hal itu, fungsinya bukan sebagai atributif, melainkan berfungsi sebagai predikatif.

Contoh:

(33) *Yen kowe* | *gelem,* | *takwenehi gedhangku*
 | *arep* |
 | *doyan* |

'Jika kamu mau, kuberi pisangku'.

Kolokasi kata *doyan* yang adverbial dan yang verba juga sama, yakni hanya berkaitan dengan makan dan minum. Tidak berterimanya konteks kalimat (33) itu adalah jika kata *gedhang* diganti dengan sesuatu yang bukan makanan, misalnya *klambi* 'baju'.

Jadi, *mau* mencakupi tiga makna, yakni (a) mau (makan/minum), seperti pada contoh kalimat (30) dan (33), (b) 'bersedia (melakukan sesuatu)', seperti pada contoh kalimat (31), dan (c) 'tidak pantang (melakukan sesuatu)', seperti pada contoh kalimat (32). Makna yang pertama dinyatakan dengan *gelem, arep, doyan*, sedangkan makna yang kedua dan ketiga hanya dengan *gelem*. Namun, pasangan kromo dan kromo inggilnya adalah *purun* dan *kersa*. Pasangan *gelem, purun* dan *kersa* ternyata tidak memiliki valensi morfologis yang sama. Kata *ngelemake*

dan *murunaken* tidak mungkin menduduki konteks yang ditempati kata *ngersakake* 'mau' berikut ini.

- (34) ... *ngersakake ngunjuk apa, mbakyu?*
... mau minum apa, Kak'?

Yang dapat menggantikan kata *ngersakake* adalah kata *arep*, sedangkan bentukannya, yakni *ngarepake*, tidak dapat menggantikannya.

- (34a) ... *arep ngunjuk apa, mbakyu?*
'... mau minum apa, Kak'?

Perbedaan antara *ngersakake* pada contoh kalimat (34) dan *arep* pada kalimat (34a) adalah bahwa kemauan pada kalimat (34) lebih ditonjolkan sehingga kesantunannya pun lebih kuat pada kalimat (34) karena kata *arep* pada kalimat (34a) beragam ngoko, sedangkan *ngersak-ake* beragam ngoko halus (kri = afiks ngoko). Selain itu, kata *ngersakake* masih mungkin untuk dikombinasikan dengan kata *arep* sehingga modalitas kemauan dalam hal itu dinyatakan secara rangkap, yakni sebagai berikut.

- (34b) *Arep ngersakake ngunjuk apa, mbakyu?* (AT)
'Mau minum apa, Kak'?

Verba modalitas kemauan *ngersakake* dapat juga dinyatakan dengan parafrasanya, yaitu *kagungan kersa* (kri)/*dhuweni karep* (ng)/*ndarbeni karep* (arkais) 'mempunyai kemauan'.

Contoh:

- (35) *Aku nduweni karep nyekolahake dheweke ana SMP.*
'Saya mempunyai kemauan/kehendak/maksud menyekolahkan dia di SMP'.
- (36) [*Olehe lunga iku*] *ndarbeni karep nyinau kesenian.* (JA, 20)
'Kepergiannya itu dengan kemauan kehendak/maksud mempelajari kesenian'.

- (37) *Ibu kagungan kersa nyekolahake aku ana sekolah guru.*
'Ibu mempunyai kemauan/kehendak/maksud menyekolahkan saya di sekolah guru'.

Verba *ngersakake* merupakan verba berfokus pelaku. Pasangannya yang berfokus sasaran adalah *dakersakake* 'kukehendaki' (untuk 01 raja), *panjenengan kersakake* 'Tuan kehendaki' (untuk 02), dan *dikersakake* 'dikehendaki' (untuk 03), dengan catatan bahwa dalam ragam krama afiks *-ake* diganti dengan *-aken*.

Contoh:

- (38) *Apa kowe ora ngerti manawa Rara Mendut dakersakake dadi garwaku?*
'Apakah kamu tidak mengetahui, bahwa Rara Mendut aku kehendaki jadi istriku?'
- (39) *Nanging wonten panyuwun kawula menawi kawula panjenengan kersakaken dados garwa panjenengan.*
'Tetapi ada permohonan hamba kalau hamba Tuan kehendaki menjadi istri Tuan'.
- (40) *Mbak Nia dikersakake Pak Dirut dadi sekretarise.*
'Mbak Nia dikehendaki Pak Dirjan menjadi sekretarisnya'.

Kata *gelem*, *arep*, ataupun *doyan* dapat dibentuk dengan *reduplikasi* + *-e*, yakni *gelem-geleme*, *arepa-arepe*, *doyan-doyane* 'mau juga (meskipun secara wajar seharusnya tidak mau)', seperti terdapat pada kalimat berikut.

- (41) *Kok gelem-geleme ngombe jamu, wong paite wae nyethak.*
'Mengapa mau juga (ia) minum jamu, padahal (jamu itu) pahitnya bukan main!'
- (42) *Kok arep-arepe diwenehi klambi suwek; arep dienggo apa.*
'Mengapa mau juga diberi baju sobek; akan untuk apa!'

- (43) *Kok doyan-doyane mangan sega wingi, apa ora marahi lara weweng.*
'Mengapa mau juga (ia) makan nasi kemarin, apakah tidak menyebabkan sakit perut'.

Namun, ketiga bentuk ulang itu menyatakan perbuatan yang telah terlaksana (aktual) sehingga tidak termasuk kata yang menyatakan modalitas.

Lain halnya dengan *diarepi* 'dimau; disetujui untuk dibeli' dalam kalimat berikut.

- (44) *Ben pira olehe nawakake, panjaluke bakal diarepi.*
'Berapa pun menawarkannya, permintaannya itu akan disetujui untuk dibeli'.

Diarepi menyatakan tindakan nonaktual sehingga termasuk verba modalitas.

Kata *nedya* juga mengandung makna 'mau'. Walaupun kata *nedya* agak arkais, pada kalimat-kalimat tertentu, kata *nedya* sering dipakai, seperti contoh berikut.

- (45) *Papunting rembug, Semar nedya nglamarake Sumitra menyang Argakencana.*

'Sebagai akhir musyawarah, Semar mau/hendak/bermaksud/berniat melamar Sumitra ke Argakencana'.

Penanda modalitas yang dapat berada dalam kalimat berfokus pelaku ataupun berfokus sasaran hanyalah *arep (ng)*, *badhe (kr)*, *nedya (arkais)*, sedangkan lainnya tidak dapat sebab yang 'mau/berkemauan/berkehendak/bermaksud' adalah pelaku tindakan, bukan sasaran tindakan.

Contoh:

- (46) *Bukune arep takwaca. (ng)/Bukunipun badhe kula waos.*
'Buku itu hendak kubaca'.

- (47) *Putranira nedya ingsun pundhut garwa.*
'Anakmu hendak kuambil sebagai permaisuri'.
- (48) **Jamune gelem dak/takombe. (ng)/Jampinipun purun kula ombé.*
'Jamu itu bersedia kuminum'.
- (49) **Rujakku kersa didhahar bapak.*
'Rujak saya bersedia dimakan ayah'.

Selain dengan penanda modalitas, mau/hendak/bermaksud/berniat dalam bahasa Jawa juga dinyatakan dengan modus subjunktif optatif (Poedjosoedarmo, 1979:32--33; 57--58), yakni gejala gramatikal pada verba propositif (Ekowardono, 1988;196), baik propositif fokus pelaku maupun propositif fokus sasaran. Verba propositif berfokus pelaku terdiri atas klitik *dak/tak* + *Nasal* + *Dasar* (+ *-i/-ake*), sedangkan verba propositif berfokus sasaran terdiri atas klitik *dak/tak* + *Dasar* (*-e/-ane/-ne*). Pada ragam tidak resmi klitik itu dilesepan.

Contoh:

- (50) *Dak/Tak maca koran dhisik!*
'Aku mau/hendak/bermaksud/berniat membaca koran dulu!' (ragam formal)
- (50a) *Maca koran sik, ah!*
'(Aku) hendak baca koran dulu, ah!' (ragam tidak formal)
- (51) *Korane dak/tak wacana dhisik!*
'Koran itu mau/hendak kubaca dulu!' (ragam formal)
- (52) *Korane wacana sik!*
'Koran ini hendak kubaca dulu! (ragam tidak formal)

2.2.3 Keakanan

Modalitas *keakanan* dibedakan dari kala akanan (*future tense*) (Alwi, 1992:44). Modalitas keakanan merupakan istilah semantis, se-



dangkan kala akanan merupakan istilah gramatikal. Hal itu berarti bahwa yang relevan sebagai permasalahan modalitas adalah keakanan, bukan kala akanan. Kedua istilah itu menggambarkan ancangan yang berbeda terhadap masalah waktu. Ditinjau dari pandangan Johnson (1981) yang dikutip Alwi (1992:45) yang membahas waktu dalam kaitannya dengan kategori kala, aspek, dan status, dapatlah dikatakan bahwa keakanan dapat digolongkan ke dalam kategori status karena saat tutur dihubungkan dengan saat aktualisasi peristiwa.

Keakanan dalam bahasa Jawa tampak pada pemakaian *arep* (ng), *badhe* (kr), dan *bakal* yang ketiganya berarti 'akan' karena pemakaian ketiga kata itu menggambarkan saat digunakannya tutur sebagai sudut pandang dalam mempertimbangkan keadaan pada saat aktualisasi peristiwa (Alwi, 1992:45).

Ciri keakanan itu juga diperlihatkan oleh pemakaian *arep/badhe/nedya/niyat* yang menyatakan mau/hendak/bermaksud/berniat karena peristiwa/tindakan yang mau/hendak/bermaksud/berniat dilakukan berarti tindakan itu baru akan dilakukan. Hal itu tampak pada contoh berikut.

- (53) *Aku arep njupuk pacul ana omahe Jono.* (ng)
Kula badhe mendhet pacul wonten griyanipun Jono. (kr)
'Saya akan/mau/hendak/bermaksud/berniat mengambil cangkul di rumah Jono'.
- (54) *Dheweke sasi ngarep arep omah-omah.* (ng)
Piyambakipun wulan ngajeng badhe emah-emah. (kr)
'Ia bulan depan akan/mau/hendak/bermaksud/berniat berumah tangga'.

Selama modalitas keakanan itu menerangkan tindakan yang dilakukan oleh pelaku yang jelas, keakanan itu akan berhimpit dengan mau/hendak/bermaksud/berniat. Akan tetapi, kalau yang diterangkan itu peristiwa yang tidak jelas pelakunya, keakanan itu mandiri sehingga keakanan itu menyiratkan keteramalan. Kata yang dapat menyatakan modalitas ini adalah *arep/bakal* (ng), *badhe* (kr) 'akan'.

Contoh:

- (55) *Sadurunge pemilu arep/bakal ana ontran-ontran maneh.* (ng)
Saderengipun pemilu badhe wonten omtran-ontran malih. (kr)
'Sebelum pemilu, akan ada huru-hara lagi'.

Penanda modalitas yang menyatakan keterampilan saja adalah *bakal* 'akan' yang tidak dapat disubstitusi dengan *arep*.

Contoh:

- (56) *Kowe ora bakal munggah yen ora gelem sinau.* (ng)
Panjenengan boten badhe minggah menawi boten kersa sinau.
'Engkau tidak akan naik kelas jika tidak mau belajar'.

2.2.4 Predikasi

Dari pembahasan di depan tampak bahwa hampir semua penanda modalitas kelompok keinginan berfungsi atributif, yakni mewatasi verba yang terletak di belakangnya. Hal itu tampak pada contoh-contoh yang disajikan, kecuali contoh kalimat (10), (19), (20), dan (33) yang penanda modalitasnya berupa verba yang berfungsi predikatif. Yang berfungsi atributif terletak di depan verba inti predikat. Yang berfungsi predikatif terletak langsung di belakang subjek dan di depan objek.

Selain yang menduduki kedua fungsi itu, masih ada verba modalitas yang berfungsi menduduki subjek karena verba itu mengalami nominalisasi dengan kata *sing* atau *kang* (ng)/*ingkang* 'yang'. Dari ketiga fungsi itu dapat disimpulkan bahwa penanda modalitas kelompok keinginan seluruhnya bersifat intraklausal.

Kata yang berfungsi atributif meliputi *kepingin*, *nedya*, *niyat*, *arep*, *arsa*, *bakal*, *gelem*, dan *doyan*, sedangkan yang dapat berfungsi predikatif meliputi *kepingin*, *arep/doyan*, *gelem* (ng), *purun* (kr) 'mau', *dak/tak-arepi* 'kusetujui untuk kubeli', dan yang berfungsi subjektif adalah *sing/-kang* *dak/tak/kok/di/pengini* (ng)*ingkang kula/sampean/ dipunkepingini* (kr) *ingkang kula/sampean/dipunkepingini* (kr)*ingkang panjenengan kersakaken* (kri) 'yang ku/kau/diinginkan'.

Selanjutnya, prediksi modalitas kelompok keinginan ini akan dibahas mengenai bagaimana penegasannya dan bagaimana orientasinya. Pada penegasian ditelusuri apakah yang dikenai penegasian itu pengungkap modalitas atau verba yang diwatasinya, sedangkan pada orientasi dipersoalkan apakah keinginan, kemauan atau maksud, dan keakanan itu menggambarkan sikap pembicara atau pelaku. Selain itu akan dibahas bagaimana penegasian orientasi verba modalitas yang berfungsi predikatif.

2.2.4.1 Negasi

Bagian tuturan yang dikenal negasi adalah kata yang menyatakan modalitas. Jika yang dikenai negasi verba yang diwatasi oleh modalitas, yang dinegasikan itu bukan modalitasnya, melainkan peristiwanya (Palmer, 1979:26; Alwi, 1992:47).

Penegasian kata-kata itu ialah dengan kata *ora* (ng), *boten* 'tidak'. Misalnya, dari kalimat (3) diperoleh kalimat negasi berikut.

(3a) <i>Aku ora</i>		<i>kepingin</i>		<i>ngombe.</i>
		<i>neda</i>		
		<i>niyat</i>		
		<i>arep</i>		
		<i>bakal</i>		

'Saya tidak ingin/mau/berniat/akan minum'.

Dari kalimat (30) diperoleh kalimat negasi berikut.

(30a) <i>Pitike ora</i>		<i>arep</i>		<i>mangan</i>
		<i>gelem</i>		
		<i>doyan</i>		

'Ayam itu tidak mau makan'.

- (30b) *Ayamipun boten purun nedha.*
'Ayam itu tidak mau makan'.

Penegasian verba modalitas yang berfungsi predikatif ataupun yang berfungsi subjektif pun menggunakan *ora*. Khusus verba negasi *ora gelem* dapat diganti dengan *emoh* 'tidak mau' atau *suthik* 'pantang, tidak mau'. Pasangan kromo untuk kata *emoh* tidak ada dan harus diganti *boten purun* (kr)/*boten kersa* (kr). Kata *suthik* memang tidak memiliki pasangan kromo dan kromo inggil (termasuk kata netral).

2.2.4.2 Orientasi

Yang dimaksudkan dengan orientasi ialah sikap pelaku dan sikap pembicara terhadap peristiwa nonaktual (Alwi, 1992:49--50). Dengan demikian, terdapat pengungkap modalitas berorientasi pelaku dan pengungkap modalitas berorientasi pembicara.

Leech (1971:66--68) dalam Alwi (1992:49) membedakan pengungkap modalitas berarah subjek dan pengungkap modalitas berarah pembicara. Istilah pengungkap modalitas berarah subjek, seperti dikemukakan Alwi, tidak akan digunakan karena penggunaan istilah itu memperlihatkan semacam kerancuan, yakni istilah semantis (pembicara) dicampurkan dengan istilah fungsi sintaktis (subjek). Yang akan digunakan adalah istilah pelaku dan pembicara karena modalitas merupakan konsep semantis.

Orientasi pengungkap modalitas kelompok keinginan dalam bahasa Jawa bergantung pada peran 01, 02, dan 03 dalam kalimat dan fokus kelimatnya. Jika pelakunya 01, pelaku itu sekaligus adalah pembicara. Dengan demikian, pengungkap modalitas dalam kalimat itu berorientasi pelaku dan berorientasi pembicara sekaligus. Contoh, pada kalimat (3) *Aku kepengin ngombe* 'Aku ingin minum', 01 sekaligus sebagai pelaku dan pembicara. Dalam kalimat itu yang *kepengin* itu adalah *aku*, baik sebagai pembicara maupun sebagai pelaku tindakan.

Jika 01 bertanya kepada 02 atau 01 berkata kepada dirinya sendiri atau memberi informasi kepada 02 tentang 03 yang ingin minum, penan-

da modalitas dalam kalimat yang dikatakan oleh 01 itu tidak berorientasi pembicara, tetapi berorientasi pelaku. Hal itu tampak pada kalimat berikut.

- (3a) *Kowe kepingin ngombe?*
'Kamu ingin minum'.

Dalam kalimat itu yang *kepingin* adalah *kowe* (02), sedangkan 01 tidak mempersoalkan ingin minum atau tidak.

Hal yang sama berlaku pada kalimat berikut.

- (3b) *Dheweke kepingin ngombe.*
'Ia ingin minum'.

Dalam kalimat itu yang *kepingin* adalah *dheweke* (03), sedangkan pembicara (01) tidak mempersoalkan ingin minum atau tidak.

Ketiga contoh itu adalah contoh yang kalimatnya berfokus pelaku. Tidak setiap kalimat berfokus pelaku yang mengandung penanda modalitas dapat diubah menjadi kalimat berfokus sasaran karena dalam kalimat ubahannya itu yang ingin/mau/bermaksud/berniat bukan pelakunya, melainkan sasarannya. Dengan demikian, makna kalimat berfokus pelaku dan kalimat berfokus sasarannya berbeda dan orientasi penanda modalitasnya pun berbeda juga.

Contoh:

- (9) *Aku* | *kepingin* | *ngombe jamune*
| *arep* |
| *gelem* |
| *nedya* |
| *niyat* |

'Aku ingin/mau/bermaksud/berniat minum jamu itu ...'

Kalimat itu orientasi penanda modalitasnya tidak sama dengan yang terdapat pada kalimat berfokus sasaran berikut.

(9a) **Jamune* | *kepingin* | *takombe.*
 | *arep* |
 | *gelem* |
 | *nedya* |
 | *niyat* |

'Jamu itu ingin/mau/bermaksud/berniat kuminum'.

Pada kalimat (9) yang ingin/mau/bermaksud/berniat adalah *aku*, sedangkan pada kalimat (9a) yang ingin/mau/bermaksud/berniat adalah *jamune*.

Dari perbedaan orientasi itu tampak bahwa kalimat berfokus sasaran (9a) memang bukan pasangan kalimat berfokus pelaku (9).

Kalimat (9a) itu tidak berterima, tetapi yang menyebabkan ketidakberterimaan itu adalah acuan pelakunya yang tidak bernyawa. Jika acuan-nya bernyawa, kalimat berterima.

Contoh:

(9b) *Dheweke* | *kepingin* | *takandheng.*
 | *gelem* |
 | *niyat* |

Dalam kalimat itu, yang *kepingin/gelem/niyat* adalah sasaran tindakan yang dilakukan oleh pelaku 01, bukan 01-nya. Jadi, berbeda dengan kalimat berikut karena di sini yang ingin pelakunya (*aku*).

(9c) *Aku* | *kepingin* | *nggandheng dheweke.*
 | *gelem* |
 | *niyat* |

'Saya ingin/mau/berniat menggandeng dia'

Jadi, kalau dalam kalimat berfokus sasaran terdapat penanda modalitas, orientasinya adalah orientasi sasaran dengan catatan bahwa tidak semua kalimat berfokus pelaku yang mengandung penanda modalitas berpasang-

an dengan kalimat berfokus sasarannya. Yang berpasangan hanyalah yang penanda modalitasnya berupa *bakal/arep/nedya* akan yang menyatakan modalitas keakanan.

Contoh:

(9d) *Aku*

<i>arep</i>		<i>nggandheng dheweke.</i>
<i>bakal</i>		
<i>nedya</i>		

'Saya akan menggandeng dia'.

Pasangan kalimat yang berfokus sasaran dengan makna (informasi) yang tetap sama adalah sebagai berikut.

(9e) *Dheweke*

<i>arep</i>		<i>takgandheng.</i>
<i>bakal</i>		
<i>nedya</i>		

'Ia akan kugandeng'.

Dalam kalimat berfokus sasaran yang akan melakukan tindakan adalah pelakunya (01). Namun, yang akan mengalami tindakan adalah sasarannya. Jadi, modalitas *arep/baka/nedya* dalam kalimat berfokus sasaran tidak hanya berorientasi pelaku, tetapi juga berorientasi sasaran.

2.3 Harapan

Modalitas *harapan* dinyatakan dengan tiga kelas kata, yakni (1) verba, (2) adverbial, dan (3) konjungsi.

Verba yang menyatakan modalitas *harapan* meliputi verba berfokus pelaku dan sasaran, yakni a) *ngajab* 'mengharap', *dak/takajab* (ng), *kula ajab* (kr) 'kuharap', *kokajab* (ng), *sampean ajab* (kr), *panjenengan ajab* (kri) 'kauharap'; *diajab* (ng), *dipunajab* 'diharap', b) *ndongakake* (ng), *ndongakaken* (kr) 'kudoakan'; *kokdongakake* (ng), *kula dongakaken* (kr) 'kudoakan'; *kokdongakake* (ng), *sampean dongakaken* (kr), *panjenengan dongakaken* (kri) 'kaudoakan', *didongakake* (ng), *dipun-*

dongakaken didoakan' c) *mujekake* (ng), *mujekaken* 'mendoakan' (bersinonim dengan *ndongakake*) (kr) dan *dak/tak pujekake* (ng), *kulapujekaken* (kr); *kokpujekake* (ng), *sampean pujekaken* (kr), *panjenengan pujekaken* (kri); *dipujekake* (ng), *dipunpujekaken* (kr), d) *ngarep-arep* (ng), *ngajeng-ngajeng* (kr) 'mengharapkan' daan *dak/takarep-arep* (ng), *kula ajeng-ajeng* (kr) 'saya harapkan', *kokarep-arep* (ng), *sampean ajeng-ajeng* (kr), *panjenengan ajeng-ajeng kauhharapkan*', *diarep-arep* (ng), *dpunajeng-ajeng* diharapkan'.

Contoh:

(57) *Fatimah Ahmad sakanca ngajab amrih klakone kongres.* (JA, 20 Juni 1996)

'Fatimah Achmad dan teman-temannya nerharap agar kongres terlaksana'.

(58) *Presidhen Suharto ngajab supaya Prancis bisa melu partisipasi ing pembangunan kasebut.*

'Presiden Suharto berharap supaya Perancis bisa ikut berpartisipasi dalam pembangunan tersebut'.

(59) *Gandamana diajab patine dening Sengkuni.*

'Kematian Gandamana diharapkan oleh Sengkuni'.

(60) *Ibu tansah ndongakake supaya ujianmu lulus.*

'Ibu selalu mendoakan supaya ujianmu lulus'.

(61) *Kowe dak/takdongakake supaya enggal entuk pegawean.*

'Kamu saya doakan supaya cepat mendapatkan pekerjaan'.

(62) *Dak/takpujekake supaya kowe besuk dadi wong gedhe.*

'Saya doakan agar kelak kamu jadi orang besar'.

(63) *Kula ngajeng-ajeng rawuh panjenengan sekaliyan wonten ing pahargyan menika.*

'Saya mengharapkan kedatangan Bapak/Ibu sekalian dalam pesta ini'.

Kata *ndongakake* dan *mujekake* dapat diganti dengan bentuk arkais dwipurwa *ndedonga* dan *memuji*.

Penanda modalitas yang berupa adverbial ada dua macam, yaitu adverbial yang berfungsi atributif, yakni mewatasi verba yang ada di belakangnya, dan adverbial yang berfungsi sebagai keterangan klausa. Yang pertama bersifat intraklausal, sedangkan yang kedua bersifat ekstraklausal.

Adverbial penanda modalitas harapan yang berfungsi atributif hanya satu, yakni *mugi* (kr) 'harap'. Keistimewaan kata itu adalah beragam kromo, tanpa ada ngokonya.

(64) *Raden, mugi ndadosna kawuningan [bilih negari Amarta sampun karoban mengisah]* (MS, 96:22)

'Raden harap diketahui bahwa negara Amarta sudah kebanjiran musuh'.

Kata *mugi* juga sering dipakai untuk pernyataan alamat surat, yakni sebagai berikut.

(65) *Serat mugi katur ing ngarsanipun Bapak S*
terjemahan lurusnya

'Surat harap disampaikan di hadapan Bapak S'
maksudnya surat untuk Bapak S.

Adverbial yang berfungsi sebagai keterangan ada beberapa, yakni
(a) *muga-muga* (ng), *mugi-mugi* 'moga-moga, semoga, mudah-mudahan',
b) *mbok, mbokan* 'harap', c) *mbok ya* 'harap', dan d) *ya* 'harap', yakni seperti pada contoh berikut.

(66) *Muga-muga kecarepan kita kabeh bisa kasembadan.* (ng) (Ps, 96:9)
'Mudah-mudahan kehendak kita semua bisa terlaksana'.

(67) *Kawilujengan saha karahayon mugi-mugi tansah linuber aken dhumateng kula panjenengan sami.* (GB:19)

'Kesehatan dan keselamatan mudah-mudahan selalu dilimpahkan (-Nya) kepada kita semua'.

Penanda modalitas *muga-muga/mugi-mugi* biasanya berada pada awal kalimat (seperti pada contoh 66) atau di antara subjek dan predikat (seperti pada contoh 67). Penanda modalitas itu dapat juga berada pada akhir kalimat asal didahului jeda panjang, seolah-olah pernyataan harapan itu disusulkan setelah pembicara selesai mengungkapkan proposisi. Misalnya:

(66a) *Kekareban kita kabeh bisa kasembadan, muga-muga.*

'Kehendak kita semua bisa terlaksana, mudah-mudahan'.

Perbedaan antara contoh kalimat (66) dan (67) adalah bahwa pada contoh kalimat (68) pembicara lebih yakin akan terlaksananya tindakan yang dinyatakannya daripada yang dinyatakan pada kalimat (67).

Penanda modalitas harapan *mbok* mempunyai ciri lain, yakni kalau berada pada akhir kalimat, kata itu memerlukan sufiks *-an*.

Contoh

(68) *Pitmu iku mbok didol wae; wong kerep rusak ngono, kok!*

"Sepedamu itu (ku)harap dijual saja; kan kerap rusak begitu"!

(69) *Pitmu iku didol wae mbokan; wong kerep rusak ngono, kok!*

Kata *mbok* dan *mbokan* netral, dapat digunakan untuk ngoko atau kromo.

Kata *mbok* sering berkombinasi dengan *ya* menjadi *mbok ya*. Fungsi *ya* di situ adalah untuk menguatkan harapan yang dinyatakan oleh kata *mbok*.

Contoh:

(70) *Reng, mbok ya aja kebangeten! (MS, 96:22)*

'Reng, (ku)harap (sungguh) jangan keterlaluan, ya'!

Kata *mbokan* dapat berdiri sendiri di akhir kalimat dengan atau tanpa *ya*. Jika *ya* ikut bersama *mbokan*, makna harapannya terasa melemah karena tekanan informasinya juga melemah. Contoh:

(70a) *Reng, ya aja kebangeten, mbokan!*

(70b) *Reng, aja kebangeten, mbokan ya!*

Selain yang menegaskan/melemahkan harapan, terdapat kata *ya* yang menyatakan harapan. Kata *ya* yang menyatakan harapan terdapat pada contoh berikut.

Contoh:

(71) *Musibah iku ya pupusan sarta tampanen kanthi sabar.*

'Musibah itu (ku) harap tidak kaupikir terus dan hendaklah kau-terima dengan sabar'.

Kata *ya* juga dapat berbeda pada awal kalimat dengan makna yang sama. Namun, kalau berada pada akhir kalimat, kata *ya* menyatakan pesan, bukan sekadar harapan.

Pada contoh kalimat (71) modalitas harapan berkombinasi dengan perintah dinyatakan dengan modus, yakni dengan verba bersufiks *-en* (*pupusen* 'tak kaupikir terus'; *tampanen* 'terimalah'). Ternyata penanda modalitas *ya* dapat juga berkombinasi dengan klausa yang bukan perintah, seperti contoh berikut ini.

(72) *Ya sing sregep sinau yen kowe kepengin munggah.*

'Harap rajin belajar jika engkau ingin naik kelas'.

Dalam hal itu kata *ya* juga menegaskan harapan.

Konjungsi ternyata juga dapat menyatakan modalitas harapan, yakni harapan terhadap pernyataan yang dinyatakan pada klausa yang terletak di belakang konjungsi tersebut.

Konjungsi yang menyatakan modalitas harapan adalah *murih*, *amrih*, dan *supaya* (*ng*)/*supados* (*kr*). Konjungsi itu dapat terletak di tengah kalimat, atau di awal kalimat, seperti pada contoh berikut.

(73) *Tamba apa wae diombe amrih lelarane iku bisa mari.*

murih

supaya

'Obat apa saja diminum agar penyakitnya itu bisa sembuh'.

(74) *Supados sesakitipun enggal mantun, jampi menapa kemawon dipunombe.*

'Supaya penyakitnya cepat sembuh, obat apa saja diminumnya'.

2.3.1 Predikasi

Sudah dinyatakan di depan bahwa penanda modalitas harapan dinyatakan dengan verba, adverbial, dan konjungsi.

Verba berfungsi sebagai predikatif atau subjektif. Yang berfungsi subjektif didahului *sing* (ng) atau *kang* (kr). Adverbial ada yang berfungsi sebagai atributif dan ada yang berfungsi sebagai keterangan. Keterangan modalitas harapan itu terletak pada awal kalimat atau di antara subjek dan predikat.

Masalahnya ialah bagaimana penegasian dan orientasi penanda modalitas itu.

2.3.1.1 Negasi

Penanda modalitas harapan yang dapat dinegasikan adalah yang dinyatakan dengan verba dan konjungsi. Yang dinyatakan dengan adverbial, baik yang intraklausal maupun yang ekstraklausal, tidak dapat dinegasikan.

Penegasian verba modalitas dilakukan dengan kata negasi *ora* (ng) atau *boten*. Letaknya di depan verba yang bersangkutan. Kaidah itu tetap berlaku untuk verba yang berfungsi subjektif, yakni yang didahului dengan kata *sing/kang*.

Contoh:

(75) <i>Aku ora</i>		<i>ngajab</i>		<i>supaya gagasan iku bisa klakon.</i>
		<i>ngarep-arep</i>		
		<i>ndongakake</i>		
		<i>ndedonga</i>		
		<i>mujekake</i>		

'Saya tidak mengharap/mendoakan supaya gagasan itu bisa terlaksana'.

(76a) *Ora dak/takajab supaya gagasan iku bisa klakon.*

Tidak kuharapkan/kudoakan supaya gagasan itu bisa terlaksana'.

(76c) *Sing ora* | *diajab* | *iku klakone gagasan kang ora apik.*
 | *diarep-arep* |
 | *didongakake* |
 | *dipujekake* |

Yang tidak diharapkan/didoakan adalah terlaksananya gagasan yang tidak baik'.

Jika pelakunya 02 atau o3, harapan dapat dijadikan larangan dengan penegasi *aja* 'jangan'. Modalitas dengan pelaku 01 tidak dapat diubah menjadi larangan.

Contoh:

(75ad) | **Aku* | *aja* | *ngajab* | *supaya gagasan iku bisa klakon.*
Kowe		*ngarap-arep*
Dheweke		*ndongakake*
	mujekake	
**Saya*	*jangan*	*mengharap*
Kamu		*mendoakan*
Ia		

Penegasian modalitas harapan dengan konjungsi juga dinyatakan dengan kata *ora/boten*.

Contoh:

(77) *Sengkuni tumindak mangkono iku ora amrih Rr. Ratri mati, nanging amrih Rr. Ratri gelem nuruti karepe Sengkuni.*

'Sengkuni bertindak semacam itu tidak supaya Rr. Ratri mati, tetapi supaya Rr. Ratri mau menuruti kehendak Sengkuni.'

Penegasian itu berlaku juga untuk kata sinonimnya, yakni *murih*, *supaya* dan *supados*.

2.3.1.2 Orientasi

Pada kalimat berfokus pelaku, jika pembicara (01) jug pelaku tindakan modalitas yang dinyatakan oleh verba predikatif, modalitas harapan itu berorientasi pelaku dan sekaligus berorientasi pembicara. Jika pembicaranya berbeda, yakni 02 atau 03, tindakan modalitas itu hanya berorientasi pelaku.

Pada kalimat berfokus sasaran, tindakan modalitas yang dinyatakan oleh verba itu berorientasi dua arah, yakni berorientasi pelaku dan sasaran. Jadi, orientasi itu sama dengan yang terdapat pada modalitas kelompok keinginan yang predikatif.

Pada adverbial yang menyatakan harapan, yakni *mugi*, yang berharap adalah pembicara karena pelaksana tindakan yang dinyatakan oleh verbanya adalah 02. Jadi, *mugi* berorientasi pembicara.

Penanda modalitas harapan yang dinyatakan dengan adverbial yang ekstraklausal juga berorientasi pembicara karena yang berharap adalah pembicara. Pada penanda modalitas harapan yang dinyatakan dengan konjungsi *murih*, *amrih*, *supaya/supados*, orientasi penanda modalitasnya sebagai berikut.

Pada kalimat berfokus pelaku, jika pelakunya 01, orientasi harapan ada pada pelaku dan sekaligus ada pada pembicara karena pembicara sekaligus pelaku. Jika pelakunya 02 atau 03, orientasinya adalah orientasi pelaku saja.

Pada kalimat berfokus sasaran, orientasi harapan itu adalah orientasi pelaku. Jika verba pada klausa induk itu berklitik *dak/tak*, yang berorientasi harapan itu adalah 01. Jika prefiksnya *kok*, yang berorientasi harapan adalah 02.

2.4 Ajakan dan Pemiaraan

Perbedaan *ajakan* dan *pemiaraan* terletak pada pelaku aktualisasi peristiwa. Yang menjadi pelaku aktualisasi peristiwa pada ajakan adalah

pembicara bersama-sama dengan teman bicara, sedangkan pada pembiaran pelakunya adalah seseorang yang dapat dinyatakan dengan persona kedua atau ketiga. Jika 01 langsung berbicara kepada 02, pelaku aktualisasi tindakan adalah 02. Jika 01 berbicara tentang 03, pelaku aktualisasinya adalah 03. Yang membiarkan itu dapat 01, 02, atau 03, bergantung pada konteksnya.

2.4.1 Ajakan

Ajakan ialah ungkapan pelaku terhadap tindakan yang ditujukan terhadap persona kedua atau teman bicara. Dalam bahasa Jawa, *ajakan* biasanya dinyatakan dengan kata-kata *ayo* (ng), *mangga*, atau *sumangga* (kr) 'mari'.

Kata-kata tersebut sering dipakai pada awal kalimat dan diikuti oleh verba atau frasa verba, tetapi kata-kata tersebut dapat dipindahkan ke belakang verba (kalau intransitif) atau objek (kalau transitif).

Contoh:

- (78) *Ayo, mangkat!*
'Ayo, berangkat'.
- (79) *Ayo, kirim kabar yen wis teka ngomah kanthi slamet.*
(MS, 11/XL/1996:31)
'Ayo, berkirim berita bahwa sudah sampai di rumah dengan selamat'.
- (80) *Ayo, sinau nulis Jawa, bab pada, adeg-adeg, lan paten.*
(MS, 16/XL/1996:1)
'Mari, belajar menulis huruf Jawa, ihwal tanda baca, tanda permulaan kalimat, dan konsonan penutup kata'.
- (81) *Mangga, mlebet, Pak.* (MS, 17/XL/1996:46)
'Mari, masuk Pak'.

Walaupun ajakan itu ditujukan kepada orang kedua, sebutan orang kedua itu tidak pernah disebutkan. Dengan demikian, pengungkap kata modalitas ajakan memiliki posisi sebagai berikut.

Ayo	<i>mangkat</i> <i>kirim kabar</i> <i>sinau nulis</i>	Ayo
-----	--	----------

Ayo V int.

Mangga V int. + pel. V int. ayo, ...

Suwawi V int. + O V int. + pel.

Kata *ayo* memiliki kecenderungan makna 'kepastian ajakan' apabila didahului kata atau frasa penegasan ajakan.

(82) *Mula saiki ayo padha diwiwiti.* (pembicaraan)

'Sekarang, ayo dimulai'.

(83) *Dhimas, becike ayo sowan menyang Wiratha, perlu nyuwun kate-rangan kang cetha, lan mbok menawa ana dhawuh apa-apa.* (MS, 16/XL/1996:22)

'Dik, sebaiknya mari menghadap ke Wiratha untuk meminta kete-rangan yang jelas dan barangkali ada sesuatu pesan'.

(84) *Ya wis, ayo golek srana.* (MS, 08/XL/1996:34)

'Ya sudah, mari cari jalan keluar. Jangan sampai sesama manusia diadu oleh siluman'.

(85) *Tinimbang mengko dadi pasulayan, ayo enggal diwiwiti maca buku.* (GB SLTP 2:7)

'Daripada nanti menjadi masalah, mari segera dimulai membaca buku'.

Selain kata *ayo*, kata yang sering dipakai untuk ajakan yang lebih halus adalah kata *sumangga* dan *suwawi*. Kata *suwawi* merupakan kata arkais yang sudah jarang digunakan.

- (86) *Sumangga padha bebarengan mawas dhiri, ngilo ing sangarepe kaca menggala kanthi ikhlas lan kajujuran.* (JA, 14/IV/20 Juli 1996)
'Mari bersama-sama mawas diri, bercermin dengan perasaan ikhlas dan jujur'.
- (87) *Ora liwat sumangga kita melu memuji mugi PDI bagi nyawiji.* (JA, 12/IV 20 Juni 1996)
'Tidak lupa, marilah kita berdoa agar PDI kembali bersatu'.
- (88) *Kakang Kanekaputra, mumpung Kaki Kresna saweg tapa nendra, suwawi sami dipun garap kitab Jatabsora.*
(MS, 17/XL/1996:20)
'Mas Kanekaputra, senyampang Dik Kresna sedang bertapa, mari segera menyelesaikan Kitab Jatabsora'.

Dalam bahasa Jawa terdapat juga pemakaian kombinasi antara ajakan dan harapan yang dinyatakan dengan kata *mbok kene*. Kata *mbok* mengandung harapan, sedangkan *kene* mengandung ajakan. Dengan adanya kata *mbok kene* itu, ajakan menjadi lebih halus karena tindakan yang diharapkan menjadi bersifat sukarela.

- (89) *mbok kene* Nok, ajar ngingang-ngingang kene, ben ketok sumringah.
(TD, 8)
'Kesini Nak, mari belajar menyirih agar kelihatan ceria'.

Kata-kata pengungkap ajakan selalu berfungsi sebagai atribut, tidak pernah berfungsi sebagai keterangan. Dengan demikian, *ayo*, *sumangga* dan *suwawi* tidak terdapat dalam konstruksi ekstraklausal.

Uraian mengenai ajakan berikutnya dikemukakan berdasarkan prediksi dan perwujudan sintaksis pengungkap modalitas yang digunakan sehubungan dengan pronomina persona yang mengikuti atau mendahului pengungkap modalitas yang bersangkutan.

2.4.1.1 Predikasi

Dalam uraian predikasi ini dibicarakan masalah negasi dan orientasi.

2.4.1.1.1 Negasi

Dalam bahasa Jawa kata-kata ajakan dapat dinegasikan dengan kata *aja* (ng) dan *sampun* (kr) yang diletakkan di depan verba atau predikat. Dalam hal itu, *ayo* tidak diperlukan.

(90) a. *Aja* | *mangkat* |
| *kirim kabar.* |
| *sinau basa Jawa.* |

b. *Sampun* | *mlebet.* |
| *mawas dhiri.* |

Berbeda dengan pengungkap positifnya kata *aja* tidak dapat dipindahkan ke belakang verba atau predikat. Kata *aja* dapat berkombinasi dengan adverbia modalitas *mung* 'hanya'.

(91) *Bupati, camat, lan kades aja mung dhuwuh pasang spiral*
(MS,16/XL/1996:12)

'Bupati, camat, dan kades jangan hanya memberi perintah memasang spiral ...'.

2.4.1.1.2 Orientasi

Perbedaan orientasi antara ajakan yang dinyatakan oleh verba dan ajakan yang dinyatakan oleh adverbia adalah sebagai berikut. Ajakan yang dinyatakan dengan verba menggambarkan sikap pelaku, sedangkan ajakan yang dinyatakan oleh adverbia menggambarkan sikap pembicara.

(92) a. *Aku (ngajak)* | *kowe* | *sinau ana ngomahku.*
| *dheweke* |

b. *Dheweke (ngajak) kowe lan aku sinau ana ngomahku.*

(93) a. *Ayo* $\left| \begin{array}{l} \textit{kita} \\ \textit{*kowe} \\ \textit{*dheweke} \end{array} \right|$ *lunga menyang sekolah saiki.*

b. *Hawi* $\left| \begin{array}{l} \textit{kita} \\ \textit{*kowe} \\ \textit{*dheweke} \end{array} \right|$ *lunga menyang sekolah saiki.*

(94) *Sumanggo* $\left| \begin{array}{l} \textit{kita} \\ \textit{*panjenengan} \\ \textit{*piyambakipun} \end{array} \right|$ *kesah sekolah.*

2.4.1.1.3 Perwujudan Sintaksis

Perwujudan sintaksis pengungkap modalitas *ayo* dan *mari* dapat diikuti oleh persona pertama tunggal atau persona pertama jamak inklusif, tetapi tidak dapat diikuti oleh persona pertama jamak eksklusif atau persona ketiga. Kalau diikuti oleh persona kedua, *mari* tidak dapat digunakan (121b), sedangkan *ayo* dapat digunakan (121a).

(95) *(ayo) dakgawake bukumu.*
mari

2.4.2 Pembiaran

Pembiaran dalam bahasa Jawa merupakan ungkapan sikap yang menyatakan untuk menghentikan perbuatan yang akan dilakukan oleh teman bicara karena pembicara tidak menghendaki perbuatan itu, tetapi tidak diucapkan secara eksplisit. Dengan demikian, yang diungkapkan adalah kata-kata yang bermakna terserah kepada teman bicara untuk melakukan perbuatan itu sehingga perbuatan itu tetap berlangsung. Kata-kata yang digunakan untuk itu adalah *mangga* (umum) atau *sumangga* (halus), *wis ben* dan *yo wis*, seperti contoh berikut.

- (96) *Menawi kersanipun ngaten inggih mangga.* (Pembicaraan).
'Kalau keinginannya begitu, silakan'.
- (97) *Badhe dipun pejahi, ugi sumangga.* (MS, 10/XL/1996:34)
'Kalau akan dibunuh, silakan'.
- (98) *Wis ben Paman, mesakake.* (MS, 10/XL/1996:34)
'Sudahlah Paman, kasihan'.
- (99) *Yo wis, tanpa wae wong bisa kerja.* (Lisan)
'Sudahlah, terima saja kan sudah bekerja'.

Kata *wis* dalam frasa *wis ben* dan *yo wis* memiliki kecenderungan makna keputusan atau ketegasan untuk membiarkan.

Kata-kata pembiaran bersifat ekstraklausal. Posisinya dalam kalimat bersifat manasuka, yaitu dapat di awal, di tengah, atau di akhir kalimat. Ada ungkapan pembiaran yang bersifat predikatif, seperti kata *dijarake* dalam kalimat berikut.

- (100) *Kahanan kaya mangkene, yen dijarahe bakal saya nambahi kisruh.* (JA, 14/IV/20 Juli 1996)

'Keadaan seperti ini jika dibiarkan akan semakin kacau'.

Di samping itu, ada ungkapan yang idiom yang sering digunakan dalam komunikasi untuk mencerminkan pembiaran sehingga perbuatan tetap akan berlangsung.

- (101) *... sakwise, arep kepriye maneh. Warni sesuk-sesuk kono rak yo kepingin omah-omah.* (AT:15)

'... akhirnya, bagaimana lagi. Warni besuk kan juga mempunyai keinginan untuk berumah tangga'.

2.4.2.1 Perwujudan Sintaksis

Pembiaran oleh Alwi (1992:69) dibedakan menjadi dua, yaitu pembiaran adhortatif dan imperatif. Pembiaran adhortatif dalam bahasa Jawa

dinyatakan dengan adverbial *ben*; *ben wae* 'biar', sedangkan pembiaran imperatif dinyatakan dengan verba *jarke (wae)* atau (*wae*) 'biarkan'.

(102) *Ben (wae) dheweke lunga.*
'Biar(-lah) ia pergi'.

(103) *Jarke wae dheweke lunga/Jarna wae dheweke lunga.*
'Biarkan(-lah) dia pergi'.

Pelaku aktualisasi peristiwa pada pembiaran adhortatif memiliki fungsi sintaksis sebagai subjek karena kata itu merupakan adverbial, sedangkan pada pembiaran imperatif pelaku itu berfungsi sebagai objek karena kata itu merupakan verba transitif. Subjek yang menggambarkan pelaku aktualisasi peristiwa itu pada pembiaran adhortatif dapat berupa persona pertama atau ketiga.

2.4.2.2 Predikasi

Pembiaran adhortatif dan pembiaran imperatif sama-sama menggambarkan sikap pembicara terhadap peristiwa nonaktual. Akan tetapi, dalam hal penegasan, kedua jenis pembiaran itu memperlihatkan perbedaan sebab yang satu berfungsi sebagai adverbial dan yang satunya berfungsi sebagai verba transitif. Yang dapat dinegasikan hanya kalau pembiaran itu dinyatakan dengan verba berklitik *kok* atau berprefiks *di/dipun*, yakni dengan menggunakan *aja* sehingga menjadi larangan. bentuknya adalah *kokjarke* 'kaubiarkan' dan *dijarke* 'dibiarkan'.

(104) a. **Wis ora ben* |

<i>aku</i>
<i>dheweke</i>
<i>kowe</i>

 | *mangkat dhisik.*

b. *Aja* |

<i>kokjarke</i>
<i>dijarke</i>

 |

<i>aku</i>
<i>dheweke</i>
<i>*kowe</i>

 | *mangkat dhisik.*

(105) a. *Aja jarake wae* $\left| \begin{array}{l} \text{aku} \\ \text{dheweke} \\ *kowe \end{array} \right|$ *mangkat dhisik.*

b. *Ora dijarake wae* $\left| \begin{array}{l} \text{aku} \\ \text{dheweke} \\ *kowe \end{array} \right|$ *mangkat dhisik.*

Penggunaan *ora* dimungkinkan kalau 01 bercerita tentang 02 atau 03.

2.5 Permintaan

Permintaan menggambarkan sikap pembicara yang menghendaki teman berbicara atau orang lain melakukan sesuatu. Kata-kata permintaan itu sering memiliki ciri perintah sehingga teman bicara atau orang lain itu melakukan yang diminta pembicara. Seperti kebiasaan budaya Jawa, permintaan memiliki kadar biasa dan halus. Kata *jaluk* dan *suwun* atau *nyuwun* memiliki makna yang sama, tetapi memiliki nilai rasa yang berbeda. Biasanya kata *jaluk* ditujukan kepada orang yang sebaya, atau kepada orang yang lebih muda, atau kepada yang memiliki status sosial yang lebih rendah.

(106) *Dak jaluk kanthi banget, kowe aja mreng maneh.* (Pembicaraan).
'Saya minta dengan sangat kamu jangan ke sini lagi'.

(107) *Dewi Asmarawati duwe panjaluk, tekane penganten kakung supaya nunggang jaran kyai Ciptawilaha.* (JA, 17/IV, 5 September 1996).

'Dewi Asmarawati meminta pengantin pria agar naik kuda Kiai Ciptawilaha'.

Kata *suwun* atau *nyuwun* digunakan dalam komunikasi yang lebih halus walaupun dalam tingkatan ngoko dan biasanya ditujukan kepada orang yang lebih tua atau yang dihormati, seperti contoh berikut.

- (108) *Kula sakit, Bu, badhe nyuwun suntik.* (MS, 10/XL/1996:1)
'Saya sakit Bu, minta disuntik'.
- (109) *Nanging kula nyuwun pakeming Baratayudha kangge cepengan.*
(AT:9)
'Tetapi saya minta sejarah Baratayudha untuk pedoman'.
- (110) *Menawi mbakyu dangan ing penggalih, kita badhe nyuwun tu-
lung penjenengan kersa maringi kursus Inggris.* (AT:9)
'Jika Kakak tidak berkeberataan, kami akan minta tolong supaya
mau memberi kursus bahasa Inggris'.

Ungkapan permintaan yang secara eksplisit digunakan sebagai perintah, antara lain, adalah kata *paring dhawuh* dan kata *coba*. Kata *paring dhawuh* digunakan pembicara yang ditujukan kepada orang yang lebih muda atau kepada yang menjadi bawahannya.

- (111) *Presiden paring dhawuh supaya para pejabat, serta aparatur
negara ningkatake mutu pelayanan marang masyarakat.* (Pembicaraan)
'Presiden berpesan supaya para pejabat dan aparatur negara
meningkatkan mutu dan pelayanannya kepada masyarakat'.

Kata *coba* lebih tampak perintahnya karena ada kecenderungan harus dilakukan oleh teman bicara. Kata *coba* lebih sering digunakan karena lebih fleksibel dan dapat ditujukan kepada semua orang (tua, muda, dan yang dihormati).

- (112) *Coba dipenggalih, anak papat isih cilik, sing mesthine mbutuh-
ake ragat.* (MS, 16/IX/1996:1)
'Coba dipikir, anak empat masih kecil-kecil yang mestinya
masih membutuhkan biaya'.
- (113) *Coba gatekna jaman biyen iku sing jeneng/listrik iku durung
kaya saiki.* (GB SLTP 2:6)

'Coba diperhatikan, zaman dahulu listrik itu belum seperti sekarang'.

Kata *ayo* selain untuk ajakan juga bermakna permintaan, seperti contoh berikut.

(114) *tinimbang mengko dadi pasulayan, ayo enggal diwiwiti maca buku.*

'... daripada menjadi masalah, ayo segera dimulai membaca buku'.

Ciri pembedanya terletak pada perintah yang menekankan pada permintaan. Kata *ayo* dalam ajakan terdapat kecenderungan memilih untuk dilakukan teman bicara. Kata *kepriye* sering digunakan untuk permintaan yang bersifat tidak memerintah, tetapi ada alternatif untuk melaksanakannya.

(115) *Kepriye yen diajeng ngungsi sawatara ana ing Pajajaran.*

(MS, 19/XL/1996:70)

'Bagaimana kalau Adik untuk sementara mengungsi di Pajajaran'.

Untuk mengekspresikan permintaan lebih tegas, tetapi ada kalanya lebih halus, digunakan *tulung*.

(116) *Gus, aku njaluk ngapura kabeh luputku, lan tulung iklasno utangku.* (MS, 19/XL/1996:26)

'Gus, saya minta maaf atas kesalahanku dan tolong relakan utangku'.

(117) *Aduh, tulung ... tulung ...* (MS, 11/XL/1996:34)

'(Solo banjir bandhang: 3).

'Aduh, tolong... tolong'.

Ada permintaan yang lebih halus untuk memanggil teman bicara supaya mau melakukan permintaannya, seperti contoh berikut.

- (118) *Kene Ngger, kowe padha tak jarwani ...* (MS, 19/XL/1996:22)
'Sini Nak, saya beri nasihat'.

Ungkapan permintaan untuk pemakaian khusus dari pembicara kepada orang yang lebih dihormati digunakan kata *nyadhong*, yang sudah jarang dipakai dalam komunikasi.

- (119) *Nyadhong deduka ingkang kathah, keparenga kula sumela atur dhumateng kanjeng Eyang Matswapati.* (MS, 16/XL/1996:23)

'Mohon maaf kalau diperkenankan saya ajukan usul kepada kakek Maswapati'.

Kata-kata permintaan di atas bersifat atributif, yaitu memberikan atribut terhadap predikat dalam kalimat. Kata-kata itu tidak dapat dinegasikan:

Kata-kata pemngungkap permintaan selalu berfungsi sebagai atribut, tidak pernah berfungsi sebagai keterangan. Dengan demikian, kata-kata *jaluk*, *suwun*, *paring dhawuh*, *coba*, *tulung*, dan *nyadhong* tidak terdapat dalam kontruksi ekstraklausal.

2.6 Persilaan

Dalam bahasa Jawa, *permintaan* yang lebih halus dapat diekspresikan dengan persilaan. Persilaan adalah permintaan pembicara kepada teman bicara atau orang lain untuk dengan senang hati melakukan yang dikehendaki pembicara. Oleh karena itu, kata-kata persilaan itu merupakan kata-kata yang menarik, sopan, dan akrab sehingga teman bicara akan bersedia melakukannya tanpa merasa dipaksa.

- (120) *Dik Pat, dak aturi nambah kawruh sarana kursus-kursus.*
(TD: 26)

'Dik Pat, saya mohon menambah pengetahuan dengan mengikuti kursus'.

- (121) *'Mangga kula dherekaken,' ature Raden Samadhi.* (MS, 16/XL/1996:22)

'Silakan, kata Raden Samadhi

Dalam komunikasi ngoko ada kata *mara* yang dikombinasikan dengan *age* atau *gage* untuk mengekspresikan persilaan secara akrab.

- (122) *Mara age mundura.* (MS, 14/XL/1996:22)
'Cepat, mundurlah'.
- (123) *Mara gage kowe matura.* (MS, 15/XL/1996:24)
'Segeralah kamu laporan'.

2.7 Persetujuan

Persetujuan menggambarkan sikap pembicara yang dengan sukarela menyetujui sesuatu yang akan dilakukan oleh teman bicara. Kata yang sering digunakan dalam mengekspresikan persetujuan itu adalah *yo wis* (ng) dan *inggih sampun* (kr).

- (124) *Ya wis kana, Podiyem gawanen.* (TD:10)
'Ya sudah,, Podiyem boleh diajak'.
- (125) *Ya wis, nanging lagi saperangan cilik.* (GB SLTP2:1)
'Ya sudah, tetapi baru sebagian kecil'.

Kata *nayogyani* sering dipakai oleh para orang tua atau pejabat untuk merestui sesuatu yang akan dilakukan teman bicara atau orang lain.

- (126) *Eyang nayogyani kaki, mula becike enggal utusan supaya nimbali putraku Sita kang lagi teteki ing Ardi Selapurwata.* (MS, 16/XL/1996:24)
'Eyang merestui Nak maka sebaiknya cepat memanggil anakku Sita yang sedang bertapa di Ardi Selapurwata'.

BAB III MODALITAS EPISTEMIK

3.1 Pengantar

Istilah epistemik (*epistemic*) berasal dari kata *episteme* (bahasa Yunani) yang berarti pengetahuan. Istilah itu oleh Perkin (1983:10) diartikan sebagai kekurangtahuan (*lack of knowledge*) dan oleh Coates (1983:18) sebagai 'kekurangyakinan' (*lack of confidence*). Menurut Perkins, mengetahui kebenaran proposisi berbeda dari meyakini kebenaran proposisi. Seseorang yang mengetahui kebenaran proposisi memiliki praanggapan (*pre supposition*) tentang kebenaran proposisi yang diungkapkannya. Praanggapan yang demikian tidak dimiliki oleh orang yang meyakini kebenaran proposisi Perkins menyimpulkan bahwa yang dipersoalkan dalam modalitas epistemik adalah sikap pembicara yang didasari oleh keyakinan atau kekurangyakinannya terhadap kebenaran proposisi (Alwi, 1992:89).

Modalitas epistemik oleh Palmer (1979:41) dirumuskan sebagai penilaian pembicara terhadap kemungkinan dan keperluan bahwa sesuatu itu demikian atau tidak demikian. kemungkinan dan kepastian itu dapat dihubungkan melalui penegasian. Halliday (1970:333) menyebutkannya sebagai interseksi antara kemungkinan dan kepastian di satu pihak dan negasi di pihak lain, sedangkan Perkins (1983:80) dan Coates (1983:20) menyebutkannya sebagai hubungan antara kemungkinan dan keperluan melalui penegasian (Alwi, 1992:90).

Makna epistemik (*epistemic meaning*) lazim dikontraskan dengan makna muasal (*root meaning*). Seperti yang dikutip dari Perkins (1983:29), yang mula-mula membedakan makna muasal dari makna epistemik adalah Hoffmann (1966). Collins (1974:54) menjelaskan perbedaan kedua makna itu sebagai berikut. Kalau suatu bentuk menyatakan

pengetahuan, keyakinan/kepercayaan atau pendapat pembicara tentang proposisi yang diungkapkan itu termasuk makna epistemik. Sementara itu, kalau suatu bentuk memberikan informasi tentang subjek, makna yang diungkapkan mungkin menggambarkan keinginan, kewajiban, atau kemampuan subjek yang bersangkutan. Makna bentuk itu tergolong sebagai makna muasal (Alwi, 1992:91).

Sikap pembicara yang didasari oleh kekurangtahuan atas ketidakyakinan terhadap kebenaran proposisi dapat digambarkan sebagai kemungkinan, keteramalan, keharusan, atau kepastian (Alwi, 1992:91). Keempat makna itu secara berturut-turut menggambarkan gradasi kepastemikan sikap pembicara terhadap kebenaran proposisi. Gradasi kepestemikan itu oleh Coates (1983:18--19) dikemukakan dalam suatu skala antara sikap yang ragu-ragu (*doubtful*) dan yang yakin (*confident*). Mengenai sikap pembicara terhadap yang inferensial (*inferential*) dari sikap pembicara yang noninferensial (*noninferential*). Kalau dihubungkan dengan keempat makna yang telah disebutkan, skala antara keraguan dan keyakinan dapat dikemukakan seperti (1). Kemungkinan dan keperluan yang dihubungkan dengan sikap pembicara yang inferensial dan noninferensial dapat digambarkan seperti pada (2) (Ali, 1992:91--92).

(1) Kemungkinan



(2)

Dikotomi Modalitas Epistemik	Noninferensial	Inferensial
Kemungkinan	Kemungkinan	Keteramalan
Keperluan	Keharusan	Kepastian

3.2 Kemungkinan

Makna *kemungkinan* disoroti oleh Coates (1983), Perkins (1983), dan Palmer (1979) dari kacamata yang berbeda. Ketiga pandangan itu masing-masing diikhtisarkan sebagai berikut.

Coates (1983:10) mengemukakan bahwa *can* mengandung makna muasal kemampuan (*possibility*), sedangkan *may* memiliki makna muasal izin. Dengan mengemukakan diagram model Zadeh (1971; 1972), Coates menempatkan makna muasal pada bagian inti dan makna epistemik pada bagian periferal. Atas dasar itu, Coates menyebutkan juga makna muasal sebagai makna inti (*core meaning*) dan makna epistemik sebagai makna periferal (*periphery meaning*). Diagram yang dikutip Alwi (1992:93) berikut ini menggambarkan makna tersebut.

(3)

Izin

Kemungkinan

Kemampuan

(4)

Kemungkinan

Izin

Menurut Coates (Alwi, 1992:93), perbedaan antara kemungkinan dan kemampuan dapat diamati berdasarkan kadar keinherenan (*the gradience of inherency*), sedangkan kadar restriksi (*the gradience of retriiction*) dapat digunakan untuk membedakan kemungkinan dari izin. Kadar keinherenan itu mengisyaratkan bahwa *can* yang menyatakan kemampuan ditandai oleh tiga hal, yaitu (a) subjek bernyawa dan berperan sebagai pelaku; (b) verba utama menggambarkan perbuatan atau kegiatan fidik; (c) kemungkinan perbuatan itu ditentukan oleh ciri inheren subjek. Hal itu berarti bahwa kemampuan ditandai oleh kadar keinherenan yang tinggi dan kemungkinan oleh kadar keinherenan yang rendah. Yang dimaksud dengan restriksi oleh Coates adalah seberapa jauh sumber deontik (*deontic source*) yang berupa kewenangan pribadi atau kewenangan resmi berpengaruh dan memberi dorongan terhadap subjek untuk berperan sebagai pelaku aktualitas peristiwa. Atas dasar itu, izin ditandai oleh kadar restriksi yang tinggi dan kemungkinan oleh kadar restriksi yang rendah. Oleh Alwi (1992:94) dijelaskan kadar keinherenan/restriksi yang tinggi dinyatakan dengan lambang plus (+) dan kadar keinherenan/restriksi yang rendah dengan lambang minus (-) sebagai berikut.

(5) Kadar Keinherenan

+

Kemampuan

-

Kemungkinan

(6) Kadar Retriksi

+

-

Izin

Kemungkinan

Epistemik kemungkinan dalam bahasa Jawa dapat diungkapkan dengan kata *bisa* (ng) atau *seged* (kr) yang bermakna *mungkin*. Kata *bisa* (kg) atau *saged* (kr) akan bermakna kemungkinan apabila dalam kalimat itu subjek belum tentu melakukan tindakan yang disebutkan verba inti. Kata *bisa* atau *saged* bersifat adverbial yang akan memberi keterangan pewatas terhadap verba inti.

(127) *Ing samangsa-mangsa aku bisa sowan.* (AT:130)
'Sewaktu-waktu saya mungkin datang'.

(128) *Pangangkakku yen pinuju boyongan tak usahaake supaya bisa ndherekake.*
'Saya inginkan apabila sedang berpindah rumah, saya usahakan agar mungkin dapat mengantarkannya'.

(129) *Wusana piyambakipun lajeng saged kesupen dhateng kesisahipun.* (AT:125)
'Selanjutnya, dia akan mungkin dapat melupakan terhadap penderitaannya'.

Untuk menegaskan bahwa kata *bisa* dan *saged* bermakna kemungkinan, penjelasan keterangan sebelumnya, seperti kalimat (127), dijelaskan oleh keterangan waktu *ing samangsa-mangsa* (sewaktu-waktu), kalimat (128) dijelaskan *tak usahaake supaya* (saya usahakan agar), dan kalimat (129) dijelaskan oleh kata *lajeng* (lalu).

Seperti dikemukakan di atas, kata *bisa* dan *saged* yang bermakna 'kemungkinan' tidak pernah menjadi verba inti. Untuk itu dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (130) *Dheweke bisa ngrampungake gaweyan iku.
ngenalake tetanduran anyar iku.
budhal saiki uga.*

'Ia mungkin dapat menyelesaikan pekerjaan itu'.
mengenalkan tanaman baru itu'.
berangkat sekarang juga'.

Penegasan dari kata *bisa* dan *saged* yang bermakna kemungkinan ini dapat diberi *ora* (tidak) di depannya.

- (131) *Dheweke ora bisa ngrampungake gaweyan iku.
ngenalake tetanduran anyar iku.
budhal saiki uga.*

Kata *bisa* dan *saged* dalam komunikasi sehari-hari sering diungkapkan dalam bentuk idiom, seperti, *bisa wae*, *bisa uga* (ng) dan *saged ugi* (kr).

- (132) *Jaka ditampa kerja ning Depag bisa wae wong bapake ning kono*
(TLPS, 14 April 1966)

'Jaka diterima bekerja di Depag, dapat juga/mungkin karena ayahnya bekerja di sana'.

- (133) *Sing mangkono iku bisa uga bakal dumadi.* (TLPS, 14 April 1966)
'Situasi seperti itu boleh jadi/mungkin akan terlaksana.

- (134) *Benjing emben punika, saged ugi Bu Darso badhe tindak Prancis.*
'Besok lusa, boleh jadi/mungkin Bu Darso akan pergi ke Perancis'.

Selain kata *bisa* dan *saged*, dalam bahasa Jawa sering digunakan kata *menawa*, *mbok menawa* (ng) atau *menawi* atau *mbok menawi* (kr) untuk mengungkap kemungkinan.

- (135) *Mbok menawa samengko ya ana pengurangan tenaga kerja tenan.*
(MS, 11/XL/1996:46)

'Barangkali nanti memang ada pengurangan tenaga kerja'.

(136) *Jeng In, mbok menawi isih kelingan karo jeng Sriyani.* (AT:131)
'Dik In, barangkali masih ingat kepada Dik Sriyani'.

(137) *Mbok menawi mangke ngantos jam sewelas.* (MS, 10/XL, 1996:1)
'Barangkali nanti sampai pukul sebelas'.

Ada kata-kata yang bermakna 'menurut perasaan' yang dapat mengungkap epistemik kemungkinan. Kata *mbok menawa* atau *mbok menawi* bersifat ekstraklasul karena berfungsi sebagai keterangan. Oleh karena itu, kata *mbok menawa* atau *mbok menawi* dapat diubah posisinya.

(138a) *Mangke mbok menawi ngantos jam sewelas.*

(138b) *Ngantos jam sewelas, mbok menawi mangke.*

(138c) *Mangke ngantos jam sewelas, mbok menawi.*

(139) *Yen task rasa-rasa, urip iku kok owah terus.* (Pembicaraan)
"Menurut perasaan saya, hidup ini berubah terus'.

Di samping itu, dalam bahasa Jawa ada kata yang bermakna keragu-raguan untuk pengungkap kemungkinan.

(140) *Sido mangkat (a)pa ya.* (Pembicaraan)
'Jadi berangkat atau tidak ya'.

Kata *apa ya* (ng) dipakai sesudah verba inti untuk mengungkapkan apakah verba akan dilakukan atau tidak. Kata *apa ya* dipakai dalam situasi formal, sedangkan situasi tidak formal *pa ya*.

(141) *Kowe lagi masak pa ya.* (pembicaraan)
'Kamu sedang memasak/ragu-ragu/ya'.

Ada lagi kata *mengko gek* (ng) yang bermakna keragu-raguan untuk mengungkap kemungkinan.

(142) *Mengko gek kupingku mung rungong-rungonen.* (MS, 18/XL, 1996:1)
'Jangan-jangan telingaku yang hanya seakan-akan mendengar'.

(143) *Yen aku ora teka, mengko gek padha bingung.*
'Jika saya tidak datang, jangan-jangan nanti jadi bingung'.

3.3 Keteramalan

Pada 3.1 telah dikemukakan perbedaan antara keteramalan dan kemungkinan, yaitu bahwa keteramalan merupakan kemungkinan yang inferensial dan kemungkinan merupakan kemungkinan yang noninferensial. Berdasarkan gradasi makna yang digambarkan pada (1), keteramalan memperlihatkan tingkat kepastian yang lebih tinggi daripada kemungkinan. Dengan lain, keteramalan mencerminkan sikap pembicara yang lebih yakin terhadap kebenaran proposisi daripada kemungkinan. Hal itu berarti bahwa kemungkinan menggambarkan sikap pembicara yang lebih ragu terhadap kebenaran proposisi daripada keteramalan.

Modalitas epistemik keteramalan dalam bahasa Jawa dinyatakan dengan pengungkap modalitas sebagai berikut:

- 1) *bakal* (ng), *badhe* (kr) 'akan';
- 2) *sajak(e)* 'seperti';
- 3) (a)yake 'kemungkinannya';
- 4) *jare(ne)* 'katanya';
- 5) *tak/dakkira*, *kokkira*, *dikira*, *kiraku*, *ngira-ngira*, *dikira-kira*;
- 6) kombinasi, seperti *bakal arep*, *sajak arep*, dan *jare(ne) arep*.

Pengungkap modalitas epistemik keteramalan dalam bahasa Jawa itu ada yang dinyatakan dengan atribut yang menjelaskan verba sebagai inti predikat, seperti *bakal* (144), *sajak* (145), *tak/dakkira* (146b,c), ada yang dinyatakan dengan pengungkap modalitas itu yang berfungsi sebagai inti predikat, seperti *ngira*, *ngira-ira* (146e), dan ada pula yang dinyatakan oleh pengungkap modalitas yang berfungsi sebagai keterangan, seperti *sajake* (147), (a)yake (148), *jare(ne)* (149), *dak/takkira*, *kokkira*, *dikira*, *kiraku*, *dikira-kira* (146d, e, g, h, i). Di samping itu, dapat pula diungkapkan dengan frasa yang merupakan kombinasi antara pengungkap epistemik keteramalan dan pengungkap keakanan *arep*, seperti *bakal arep*, *sajak arep*, dan *jare(ne) arep* (32a, b). Hal itu tampak pada contoh berikut ini.

- (144) *Sabanjure Prabu Pandhu bakal tak obong penggalihe supaya gelem maju perang.* (MS, 1996:23)

'Selanjutnya Prabu Pandhu akan dibakar hatinya agar mau berperang'.

(145) *Sumi sajak mikir-mikir.* (MS, 1996:46)

'Sumi tampak berpikir'.

(146) a. *Takkira Gandamana bakal mati.* (MS, 1996:24)

'Kukira Gandamana akan mati'.

b. *Gandamana takkira mati.* (MS, 1996:24)

'Gandamana kukira mati'.

c. *Umur semono iku dakkira wajar, yen ndumewi pepinginan kaya kanca-kancane macak sing ngetrend, toh olehe macak iku asile ndhapuk dadi pembantu.* (MS, 1996:46)

'Umur sekian itu wajar apabila memiliki keinginan seperti teman-temannya berdandan mengikuti mode, berdandannya itu atas hasilnya sebagai pembantu'.

d. *Kokkira aku iki apamu, kok diprentah-prentah wae.*

'Kamu kira saya ini apamu, diperintah-perintah saja'.

e. *Aku ngira yen warunge bakal laris kaya.* (MS, 1996:46)

'Saya mengira apabila warungnya akan laris'.

f. *Kiraku regane luwih larang ya, ketimbang karo rega njaba.* (AT:117)

'Kukira harganya lebih mahal ya, daripada harga di luar'.

g. *Kira-kira merga grup dhuetku karo Jihan, wektu iku dheweke diwenehi jeneng Kembar Idola.* (JA, 14/IV/1996)

'Kira-kira karena grup duetku dengan Jihan, waktu itu ia diberi nama Kembar Idola'.

- h. *Dikira aku iki adine Darsono.*
'Dikira saya ini adiknya Darsono'.
- i. *Anggonmu dodolan aja dikira-kira wae.*
'Olehmu berjualan jangan dikira-kira saja'.
- (147) *Sajake wong iku ngenteni kanca utawa embuh nunggu apa.* (MS, 1996:1)
'Kelihatannya orang itu menunggu teman atau entah menunggu apa'.
- (148) *Ayake bocahe saiki nglilir, nanging dheweke ora nemokake ibune.* (MS, 1996:47)
'Mungkin sekarang anaknya bangun, tetapi dia tidak menemukan ibunya'.
- (149) *Jarane jantungge ngono.* (MS, 1996:460)
'Kabarnya jantungnya begitu'.
- (150) a. *Tak kira dheweke bakal arep mangkat saiki.*
b. *Dheweke jarene arep mangkat saiki.*
 sajake arep

Penegasian modalitas epistemik keterampilan dalam bahasa Jawa digunakan kata *ora* (ng) atau *mboten* (kr). Pengungkap modalitas yang dinyatakan dengan atribut yang menjelaskan verba sebagai inti predikat, seperti *bakal* (151), *sajak*, *tak/kira* dapat dinegasikan dengan *ora* (153b), sedangkan *dak/takkira* tidak dapat dinegasikan dengan kata *ora* (153b,c). Pengungkap modalitas yang berfungsi sebagai inti predikat, seperti *ngira*, *ngira-ira* juga dapat dinegasikan dengan kata *ora* (153e). Pengungkap modalitas yang berfungsi sebagai keterangan, seperti *kokkira*, *dikira*, *dikira-kira* (153de,g,h,i) dapat dinegasikan dengan *ora*, tetapi tidak dapat dengan *aja*. *Kiraku* (153f), *sajake* (154), *(a)yake* (155), *jare(ne)* (156) tidak dapat dinegasikan dengan kata *ora*. Di samping itu, pengungkap modalitas yang berupa kombinasi antara pengungkap epistemik keter-

amalan dengan pengungkap keakanan *arep*, seperti *bakal arep* (157a), dapat dinegasikan dengan kata *ora*, sedangkan *sajak arep*, dan *jare(ne) arep* (157b) tidak dapat dinegasikan dengan kata *ora*.

- (151) *Sabanjure Prabu Pandhu ora bakal tak obong penggalihe supaya gelem maju perang.* (MS, 1996:23)
'Selanjutnya Prabu Pandhu tidak akan dibakar hatinya agar mau berperang'.
- (152) *Sumi ora sajak mikir-mikir.* (MS, 1996:46)
'Sumi tidak tampak berpikir'.
- (153) a. *Ora takkira Gandamana bakal mati.* (MS, 1996:24)
'Tidak kukira Gandamana kan mati'.
- b. *Gandamana *ora takkira munggah jabatan.*
'Gandamana tidak kukira naik jabatan'.
- c. *Umur semono iku *ora dakkira wajar, yen ndumewi pepinginan kaya kanca-kancane macak sing ngetrend, toh olehe macak iku asile ndhapuk dadi pembantu.* (MS, 1996:46)
'Umur sekian itu tidak dikira wajar apabila memiliki keinginan seperti teman-temannya berdandan mengikuti mode, berdandannya itu atas hasilnya sebagai pembantu'.
- d. *Ora kokira aku iki apamu, kok diprentah-prentah wae.*
'Tidak kamu kira saya ini apamu, diperintah-perintah saja'.
- e. *Aku ora ngira yen warunge bakal laris kaya.* (MS, 1996:46)
'Saya tidak mengira apabila warungnya akan laris'.
- f. **Ora kiraku regane luwih larang ya, ketimbang karo rega njaba.* (AT:117)
'Tidak kukira harganya lebih mahal ya, daripada harga di luar'.

g. *Dheweke ora kira-kira anggone menahi oleh-oleh marang adike.*
'Dia tidak kira-kira dalam memberikan oleh-oleh kepada adiknya'.

h. *Ora dikira aku iki adine Darsono.*
'Tidak dikira saya ini adiknya Darsono'.

i. *Anggonmu dodolan ora dikira-kira wae.*
'Olehmu berjualan tidak dikira-kira saja'.

(154) **Ora sajake wong iku nggenteni kanca utawa embuh nunggu apa.*
(MS, 1996:1)
'Tidak kelihatannya orang itu menunggu teman atau entah menunggu apa'.

(155) **Ora ayake bocahe saiki nglilir, nanging dheweke ora memokake ibune.* (MS, 1996:47)
'Tidak mungkin sekarang anaknya bangun, tetapi dia tidak menemukan ibunya'.

(156) **Ora jarene jantungge ngono.* (MS, 1996:46)
'Tidak kabarnya jantungnya begitu'.

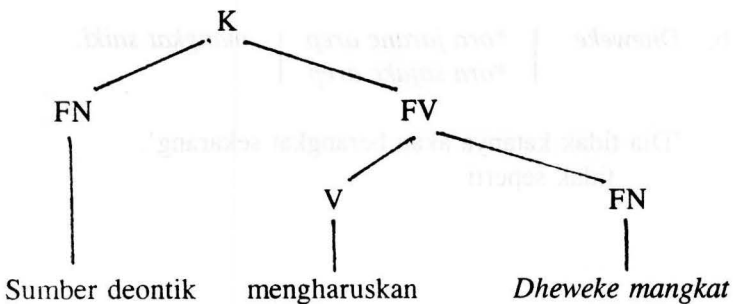
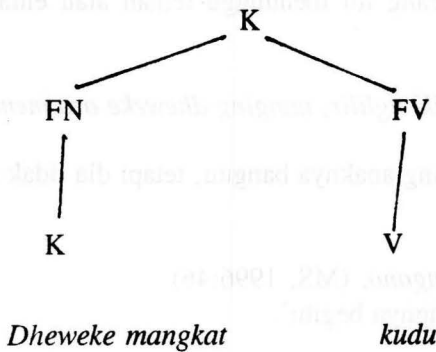
(157) a. *Tak kira dheweke ora bakal arep mangkat saiki.*
'Tidak dikira dia tidak akan berangkat sekarang'.

b. *Dheweke* | **ora jarane arep* | *mangkat saiki.*
| **ora sajake arep* |

'Dia tidak katanya akan berangkat sekarang'.
tidak seperti

3.4 Keharusan

Keperluan epistemik yang menggambarkan sikap pembicara terhadap kebenaran proposisi berbeda dari keperluan deontik yang menggambarkan sikap pembicara terhadap peristiwa nonaktual. Keperluan deontik dibicarakan pada 4.3 sebagai perintah. Yang dimaksud dengan keharusan adalah keperluan epistemik yang noninferensial (lihat 2). Keharusan dapat dibedakan dari perintah berdasarkan ciri ketransitifan pengungkapnya (Alwi, 1992:114--115). Oleh karena itu, *kudu* pada *Dheweke kudu mangkat*, misalnya menyatakan keharusan yang memperlihatkan ciri ketransitifan atau perintah yang memperlihatkan ciri ketransitifan seperti berikut ini.



Perbedaan antara keharusan dan perintah itu dapat pula dikemukakan berdasarkan kadar retriksi. Pada perintah pembicara memiliki kadar retriksi yang tinggi terhadap pelaku aktualisasi peristiwa sehingga pembicara dapat diidentifikasi sebagai sumber deontik. Pada keharusan pembicara tidak diidentifikasi sebagai sumber deontik (Alwi, 1992: 115).

Kadar Retriksi



Modalitas epistemik keharusan dalam bahasa Jawa dinyatakan dengan pengungkap modalitas sebagai berikut:

- 1) *kudu* (ng), *kedah* (kr) 'harus',
- 2) *perlu* 'perlu',
- 3) *mesthine* (ng), *temtunipun* (kr) 'seharusnya',
- 4) *prayoga* (ng), *prayogi* (kr)
prayogane (ng), *prayoginipun* (kr) 'sebaiknya', dan
- 5) *meksa* (ng).

Pengungkap modalitas epistemik keharusan dalam bahasa Jawa ada yang dinyatakan dengan atribut yang menjelaskan verba sebagai inti predikat, seperti *kudu* (158), *perlu* (159), *wajib* (160), dan *prayoga* (162a), ada yang dinyatakan dengan pengungkap modalitas itu yang berfungsi sebagai inti predikat, seperti *meksa* (163), dan ada pula yang dinyatakan oleh pengungkap modalitas yang berfungsi sebagai keterangan, seperti *mesthine* (ng), *temtunipun* (kr) (161), *prayogane* (ng) dan *prayoganipun* (kr) (162b). Hal itu tampak pada contoh berikut.

- (158) *Pemilu kudu dileksanakake kanthi temen lan digatekake.* (MS, 1996:7)
'Pemilu harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan diperhatikan'.

- (159) *PDI perlu didandani.* (MS, 1996:3)
'PDI perlu diperbaiki'.
- (160) *Lan iya, janji iku kang wajib diugemi.* (TD:25)
'Dan benar, janji itu yang harus dipegang'.
- (161) *Mesthine awake dhewe iki saiki uripe wis enak, nanging kok malah rekasa.* (Pembicaraan)
'Seharusnya kita ini sudah hidup enak, tetapi malah menderita'.
- (162) a. *Prayoga menepna rasamu.* (MS, 1996:22)
'Lebih baik kautenangkan hatimu'.
Pemanggih kula, prayogi menawi para Pandhawa tuwin Dewi Drupadi kakobong dhateng Ngastina. (MS, 1996:24)
'Menurutku, lebih baik apabila para Pandhawa dan Dewi Drupadi diajak ke Ngastina'.
- b. *Kaki, yen mangkono prayogane enggal tata-tata siyaga gegaman lan gawe sanapati.* (MS, 1996:22)
'Cucu, kalau begitu lebih baik segera siap, menyiapkan senjata dan membentuk pemimpin pasukan'.
- (163) *PM Malaysia liwat pernyataan resmi durung suwe iki meksa supaya kabeh Menteri Besar lan Ketua Menteri Negara-negara Bagian enggal-enggal nindakaken penertiban.* (PS, 1996:8)
'PM Malaysia melalui pernyataan resmi belum lama ini memaksa agar semua Menteri dan ketua Menteri Negara-negara Bagian segera melaksanakan penertiban'.

Penegasian modalitas epistemik keterampilan dalam bahasa Jawa menggunakan kata *ora* (ng) atau *mboten* (kr). Pengungkap modalitas epistemik keharusan, baik yang dinyatakan dengan atribut yang menjelaskan verba sebagai inti predikat, seperti *kudu* (164), *perlu* (165), *wajib* (166), dan *prayoga* (168a), yang dinyatakan dengan pengungkap modalitas itu yang berfungsi sebagai inti predikat, seperti *meksa* (169), maupun

pengungkap modalitas yang berfungsi sebagai keterangan, seperti *mesthine* (ng), *temtunipun* (kr) (167), *prayogane* (ng), dan *prayoganipun* (kr) (168bb), tidak dapat dinegasikan dengan *ora* (ng) atau *mboten* (kr).

(164) *Pemilu ora kudu dileksanakake kanthi temen lan digatekake.* (MS, 1996:7)
'Pemilu tidak harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan diperhatikan'.

(165) *PDI ora perlu didandani.* (MS, 1996:3)
'PDI tidak perlu diperbaiki'.

(166) *Lan iya, janji iku kang ora wajib diugemi.* (TD:25)
'Dan benar, janji itu tidak harus dipegang'.

(167) **Ora mesthine awake dhewe iki saiki uripe enak, saiki rekasa disik.* (pembicara)
'Tidak seharusnya kita ini hidup enak, sekarang menderita dulu'.

(168) a. **Ora prayoga menerpa rasamu.* (MS, 1996:22)
'Tidak lebih baik kautenangkan hatimu'.
*Pemanggih kula, *mboten prayogi menawi para Pandhawa tuwin Dewi Drupadi dhateng Ngastina.* (MS, 1996:24)
'Menurutku, tidak lebih baik apabila para Pandawa dan Dewi Drupadi diajak ke Ngastina'.

b. *Kaki yen mangkono *ora prayogane enggal tata-tata, siyaga gegaman lan gawe senapati.* (MS, 1996:22)
'Cucu, kalau begitu tidak lebih baik segera siap, menyiapkan senjata dan membentuk pemimpin pasukan'.

(169) *PM Malaysia liwat pernyataan resmi durung suwe iki ora meksa supaya kabeh Menteri Besar lan Ketua Menteri Negara-negara Bagian enggal-enggal nindakaken penertiban.* (PS, 1996:8)

'PM Malaysia melalui pernyataan resmi belum lama ini memaksa agar semua Menteri dan Ketua Menteri Negara-negara Bagian segera melaksanakan penertiban'.

3.5 Kepastian

Kepastian menggambarkan sikap pembicara yang merasa pasti atau *yakin* bahwa proposisi yang diungkapkan benar. Dibandingkan dengan kemungkinan, keteramalan dan keharusan, kepastian merupakan sikap pembicara terhadap kebenaran proposisi dengan tingkat kepepastemikan yang paling tinggi.

Dalam pengertian yang demikian, kepastian dinyatakan oleh pengungkap modalitas sebagai berikut:

- 1) *pancen* (ng), *panci* (kr);
- 2) a. *mesthi* (ng), *temtu* (kr);
b. *pesthi* (ng);
- 3) *mesthekake*, *dak/takpesthekake*, *kokpesthekake*, *dipesthekakake*, dan *wis dadi pesthine*;
- 4) *tetep*;
- 5) *temenan* (ng), *saestu* (kr)
- 6) *sida* (ng), *(sa)esthu* (kr);
- 7) *cetha* (ng) 'jelas';
- 8) *yakin* (ng) 'percaya';
- 9) *tetelo* (ng) 'ternyata'.

Pengungkap modalitas epistemik kepastian dalam bahasa Jawa itu ada yang dinyatakan dengan atribut yang menjelaskan verba sebagai inti predikat, seperti *pancen* (170), *mesthi* (171a), *tetep* (173), *temenan* (174), *sida* (175), *cetha* (176), *yakin* (177), dan *tetelo* (178), ada yang dinyatakan dengan pengungkap modalitas itu yang berfungsi sebagai inti predikat, seperti *pesthi* (171b), dan ada pula yang dinyatakan oleh pengungkap modalitas yang berfungsi sebagai keterangan, seperti *mesthekake*, *dak/takpesthekake*, *kokpresthekakake*, *dipesthekakake*, dan *wis dadi pesthine* (172a,b, c,d,e). Hal itu tampak pada contoh berikut ini.

- (170) *Cathetan kang tinemu ing lembaran Sejarah Nasional aweh bukti manawa kasusastran Jawa iku pancen wis tuwa.* (MS, 1996:8)
 'Catatan yang terdapat dalam lembaran Sejarah Nasional memberi bukti bahwa kesusastraan Jawa itu memang sudah tua'.
- (171) a. ... *kena penyakit gatal mesthi sedhik.* (IA, 1996)
 '... kena penyakit gatal pasti sedih'.
Menawi mboten wonten alangan, kita temtu dhateng jeng.
 (AT:9)
 'Kalau tidak ada halangan, kita pasti datang, Dik'.
- b. *Mati urip iku wis pesthi.*
 'Mati hidup itu sudah pasti'.
- (172) a. *Kula saged mesthekake Kanjeng rama sampun malih,*
 (MS, 1996:31)
 'Saya dapat memastikan Ayahanda sudah berubah ...'.
- b. *Apa tekamu bisa dak/takpesthekake.*
 'Apa datangmu dapat saya pastikan'.
- c. *Aja kokpesthekake yen aku teka susuk.*
 'Jangan kaupastikan kalau saya datang besok'.
- d. *Bisa dipesthekake dina iki dheweke bisa teka.*
 'Bisa dipastikan hari ini dia bisa datang'.
- e. *Wis dadi pesthine Darsono mati ketabrak motor.*
 'Sudah jadi nasibnya Darsono meninggal ditabrak motor'.
- (173) *Nanging ... senajan modern, wiwit biyen tekan saiki sapiku ya tetep mangan suket.* (GB, SLTP:6)
 'Tetapi ... walaupun modern, dari dulu sampai sekarang sapiku tetap makan rumput'.
- (174) *Pengamen temenan kok dipaido.* (JA, 1996)
 'Pengamen sungguhan kok tidak percaya'.

- (175) *Bubar kedadeyan iku si Tince sida lunga saka omahku.* (MS, 1996:47)
 'Setelah kejadian itu, si Tince jadi pergi dari rumahku'.
- (176) *Embuh crita mau sing bener endi, nanging sing cetha awake dhewe sok thethek ing sacedhake taman makam pahlawan.* (MS, 1996:46)
 'Entah cerita itu mana yang benar, tetapi yang jelas kita sering berjaga di dekat taman makam pahlawan'.
- (177) *Dheweke yakin yen saiki arep entuk duwit.*
 'Dia yakin kalau sekarang akan mendapat uang'.
- (172) *Olehku menahi duwit dheweke tetelo ana paedahe.*
 'Pemberiaanku yang berupa uang kepadanya ternyata ada gunanya'.

3.5.1 Negasi

Penegasian modalitas epistemik kepastian dalam bahasa Jawa digunakan kata *ora* (ng) atau *mboten* (kr). Pengungkap modalitas yang dinyatakan dengan atribut yang menjelaskan verba sebagai inti predikat, seperti *mesthi* (180a), *tetep* (182), *temenan* (183), *sida* (184), *cetha* (185), dan *yakin* (186), dapat dinegasikan dengan *ora*. Pengungkap modalitas itu yang berfungsi sebagai inti predikat, seperti *pesthi* (180b), dapat dinegasikan dengan *ora*. Pengungkap modalitas yang berfungsi sebagai keterangan, seperti *mesthekake*, *dak/takpesthekake*, *kokpesthekake*, dan *dipesthekake*, tidak dapat dinegasikan dengan *ora*, tetapi dengan pelarangan *aja*. Pengungkap modalitas *wis dadi pesthine* (181a,b,c,d,e) tidak dapat dinegasikan dengan *ora* atau pelarangan dengan *aja*.

- (179) *Cathetan kang tinemu ing lembaran Sejarah Nasional aweh bukti manawa kasusastran Jawa iku *ora pancen wis tuwa.* (MS, 1996:8)

'Cacatan yang terdapat dalam lembaran Sejarah Nasional memberi bukti bahwa kesusastraan Jawa itu tidak memang sudah tua'.

- (180) a. ... kena penyakit gatal ora mesthi sedhah. (IA, 1996)
'... kena penyakit gatal tidak pasti sedih'.
Menawi wonten alangan, kita mboten temtu dhateng jeng.
(AT, 9)
'Kalau ada halangan, kita tidak pasti datang, Dik'.
- b. *Mati urip iku wis ora pesthi.*
'Mati hidup itu sudah tidak pasti'.
- (181) a. *Kula saged *ora mesthekake Kanjeng rama sampun malih, ...*
(MS, 1996:31)
'Saya dapat tidak memastikan Ayahanda sudah berubah ...'
- b. *Apa tekamu bisa *ora dak/takpesthekake.*
'Apa datangmu dapat saya tidak pastikan'.
- c. *Aja kokpesthekake yen aku teka susuk.*
**Ora*
'Jangan tidak kaupastikan kalau saya datang besok'.
**Tidak*
aja
- d. *Bisa *ora dipesthekake dina iki dheweke bisa teka.*
jangan
'Bisa *tidak dipastikan hari ini dia bisa datang'.
- e. **Ora wis dadi pesthine Darsono mati ketabrak motor.*
'Sudah tidak jadi nasibnya Darsono meninggal ditabrak motor'.
- (182) *Wiwit biyen tekan saiki ora tetep ana ngomah.*
'Dari dulu sampai sekarang kamu tidak tetap di rumah'.
- (183) *Pengamen ora temenan kok dipaido.* (JA, 1996)
'Pengamen tidak sungguhan kok tidak dimarahi'.

- (184) *Bubar kedadeyan iku si Tince ora sida lunga saka omahku.*
(MS, 1996:47)
'Setelah kejadian itu, si Tince tidak jadi pergi dari rumahku'.
- (185) *Embuh crita mau sing bener endi, nanging sing ora cetha awake dhewe sok thethek ing sacedhake taman makam pahlawan.* (MS, 1996:46)
"Entah cerita itu mana yang benar, tetapi yang tidak jelas kita sering berjaga di dekat taman makam pahlawan'.
- (186) *Dheweke ora yakin yen saiki arep entuk duwit.*
'Dia tidak yakin kalau sekarang akan mendapat uang'.
- (187) *Olehku menahi duwit dheweke *ora tetelo ana paedaha.*
'Pemberianku yang berupa uang kepadanya ternyata tidak ada gunanya'.

3.5.2 Orientasi

Dalam kalimat pada fokus pelaku, pengungkap modalitas berorientasi pada sasaran. Artinya, yang melakukan tindakan adalah pelaku. Sebaliknya, kalimat pada fokus sasaran, tindakan dilakukan oleh pelaku yang tertuju pada sasaran seperti itu dengan tambahan *dak/tak, kok, di/dak/takpesthekake, kokpesthekake*, dan *dipesthekake*. *Dak/tak* menyatakan pembicara sekaligus pelaku (181b), *kok* pembicara bukan pelaku, pelakunya orang kedua (181c), sedangkan *di* pembicara bukan pelaku, melainkan pelakunya orang ketiga (181c).

BAB IV MODALITAS DEONTIK

4.1 Pengantar

Sikap pembicara terhadap peristiwa pada modalitas deontik didasarkan pada kaidah sosial. Kaidah sosial itu dapat berupa kewenangan pribadi atau kewenangan resmi. Kewenangan pribadi ditimbulkan oleh adanya perbedaan usia, jabatan, atau status sosial antara seseorang dan orang lain, sedangkan kewenangan resmi berasal dari ketentuan atau peraturan yang telah disepakati bersama untuk mengatur peri kehidupan kelompok masyarakat yang bersangkutan. Kedua jenis kewenangan itu merupakan sumber deontik yang akan mendorong seseorang untuk menjadi pelaku aktualitas peristiwa. Dengan kata lain, seseorang atau peraturan yang merupakan sumber deontik itu memiliki kadar pembatas (*restriksi*) yang tinggi terhadap pelaku aktualitas peristiwa. Kadar pembatas yang tinggi dari sumber deontik terhadap pelaku aktualisasi peristiwa itu dapat mencerminkan izin atau perintah untuk melakukan sesuatu atau untuk tidak melakukan sesuatu (Alwi, 1992:163).

Dengan demikian, pembicara berperan sebagai sumber deontik yang memerintahkan, mengizinkan, atau melarang terjadinya suatu peristiwa atau perbuatan. Hal itu berarti bahwa pembicara merupakan sumber deontik pada pengaktualisasian yang dilatarbelakangi oleh adanya perintah, izin, atau larangan. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

(188) *Mara matura, sliramu arep matur apa?*

'Ayo katakan' (kepada saya), Anda akan menyatakan apa'!

(189) *Didhahar rotine!*

'Dimakan roti itu'! (Silakan makan roti itu'!

- (190) *Kowe kudu teka! Yen ora teka, daktinggal.*
 'Kamu harus datang! Jika tidak datang, saya tinggal'.
- (191) *Yen wis rampung kowe kena mulih.*
 'Jika sudah selesai, kamu boleh pulang'.
- (192) *Kowe aja lunga dina iki.*
 'Kamu jangan pergi hari ini'!
- (193) *Bapak ora sah metu, cukup aku sing nggadepi.*
 'Ayah tidak usah keluar, cukup saya yang menghadapi'.

Pada contoh kalimat (188), (189), dan (190) pembicara atau orang ke-1 (01) memerintah orang kedua (02) untuk melakukan sesuatu, pada contoh kalimat (191) pembicara memberi izin kepada orang kedua untuk melakukan sesuatu dan pada contoh kalimat (192) dan (193) pembicara melarang orang kedua untuk melakukan sesuatu. Pada contoh-contoh itu, kecuali contoh kalimat (189), orang kedua dinyatakan secara eksplisit: pada contoh kalimat (188) dengan *sliramu* 'Anda', pada contoh kalimat (190), (191), dan (192) dengan *kowe* 'kamu, engkau', sedangkan pada kalimat (193) dengan *bapak* 'ayah'. Pada contoh kalimat (189) yang tidak menyatakan orang kedua secara eksplisit tersirat bahwa yang diperintah adalah orang kedua.

Dari keenam contoh itu, contoh kalimat (188)--(190) perlu dipersoalkan yang mana yang termasuk sasaran kajian modalitas.

Kalimat (188) adalah kalimat perintah. Akan tetapi, perintah itu dinyatakan dengan sarana morfologis, yakni dengan sufiksasi *-a*: *matur* 'berkata (kepada orang yang dihormati) dan *matura* 'berkatalah'. Dengan demikian, fenomena perintah termasuk modus, bukan modalitas sehingga berada di luar bidang kajian ini.

Kalimat (189) juga kalimat perintah, tetapi perintah itu dinyatakan dengan intonasi perintah atas klausa nonperintah, yakni *Didhahar rotine* 'Dimakan roti itu' yang merupakan inversi dari *Rotine didhahar* 'Roti itu dimakan'. Pembentukan kalimat perintah dengan intonasi termasuk gejala

gramatikal tataran sintaksis sehingga bidang itu pun tidak termasuk bidang kajian modalitas.

Yang termasuk bidang kajian modalitas adalah perintah yang dinyatakan dengan sarana leksikal seperti contoh kalimat (190). Di sini *kudu* 'harus' merupakan sarana leksikal modalitas perintah.

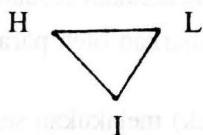
Modalitas perintah dengan sarana *kudu* 'harus' berdekatan dengan modalitas epistemik keharusan. Bidanganya terletak pada persona yang menjadi sasaran. Pada modalitas perintah sasarannya orang kedua (teman bicara), sedangkan pada modalitas epistemik keharusan sasarannya persona pertama atau ketiga. Contoh:

(194a) *Sanajan wis rampung, kowe ora kena mulih.*

'Meskipun sudah selesai, kamu tidak boleh pulang'.

Dengan demikian modalitas deontik meliputi perintah dan izin dan itu sesuai dengan simpulan Alwi (1992:168) setelah ia membahas pembagian makna modalitas Kalinovski.

Kalinovski (dalam Alwi, 1992:166--167) menyebutkan adanya tiga makna utama kedeontikan, yaitu kewajiban, larangan, dan izin. Dalam bagan masing-masing ditempatkannya pada suatu titik dari sebuah segi-tiga.

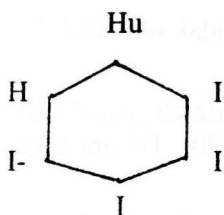


H = kewajiban

L = larangan

I = izin

Karena izin meliputi izin untuk melakukan sesuatu dan izin untuk tidak melakukan sesuatu, sedangkan kewajiban dapat dihubungkan dengan perintah atau larangan, makna deontik itu oleh Kalinovski diperinci lebih lanjut menjadi enam. Dengan demikian, bagannya menjadi sebagai berikut.



- H = kewajiban secara umum
 I+ = izin untuk melakukan sesuatu
 I- = izin untuk tidak melakukan sesuatu

Sesuai dengan pandangan Kalinovski tersebut, ada dua hal yang perlu dikemukakan mengenai makna modalitas deontik itu. Pertama, makna deontik yang ditempatkan dalam enam titik oleh Kolinovski itu sebenarnya hanya empat, yakni izin yang meliputi untuk melakukan sesuatu dan izin untuk tidak melakukan sesuatu, makna kewajiban meliputi kewajiban untuk melakukan sesuatu, dan larangan. Kedua, makna deontik kewajiban untuk melakukan sesuatu dari segi semantis memperlihatkan ciri sebagai perintah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelompokan makna deontik tidaklah digambarkan oleh parafrasa makna berikut.

- *a. Sumber deontik mewajibkan x melakukan sesuatu
- b. Sumber deontik melarang x melakukan sesuatu
- c. Sumber deontik mengizinkan x melakukan sesuatu
- d. Sumber deontik mengizinkan x tidak melakukan sesuatu

Namun, pengelompokan makna deontik itu digambarkan oleh parafrasa berikut.

- *a. Sumber deontik memerintahkan x (tidak) melakukan sesuatu
- b. Sumber deontik mengizinkan x (tidak) melakukan sesuatu

Jadi, modalitas deontik mencakupi dua hal utama, yaitu izin dan perintah (Alwi, 1992:168). Modalitas deontik itu, baik deontik perintah maupun deontik izin, bersifat subjektif (Lyon, 1997:883; Palmer, 1979: 107; Alwi, 1992:165), artinya adanya larangan dan izin dan bagaimana larangan dan izin itu dilaksanakan semata-mata bergantung pada orang pertama sebagai sumber deontik dan orang kedua sebagai sasaran deontik.

Selain itu, modalitas deontik juga bersifat permormatif (Alwi, 1992:165), artinya sumber deontik itu tidak hanya berbicara, tetapi juga menampilkan sikap tertentu pada waktu memerintah/melarang dan mengizinkan/tidak mengizinkan orang kdua melakukan sesuatu.

Sumber deontik dapat dinyatakan secara implisit, seperti contoh (190)--(192), dan dapat pula dinyatakan secara eksplisit seperti contoh berikut.

(195) *Ingsun dhawuhake supaya putraningsun sakloron enggal tata-tata ing gawe.*

'Saya perintahkan agar anakku berdua segera bersiap-siap'.

(196) *Prabu Drupada marengake Dewi Drupadi lan para Pandhawa sarta Dewi Kunthi kaboyong ing dina iki uga.*

'Prabu Drupada mengizinkan Dewi Drupadi dan para Pandawa serta Dewi Kunthi diboyong (dibawa pindah) pada hari ini juga'.

4.2 Izin

Izin memperlihatkan ciri makna yang menggambarkan bahwa teman bicara akan berperan sebagai pelaku. Ciri makna yang demikian oleh Coates (dalam Alwi, 1992:169) disebut sebagai ciri kepelakuan (*agentivity*). Namun, ternyata dalam bahasa Jawa pelaku itu dapat dilakukan orang kedua atau ketiga. Perhatikan contoh di bawah ini.

(197) *Menawi wonten pirembagan ingkang kirang gamblang saged kintun serat utawi tindak dhateng RRI ing wanci giyaran kados punika.*

(198) *Hiyo, nanging kanggo penumpang-penumpang sing ora padha ana wektune kanggo medhun, bisa lunga metu, toko ing sajeronne airport iku kiraku mikolehi.*

(199) *Gandheng sampun cekap menapa kabetahan kula, keparenga kula nyuwun pamit.*

(200) *Gimin yen pareng jare arep mangkat sesuk.*

'Gimin kalau boleh, katanya, akan berangkat esok'.

(201) *Sira kabeh ora kena mbukak wadi; sing sapa mbukak wadi nganti dingerteni dening Abunawas, bakal gedhe ukumane.*

'Kamu semua tidak boleh membuka rahasia. Barang siapa membuka rahasia sampai diketahui oleh Abunawas, akan besar hukumannya'.

(201) *"Pak, aku arep adus nang kali. "Oleh wae, nanging sing ngati-ati."*

'Pak, saya akan mandi di sungai." Boleh saja, tetapi berhati-hati'.

Pada contoh kalimat (197), (199), (201), dan (202) pelaku tindakan yang diizinkan oleh sumber deontik adalah teman bicara (orang kedua), sedangkan pada contoh kalimat (198) dan (200) pelakunya adalah orang ketiga.

Status pelaku dalam hubungannya dengan sumber deontik (pemberi izin) dalam bahasa Jawa menentukan pemilihan ragam kata yang menjadi pengungkap modalitas.

Dalam bahasa Jawa terdapat empat golongan kata, yaitu (1) kata ngoko yang mempunyai pasangan krama, (2) kata ngoko yang mempunyai pasangan krama dan krama inggil, (3) kata yang mempunyai pasangan krama inggil saja, dan (4) kata yang tidak mempunyai pasangan apa pun (Ekowardono, 1993:18--19). Kalau pemberi izin berstatus lebih tinggi daripada yang diberi izin, digunakan kata pengungkap modal ngoko (kalau partisipan sudah akrab/tanpa jarak sosial), seperti pada contoh *bisa* (198), *kena* (201), *oleh* (202). Dalam ragam krama yang dipakai kalau partisipan belum akrab, digunakan kata pengungkap modal krama, seperti pada contoh *saged* (197). Kalau memberi izin berstatus lebih tinggi daripada yang diberi izin, yang digunakan adalah kata krama inggil, seperti *pareng*, *kepareng*, seperti terdapat pada contoh (199) dan (200).

Kaidah pemilihan ragam itu berlaku bagi kata ngoko yang mempunyai pasangan krama dan krama inggil sekaligus atau yang mempunyai pasangan krama inggil saja. Jika kata itu tidak mempunyai pasangan apa pun, kata itu dapat dipakai untuk hubungan interpersonal bahasa yang mana pun. Jika kata itu hanya mempunyai krama saja, kemungkinan

pemilahnya hanya berdasarkan akrab tidaknya hubungan partisipan. Kalau akrab, digunakan kata ngoko, kalau tidak akrab digunakan kata krama. Namun, kalau pemberi izin masih perlu dihormati, meskipun akrab, afiksasinya yang digunakan adalah afiks ngoko sedang dasar katanya krama inggil.

Atas dasar itu, penggunaan penanda modalitas deontik dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

(1) 01 (pemberi izin = Pi) berbicara kepada 02 (sasaran)

(a) <i>Kowe (ng)</i>	<i>entuk</i>		<i>mangkat (ng) saiki.</i>
	<i>oleh</i>		
	<i>kena</i>		
	<i>bisa</i>		(ng)
	<i>dak/takentukake</i>		
	<i>dak/takolehake</i>		
	<i>dak/takidinake</i>		

'Kamu boleh/bisa/kuperbolehkan/kuizinkan berangkatsekarang'.

(b) <i>Kowe (kri)</i>	<i>dak/tak/ingsun palilahi</i>		<i>(ng hls</i>
<i>Sliramu (kri)</i>	<i>dak/tak/ingsun parengake</i>		<i>01 raja)</i>
	<i>dak/tak/ingsun keparengake</i>		
	<i>dak/takparingi palilah</i>		

(ng)

mangkat saiki.

'Kamu/Anda kuizinkan/kuperbolehkan/kuberi izin berangkat sekarang'.

(c) <i>Panjenengan</i>		<i>saged</i>		<i>(kri)</i>
<i>Keng slira</i>				
<i>Kangmas</i>		<i>pareng</i>		
<i>Paman Patih</i>		<i>kepareng</i>		<i>(kri)</i>
	(kri)	<i>kula parengaken</i>		<i>01 raja)</i>
		<i>kula keparengaken</i>		
		<i>kula paringi palilah</i>		

tindak samenika.

'Anda/kakanda/Pamanpatih bisa/boleh/kuperbolehkan/kuizinkan/kuberi izin berangkat sekarang'.

(c) *Panjenengan* | *pareng* | *tindak (kri).!/?*
(kri) | *dipun parengaken* | *(kri)*
 | *dipun keparengaken* |
 | *diparingi palilah* |

(3) 01 (sasaran) bertanya kepada 02 (Pi)

(a) *Aku (apa)* | *entuk* | *mangkat (ng,kr)?*
 | *oleh* |
 | *kena* | *(ng)*
 | *bisa* |
 | *diidinake* |
 | *dipalilahake* |

(b) *Aku (apa)* | *pareng* |
 | *kepareng* |
 | *diparengake* |
(ng hls) |
 | *dikeparengake* |
 | *diparingi palilah* |

(c) *Kula* | *dipun paringaken* |
Kawula | *dipun keparingaken* |
 | *dipun palilahaken* |
 | *dipun paringi palilah* |

(4) 01 (sasaran) berbicara/bertanya kepada 02 (03 Pi)

(a) *Aku* | *entuk* | *mangkat (ng).!/?*
 | *oleh* |
 | *kena* | *(ng)*
 | *bisa* |
 | *diidinake* |

(b) *Aku* | *pareng*
 | *kepareng*
 | *dikeparengake*
 | *diparingi palilah* | *Ibu mangkat (ng)./?*
 | *diparengake(ng hls)*

(c) *Kula* | *pareng*
 | *kepareng*
 | *dipun paringaken*
 | *dipun keparingaken*
 | *dipun paringi palilah*
 | **dipun* | *Ibu mangkat (kr)./?*
 | *(kri)*

(5) 01 (Pi) berbicara kepada 02; 03 sasaran

(a) *Dheweke* | *entuk*
 | *Jono* | *oleh*
 | *kena*
 | *bisa*
 | *dak/takentukake*
 | *dak/takolehake*
 | *dak/takidinake* | *mangkat (ng).*
 | *(ng)*

(b) *Dheweke* | *pareng*
 | *kepareng*
 | *dak/tak/ingsun parengake*
 | *dak/tak/ingsun keparengaken*
 | *dak/tak/ingsun paringi palilah* | *mangkat (ng)*
 | *(ng hls;*
 | *01 raja)*

(c) *Piyambakipun* | *pareng*
 | *Jono* | *kepareng*
 | *kula/ingsun keparengaken*
 | *kula/ingsun keparengaken*
 | *kula/ingsun paringi palilah*

(6) 01 berbicara/bertanya kepada 02; 03 (sasaran); 03 yang lain Pi.

(a)

<i>Dheweke</i> (ng)	<i>entuk</i>	
<i>Jono</i>	<i>oleh</i>	
	<i>kena</i>	<i>mangkat</i> (ng)./?
	<i>bisa</i>	
	<i>dientukake</i>	
	<i>diolehake</i>	(ng) (<i>Joko</i>) <i>mangkat</i> ./?
	<i>diidinake</i>	

(b)

<i>Dheweke</i>	<i>pareng</i>	<i>mangkat</i> (ng)./?
<i>Jono</i>	<i>kepareng</i>	
	<i>diparengake</i>	(ng hls) (<i>kangmase</i>)
	<i>dikeparengaken</i>	<i>mangkat</i> ./?
	<i>diparingi palilah</i>	

(c)

<i>Piyambakipun</i>	<i>anggsal</i>	
<i>Jono</i>	<i>kenging</i>	(kr) <i>mangkat</i> (kr)./?
	<i>saged</i>	

<i>Piyambakipun</i> (kr)	<i>dipunparengaken</i>	(kri) (<i>kangmasipun</i>)
	<i>dipunkeparengaken</i>	<i>mangkat</i> ./?
	<i>dipunparingi palilah</i>	

(7) 01 bertanya kepada 02 (Pi); 03 sasaran

(a)

<i>Dheweke</i> (apa)	<i>entuk</i>	
<i>Jono</i>	<i>oleh</i>	
	<i>kena</i>	(ng) <i>mangkat</i> (ng)./?
	<i>bisa</i>	
	<i>kokentukake</i>	
	<i>kokolehake</i>	
	<i>kokidinake</i>	

- (b) *Dheweke (apa)* | *pareng* | *mangkat (ng)?*
Jono | *kepareng* |
| *panjenengan parengake* | *(ng hls)*
| *panjenengan keparengaken* |
| *panjenengan paringi palilah* |
- (c) *Piyambakipun (kr) (menapa)* | *pareng* | *mangkat (kr)?*
Jono | *kepareng* |
| *panjenengan parengaken* | *(kri)*
| *panjenengan diparengaken* |
- (d) *Panjenengane (ng hls) (apa) saged (kri) tindak (kri)? (atas*
izin O2 yang yang lain)
Pak Jono (apa) | *panjenengan parengake* | *tindak (kri)*
| *panjenengan keparengake* | *(ng hls)*
| *panjenengan paringi palilah* |
- (e) *Panjenenganipun (kri) (menapa) saged (kri) tindak (kri)?*
(atas izin O2 yang yang lain)
Pak Jono (menapa) | *panjenengan parengaken* | *tindak (kri)?*
| *panjenengan keparengaken* | *(kri)*
| *panjenengan paringi palilah* |
- (8) O2 berbicara/bertanya kepada O2; O3 (sasaran); O2 yang lain Pi
- (a) *Dheweke (ng)* | *entuk* | *mangkat (ng).*
Jono | *oleh* |
| *kena* | *(ng)*
| *bisa* |
| *dientukake* | *(ng) (Joko) mangkat (ng)?*
| *diolehake* |
| *diidinake* |

(b) *Dhewele apa (ng)* | *pareng* | *(kri) mangkat (ng)?*
Jono | *kepareng* |
 | *diparengake* | *(ng hls) (ibu) mangkat (ng)?*
 | *dikeparengake* |
 | *diparingi palilah* |

(c) *Piyambakipun (kr)* | *pareng* |
Jono | *kepareng* | *(kr) mangkat (kri)?*
 | *dipunparengaken* | *(ibu) mangkat (kr)?*
 | *dipunkeparengake* |
 | *dipunparingi palilah* | *(kri)*

(d) *Panjenengane (ng hls) (apa) saged (kri) tindak (kri)? (atas*
izin 03 yang lain)
Pak Jono (apa) | *diparengake* | *tindak (kri)? (atas izin*
 | *dikeparengake* | *03 yang lain)*
 | *diparingi palilah* |

(e) *Panjenenganipun (kri) (menapa) saged (kri) tindak (kri)? (atas izin*
03 yang lain)

Kata-kata pengungkap modalitas deontik izin terdiri atas dua pengungkap, yakni pengungkap yang termasuk adverbia dan perangkat yang termasuk verba. Dalam kalimat fokus pelaku, adverbia dikonversi menjadi verba, sedangkan di dalam kalimat fokus sasaran, verba dikonversi menjadi adverbial, yakni verba yang berfungsi adverbial.

Baik perangkat adverbia maupun perangkat verba mempunyai pasangan krama dan krama inggil.

1) Perangkat kata yang termasuk adverbia

Berlaku bagi sumber deontik 01, 02, dan 03:

a) *entuk (ng)*, *angsal (kr)*, *pareng (kri)*, 'boleh'

b) *oleh (ng)*, *angsal (kr)*, *pareng (kri)*, 'boleh'

- c) *kena* (ng), *kenging* (kr), *pareng* (kri), 'boleh'
- d) *bisa* (ng), *saged* (kr), *saged* (kri), 'dapat, bisa, boleh'

2) Perangkat yang termasuk verba yang berfungsi adverbial

a) Jika sumber deontik 01

- (1) *dak/takentukake* (ng) *kula angsalaken* (kr), *kula/ingsun parengaken* (kri) ragam ketoprak/wayang 'kuizinkan'
- (2) *dak/takolehake* (ng), *kula angsalaken* (kr), *kula/ingsun parengaken* (kri) ragam ketoprak/wayang
- (3) *dak/takiidinake* (ng), *kula idinaken* (kr), *kula/ingsun parengaken* (kri) ragam ketoprak/wayang
- (4) *dakpalilahi* (ng hls), *kula/ingsun palilahi* (kri) ragam ketoprak/wayang 'kuberi izin'

b) Jika sumber deontik 02

- (1) *kokentukake* (ng), *sampean angsalaken* (kr, md), *panjenengan parengaken* (kri), *paduka parengaken* (kri) ragam ketoprak/wayang/doa 'kauizinkan'
- (2) *kokolehake* (ng), *sampean angsalaken* (kr, md), *panjenengan parengaken* (kri), *paduka parengaken* (kri) ragam ketoprak/wayang/doa 'kauizinkan'
- (3) *kokidinake* (ng), *sampean idinaken* (kr, md) *panjenengan parengaken* (kri), *paduka parengaken* (kri) ragam ketoprak/wayang/doa 'kauizinkan'
- (4) *panjenengan palilahi* (ng hls, kri), *paduka palilahi* (kri) ragam ketoprak/doa 'kau beri izin'

c) Jika sumber deontik 03

- (1) *dientukake* (ng), *dipunangsalaken* (kr), *dipunparengaken* (kri), 'izinkan'
- (2) *diolehake* (ng), *dipunngsalaken* (kr), *dipunparengaken* (kri), 'izinkan'

- (3) *diidinake* (ng), *dipunidinaken* (kr), *dipunparengaken* (kri)
 (4) *dipalilahi* (ng hls), *dipunpalilahi* (kri) 'diberi izin'

Kata-kata (ngoko termasuk di sini pengungkap modalitas ngoko) digunakan dalam ragam ngoko, yakni ragam yang semua katanya ngoko dan afiksnya juga ngoko. Kata berafiks ragam ngoko digunakan kalau hubungan partisipan akrab, tidak ada jarak sosial atau beda usia, sehingga di antara mereka tidak perlu ada yang meninggikan atau ditinggikan (Ekowardono, 1993:12--14).

Contoh:

<i>Aku</i> <i>Dheweke</i> <i>Kowe</i>	<i>entuk</i> <i>oleh</i> <i>kena</i> <i>bisa</i> <i>dientuake</i> <i>diolehake</i> <i>diidinake</i> <i>diwehiidin</i>	<i>mangkat saiki</i> (./?)
---	--	----------------------------

Namun, kalau di antara mereka ada yang perlu ditinggikan untuk meninggikannya, dimasukkan kata ngoko halus (ng hls) ke dalam kalimat. Kata ngoko halus adalah kalimat krama inggil atau kata krama inggil berafiks ngoko yang digunakan untuk meninggikan pihak II atau III.

Contoh:

<i>Aku</i> <i>Dheweke</i> <i>Kowe</i>	<i>pareng</i> <i>kepareng</i> <i>diparengake</i> <i>diparingi palilah</i>	<i>mangkat saiki</i> (./?) <i>budhal</i>
---	--	---

Penggunaan ngoko halus *pareng*, *diparengake*, dan *diparingi palilah* menunjukkan bahwa pemberi izin perlu ditinggikan oleh pembicara yang diberi izin.

Kalau pihak I dan II belum saling mengenal (belum akrab), mereka itu menggunakan ragam krama. Kalau di antara mereka ada yang perlu

ditinggikan, termasuk juga pihak III, dalam kalimat itu dimasukkan kata krama inggil untuk meninggikan pihak II dan III yang perlu ditinggikan. Kata krama inggil itu pun berafiks krama kalau kata tersebut berafiks. Hal itu tampak pada contoh berikut.

Kula	pareng	mangkat
Piyambakipun	kepareng	bidhal (kr)
	dipunparengaken	samenika (kr)
	dipunparingi palilah	(.!?) (kri)

Hal itu berarti bahwa pemberi izin lebih tinggi daripada pembicara dan yang diberi izin.

Panjenengan	pareng	tindak samenika. (kri)
Keng slira	kepareng	(kri)
Bulik	dipunparengaken	(kri)
	dipunparingi palilah	(kri)

Hal itu berarti 02 (yang diberi izin) lebih tinggi daripada 01 (pembicara), tetapi lebih rendah daripada 03 (pemberi izin).

Pihak I, kecuali raja dalam ragam ketoprak atau wayang, pantang untuk meninggikan diri. Oleh karena itu, kata *aku* (ng)/*kula* (kr) tidak pernah berpasangan dengan kata krama inggil yang fungsinya untuk meninggikan 02 dan 03. Kalau berpasangan dengan kata krama inggil, berarti pembicara (01)/pemberi izin itu raja.

Kowe	pareng	mangkat saiki.
Sliramu	kepareng	tindak
Dhimas	dak/tak(ke)parengake	
	dak/takparingi palilah	
	(ing)sun paringi palilah	

Paman	pareng	tindak samenika.
	kepareng	(kri) (kr)
	kuloparengaken	
	kuloparingi palilah	
	(kri untuk raja)	

Dalam bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat untuk merendahkan diri adalah kata ngoko PYandhepPY (kata kromo inggil golongan 2) (Ekowardono, 1993: 14--17)

<i>Aku apa</i>	<p><i>pareng</i> <i>kepareng</i> <i>diparengake</i> <i>panjenengan parengake</i> <i>panjenengan paringi palilah</i></p>	<i>mangkat saiki?</i>
----------------	---	-----------------------

<i>Kula menapa</i>	<p><i>pareng</i> <i>kepareng</i> <i>dipunparengake</i> <i>panjenengan parengake</i> <i>panjenengan paringi palilah</i></p>	<i>mangkat bidhal samenika?</i>
--------------------	--	-------------------------------------

Jika 03 sama atau lebih rendah statusnya daripada 01, pemberi izin, sedangkan 01 baru saja kenal dengan 02, kata yang menyatakan modalitas beragam krama. Contoh;

Piyambakipun kula angsalaken mangkat samenika.
 'Ia saya izinkan berangkat sekarang'.

Jadi, dengan melihat ragam pengungkap modalitas izin dapat diketahui status sumber deontik (pemberi izin) dalam hubungannya dengan pelaku yang diberi izin.

Dengan demikian, uraian makna modalitas deontik dalam penelitian ini didasarkan dua makna deontik tersebut ditinjau dari segi predikasinya dan kedeiksisannya.

Sumber deontik itu dapat berupa kewenangan pembicara dan peraturan yang berlaku di kalangan masyarakat atau lembaga. Kewenangan pembicara dibedakan atas kewenangan pribadi dan kewenangan pembicara yang berasal dari pangkat/jabatan yang dimiliki oleh pembicara yang bersangkutan. Peraturan yang berlaku di kalangan masyarakat, lembaga, atau instansi tertentu digunakan sebagai kaidah atau norma sosial. Sumber deontik yang berupa kewenangan pribadi terdapat pada

contoh kalimat (199), (200), dan (202); deontik yang berupa kewenangan karena pangkat/jabatan terdapat pada contoh kalimat (201); deontik yang berupa peraturan terdapat pada contoh kalimat (197), (198).

Pada sumber deontik yang berupa peraturan, peraturan itu dapat berasal dari norma sosial yang berkembang di masyarakat (adat istiadat atau kebiasaan masyarakat setempat), dapat juga berupa norma aturan atau peraturan/ajaran agama, dan dapat pula berupa norma aturan yang berlaku di instansi atau lembaga pemerintahan atau swasta tertentu. Sumber deontik izin yang berupa norma aturan yang berlaku di instansi atau lembaga pemerintah atau swasta terdapat pada contoh kalimat (197) dan (198), sedangkan sumber deontik yang berupa norma sosial yang berupa adat istiadat atau kebiasaan masyarakat setempat terdapat pada contoh berikut.

(203) *Kowe entuk/oleh mlebu ngomahe wong liya, nanging sadurunge kudu kula nuwun dishik.*

'Kamu boleh masuk rumah orang, tetapi sebelumnya harus permisi lebih dulu'.

(204) *Miturut wong tuwa, bocah wadon ora kena kluyuran iing wayah bengi.*

'Menurut orang tua, anak perempuan tidak boleh berkeliyaran di waktu malam'.

Seperti yang dinyatakan pada contoh kalimat (199), (200), (201), dan (202), sumber deontik yang berupa kewenangan pembicara dapat dibedakan atas (1) kewenangan pembicara yang memang merupakan kewenangan pribadi (yaitu kewenangan yang berasal dari diri pembicara, bukan bersumber dari luar dirinya) dan (2) kewenangan pembicara yang berasal bukan dari diri pembicara, melainkan berasal dari jabatan atau pangkat yang dimiliki oleh pembicara yang bersangkutan.

Sumber deontik kewenangan pembicara yang berasal dari jabatan atau pangkat, menurut Larkin (1976:390--391) yang dikutip Alwi (1992: 170) memiliki informasi dalam (*inside information*). Kata *entuk* (ng), *oleh* (ng), *pikantuk* (kr), *angsal* (kr), dan *pareng* (kri), seperti yang

dicontohkan di bawah ini, digunakan oleh mungkin, seorang guru, polisi, petugas perpustakaan, dokter, perawat atau profesi yang lain, karena yang bersangkutan memiliki informasi mengenai hal yang diungkapkannya. Hal itu tampak pada kalimat (205--208) di bawah ini.

(205) *Sing wis rampung anggone ngarap ujian entuk/oleh/kena/bisa bali dhisik. (ng) Inkgang sampun rampung anggenipun nggarap ujian angsal/pareng wangsul rumiyin. (kr)*

'Yang sudah selesai mengerjakan ujian boleh pulang'.

(206) *Bu, dhaharan ingkang pareng dipundhahar inggih punika ingkang sekedhik lemakipun, kadosta tempe lan tahu.*

'Bu, makanan yang boleh dimakan adalah yang sedikit lemaknya, seperti tempe dan tahu'.

(207) *Kowe oleh/entuk/kena/bisa lewat dalam iki, nanging memotane ora kena akeh-akeh.*

'Kamu boleh lewat jalan ini, tetapi muatannya tidak boleh banyak-banyak'.

(208) *Yen ibu pareng, aku arep sowan simbah esuk.*

'Kalau Ibu boleh, saya akan datang mengunjungi Nenek besok pagi'.

4.2.1 Predikasi

Sudah dikatakan di depan bahwa kata-kata pengungkap modalitas deontik izin itu terdiri atas dua perangkat, yakni (1) perangkat yang termasuk adverbial dan (2) perangkat yang termasuk verba adverbial.

Perangkat pertama dapat digunakan, baik dalam kalimat fokus pelaku maupun fokus sasaran, sedangkan perangkat kedua hanya digunakan dalam kalimat fokus sasaran. Pada fokus pelaku, modalitas tidak dinyatakan dengan adverbial atau verba adverbial, tetapi dengan verba predikatif.

Adverbial pengungkap modalitas (perangkat pertama) itu adalah

1. *entuk* (ng), *angsal* (kr), *pareng* (kri) 'boleh';

2. *oleh* (ng), *angsal* (kr), *pareng* (kri) 'boleh'
3. *kena* (ng), *kenging* (kr), *pareng* (kri) 'boleh'
4. *bisa* (ng), *saged* (kr), *saged* (kri) 'dapat, bisa, boleh'.

Dalam pembicaraan predikat ini hanya dibahas yang beragam ngoko karena posisinya dalam pola kalimat yang kromo dan yang ngoko tidak ada bedanya.

Pada kalimat fokus pelaku, pemberi izin (sasaran deontik) menjadi subjek klausa anak. Di antara keempat adverbialia itu, hanya *entuk* dan *oleh* yang dapat digunakan dengan fungsi predikatif dan kedua kata itu pula yang dapat dibentuk menjadi verba predikatif. Selain itu, masih terdapat verba denominal yang terbentuk dari nomina *idin* 'izin', yakni *ngidinake* 'mengizinkan'. Semua itu tampak pada contoh berikut.

(209a)

<i>Aku</i>	<i>entuk</i> <i>oleh</i> <i>*kena</i> <i>*bisa</i>		<i>kowe</i> <i>dheweke</i> <i>Jono</i>		<i>mangkat saiki.</i>
------------	---	--	--	--	-----------------------

'Saya membolehkan/mengizinkan kamu/ia/Jono berangkat sekarang'.

Pada kalimat fokus sasaran, keempat adverbialia itu dapat digunakan dan sumber deontik (pemberi izin) tidak dinyatakan secara eksplisit. Pada kalimat yang menggunakan verba, pemberi izin ternyata pada proklitik yang melekat pada verba *dasar + ake*. Dalam hal itu yang dapat dibentuk menjadi verba juga hanya *entuk* dan *oleh*.

Contoh:

(209b)

<i>Kowe</i> <i>Dheweke</i> <i>Jono</i>		<i>entuk</i> <i>oleh</i> <i>kena</i> <i>bisa</i>		<i>mangkat saiki.</i>
--	--	---	--	-----------------------

'Kamu/ia/Jono boleh/dapat berangkat sekarang'.

- (209d)

Kowe	dak/tak entukake
Dheweke	dak/tak olehake
Jono	* dak/tak kenaake
	* dak/takbisakake

 mangkat saiki.
- 'Kamu/ia/Jono saya bolehkan/saya izinkan berangkat sekarang'.

Kalau sumber deontik 02 yang terealisasi hanyalah kalimat tanya, kalimat berita tidak dapat terealisasi. Perbedaannya dengan kalimat fokus adalah bahwa pelaku sumber deontik (pemberi izin) adalah *kowe*. Pada kalimat fokus sasaran yang menggunakan pengungkap modalitas adverbial sumber deontik itu tidak eksplisit, sedangkan yang menggunakan verba adverbial sumber deontik itu dinyatakan dengan proklitik *kok* 'kau'.

Contoh:

- (210a)

Kowe	entuk	aku	mangkat saiki?
	oleh	dheweke	
	* kena	Jono	
	* bisa		
- 'Kamu boleh aku/ia/Jono berangkat sekarang'?

- (210b)

Kowe	ngentukake	aku	mangkat saiki?
	ngolehake	dheweke	
	* ngenakake	Jono	
	* mbisakake		
- 'Kamu membolehkan/mengizinkan aku/ia/Jono berangkat sekarang'?

- (210c)

Aku	(apa)	entuk	mangkat saiki?
Dheweke		oleh	
Jono		kena	
		bisa	
- 'Aku/ia/Jono (apakah) boleh/bisa berangkat sekarang'?

(210d) *Aku (apa) kokentukake | mangkat saiki?*
Dheweke | dak/tak olehake |
*| *kokkenakake |*
*| *kokbisakake |*
| kokidinake |

'Aku/ia/Jono apakah kau perbolehkan/kauizinkan berangkat sekarang?'

Seperti halnya sumber deontik 01, sumber deontik 03 juga dapat teralisasi pada kalimat berita dan tanya. Karena polanya dapat sama, hanya intonasinya yang berbeda, contoh hanya diberikan pada kalimat yang berbentuk kalimat berita. Gejalanya pun sama, hanya bentuk klitik diganti dengan prefiks *di-(ng)/dipun-* (kr).

Contoh:

(211a) *Dheweke | entuk | | aku | mangkat?*
| oleh | | kowe |
*| *kena | | Jono |*
*| *bisa | | |*

'Ia boleh aku/kamu/Jono berangkat sekarang?'

(211b) *Dheweke | ngentukake | | aku | mangkat saiki.!?*
| ngolehake | | kowe |
*| *ngenakkake | | Jono |*
*| *mbisakake | | |*

'Ia memperbolehkan/mengizinkan aku/kamu/Jono berangkat sekarang'!

(211c) *| Aku | | entuk | mangkat saiki.!?*
| Kowe | | oleh |
| Jono | | kena |
| | | bisa |

'Aku/kamu/Jono boleh/bisa berangkat sekarang'/ (01 berbicara kepada 02 bahwa 01, 02, atau seseorang diizinkan oleh 03 berangkat sekarang)

(211d)

Aku	dientukake	mangkat saiki.!?
Kowe	diolehake	
Jono	*dikenakake	
	*dibisakake	
	diidinake	

'Aku/kamu/Jono diperbolehkan/diizinkan berangkat sekarang (olehnya)'.

Letak verba modalitas dalam pola kalimat fokus pelaku tetap, yakni subjek yang menyatakan sumber deontik (pemberi izin). Pada kalimat fokus sasaran, adverbial dan verba adverbial pengungkap dapat berada di belakang ataupun di depan subjek yang menyatakan sasaran deontik (yang diberi izin). Khusus pada kalimat tanya, fokus sama dengan pemberi izin 01, 02, dan 03, adverbial, atau verba adverbialnya dapat berada pada akhir kalimat. Keberadaan pada akhir kalimat sebenarnya dimungkinkan juga jika pemberi izin 01, tetapi kalimat tanya itu adalah kalimat tanya yang dimaksudkan untuk menyangkal pernyataan 02 atau 03.

(212a)

Kowe	mangkat saiki	entuk	.!?
Dheweke		oleh	
Jono		dak/takentukake	
		dak/takolehake	
		dakidinake	

'Kamu/ia/Jono berangkat sekarang, boleh/ku perbolehkan/ku-izinkan.!?'

(212b)

Aku	mangkat saiki	entuk	?
Dheweke		oleh	
Jono		*kena	
		bisa	
		kokentukake	
		kokolehake	
		kokidinake	

'Aku/ia/Jono berangkat sekarang, boleh/kauperbolehkan/kaui-izinkan'?

Perlu ditambahkan bahwa realisasi *ora (s)(u)sah* adalah *ora susah* (resmi), *Ora usah* (agak resmi), *Ora sah* (tidak resmi bahasa cakapan). Kata *(s)(u)sah* tidak pernah digunakan tanpa *ora*. Jadi, *ora (s)(u)sah* merupakan bentuk gabungan idiomatis.

4.2.1.1 Negasi

Menurut Alwi (1992: 174) hubungan antara negasi dan izin dapat dirumuskan sebagai sumber deontik mengizinkan x tidak melakukan sesuatu atau sumber deontik tidak mengizinkan x melakukan sesuatu. Rumusan pertama menggambarkan negasi yang dikaitkan dengan aktualisasi peristiwa oleh pelaku, sedangkan rumusan kedua dengan pemberian izin oleh sumber deontik. Dapat pula dikatakan bahwa rumusan pertama menggambarkan penegasian terhadap predikasi kalimat, sedangkan yang kedua menggambarkan penegasian terhadap pengungkap modalitas.

Penegasian yang dibahas dalam penelitian ini bukan penegasian terhadap predikat kalimat, seperti pada contoh (1), melainkan penegasian terhadap pengungkap modalitas, seperti pada contoh kalimat (2) berikut.

(214) *Kowe* | *entuk*
 | *oleh*
 | *kena*
 | *bisa*
 | *dak/takentukake*
 | *dak/takolehake*
 | *dak/takidinake* | *ora lunga menyang pasar.*

'Kamu boleh/dapat/kuperbolehkan tidak pergi ke pasar'.

(215) *Kowe ora* | *entuk*
 | *oleh*
 | *bisa*
 | *dak/takentukake*
 | *dak/akolehake*
 | *dak/takidinake* | *lunga menyang pasar.*

'Kamu tidak boleh/bisa ku perbolehkan/kuizinkan pergi ke pasar'.

Pada kalimat yang merupakan penegasian deontik, izin dapat pula dinyatakan dengan menggunakan verba *aja* (216) untuk persona kedua, dan menggunakan verba *nglarang* untuk persona pertama (217).

(216) *Kowe aja lungu menyang pasar.*

(217) *Aku nglarang kowe lungu menyang pasar.*

Kalimat (216) berfungsi sebagai pengungkap izin atau kemampuan, sedangkan yang diungkapkan oleh *ora entuk* dan *ora bisa* (*mboten saged*) adalah penegasian terhadap izin atau kemampuan. Hal tersebut tampak adanya perbedaan antara pemakaian *entuk*, *angsal*, dan *saged*. Hal itu dipaparkan lebih lanjut pada bagian berikut ini.

(218) *Kowe ora entuk lungu menyang pasar.*

- a. Sumber deontik tidak mengizinkan *kowe lungu menyang pasar*.
- b. Sumber deontik melarang *kowe lungu menyang pasar*.
- c. Sumber deontik mengharuskan *kowe ora lungu menyang pasar*'.

(219) *Sliramu*

<i>saged</i>
<i>pikantuk</i>
<i>mboten</i>

kesah menyang peken.

- a. Sumber deontik tidak mengizinkan *sliramu kesah datheng peken*.
- b. Sumber deontik melarang *sliramu kesah datheng peken*.
- c. Sumber deontik mengharuskan *sliramu kesah datheng peken*.

4.2.1.2 Orientasi

Menurut Alwi (1992:177), izin yang memperlihatkan orientasi modalitas erat berkaitan dengan sumber deontik. Hal itu mengisyaratkan bahwa *izin* berorientasi pada pembicara atau peraturan. Izin yang berorientasi pada pembicara sepanjang pembicara yang bersangkutan merupakan warga masyarakat yang baik, secara moral ataupun konstitusional, terikat pada peraturan yang bersangkutan dalam kedudukannya sebagai norma sosial yang disepakati. Norma sosial berupa aturan yang berlaku pada lembaga atau instansi, baik pemerintah maupun swasta,

ajaran agama, maupun norma sosial budaya yang berlaku di masyarakat pembicara tersebut.

Dengan demikian, izin yang berasal dari sumber yang berupa peraturan itu turut mewarnai atau bahkan mengarahkan sikap pembicara terhadap aktualisasi peristiwa. Hal itu tampak pada kalimat berikut ini.

(220) a. *Kowe* $\left| \begin{array}{l} \textit{entuk} \\ \textit{angsal} \\ \textit{pikantuk} \end{array} \right|$ *mangan sego iku.*

b. *Sego iku* $\left| \begin{array}{l} \textit{entuk} \\ \textit{angsal} \\ \textit{pikaantuk} \end{array} \right|$ *dipangan kowe.*

(221) a. *Pak Kyai* $\left| \begin{array}{l} \textit{ngentukake} \\ \textit{marengake} \end{array} \right|$ *aku mangan sego iku.*

b. *Aku* $\left| \begin{array}{l} \textit{dientukake} \\ \textit{diparengake} \end{array} \right|$ *oleh Pak Kyai mangan sego iku.*

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa deontik izin di atas memberkan arahan bahwa izin tergolong sebagai makna yang berorientasi pada pembicara. Secara sintaktis, hal itu dapat diamati melalui perubahan deatesis yang memperlihatkan bahwa bentuk suatu kalimat aktif memiliki proposisi yang sama dengan pasangan kalimat pasifnya.

Kalimat di bawah ini berbeda dengan yang telah diuraikan di atas.

(222) a. *Siti ora* $\left| \begin{array}{l} \textit{entuk} \\ \textit{oleh} \end{array} \right|$ *mangan roti iku.*

b. *Roti iku ora* $\left| \begin{array}{l} \textit{entuk} \\ \textit{oleh} \end{array} \right|$ *dipangan oleh Siti.*

(223) a. *Aku ora* | *ngentukake* | *kowe mangan roti iku.*
 | *marengake* |

b. *Kowe ora aku entukake mangan roti iku.*

Di atas tampak bahwa adanya perubahan diatesis yang tidak berpengaruh terhadap proposisi itu dapat pula terjadi pada pasangan konstruksi aktif dan pasif yang mengungkapkan penegasian terhadap izin.

4.2.2 Kedeiktisan

Menurut Alwi (1992:179), dalam setiap tindak ujar ada dua pihak yang senantiasa terlibat, yaitu pembicara dan mitra bicara. Dalam hal izin, kedudukan pembicara dan mitra bicara itu masing-masing dapat dilihat sebagai sumber deontik dan pelaku aktualisasi peristiwa. Pembicara direalisasikan pemakaian persona pertama dan mitra bicara melalui persona kedua. Kedua deiksis tersebut akan dipaparkan pada bagian berikut ini.

4.2.2.1 Persona Pertama

Pemakaian persona pertama sebagai sumber deontik merupakan unsur yang menduduki fungsi subjek pada klausa utama. Perhatikan contoh kalimat (224a--224c).

(224) a. *Aku ngentukake kowe nanduri kebon iku.*

b. *Aku ngentukake kebon iku kowe tanduri.*

c. *Aku ngentukake kebon iku ditanduri.*

(225) a. *Aku ngentukake dheweke nanduri kebon iku.*

b. *Aku ngentukake kebon iku ditanduri.*

Pada kalimat (225) tidak muncul kalimat seperti kalimat 224b) karena pada persona kedua sumber deontik memberikan izin secara langsung kepada pelaku aktualisasi peristiwa.

4.2.2.2 Persona Kedua

Sebagai contoh, seperti dalam tinjauan pada persona pertama, tinjauan terhadap permasalahan pemakaian persona kedua dalam penelitian ini berkaitan dengan izin yang didasarkan pada perannya sebagai pelaku aktualisasi peristiwa, bukan sebagai sumber deontik. Dengan demikian, yang akan disoroti bukanlah pemakaian persona kedua seperti contoh berikut.

- (226) *Panjenengan diparengake bapak tindak menyang daleme simbah.*
(227) *Panjenengane disumanggahaken dhoro dhahar sak punika.*

Pengungkapan modalitas yang menyatakan pemakaian persona kedua seperti pada contoh berikut.

- (228) *Kowe* | *entuk* | *nanduri kebon iku.*
 | *angsal* |
 | *saged* |

- (229) *Kowe* | *dientukake* | *nanduri kebon iku.*
 | *diparengake* |

- (230) *Kowe aja lunga dina iki.*

- (231) *Panjenengan aja lali, mas, milih sing modhel anyar aja barang sing wis etinggalan modhe.*

- (232) *Sliramu aja kerep-kerep lunga. Indiah, aku titip mbakyumu, ya!*

- (233) *Sliramu aja nagis. Wong lanang ora perlu gembeng kang. Aja banget-banget mikir mengko entuk dhuwit akeh apa ora.*

Deontik pada kalimat (232) dan (233) sumber deontiknya tidak dinyatakan secara eksplisit. Sumber deontik yang berupa pembicara berkaitan dengan izin yang dinyatakan melalui pemakaian *entuk*, *angsal*, *saged*, *dientukake*, dan *diparengake*. Kecenderungan untuk menafsirkan bahwa yang menjadi sumber deontik bukan pembicara terlihat pada izin yang dinyatakan oleh verba berperfik *di-*.

4.2 Perintah

Pengungkap modalitas deontik yang menyatakan perintah dalam bahasa Jawa dinyatakan dengan kata *ndhawuhake*, *ora kena*, *dawuh*, *ora sah*, *maraha*, *dilarang*, dan *aja*. Perhatikan contoh berikut.

(234) *Ingsun dhawukake putraningsun sakloron, utomo lan wratsangka kepriye.*

(235) Pengungkap modalitas deontik yang menyatakan perintah dalam bahasa Jawa dinyatakan dengan kata *ndhawuhake*, *ora kena*, *dawuh*, *ora sah*, *maraha*, *dilarang*, dan *aja*. Perhatikan contoh berikut.

(236) *Kowe ndawuhake ...*

(237) *Kowe ...*

(238) *Kowe aja lunga dina iki.*

(239) Pengungkap modalitas deontik yang menyatakan perintah dalam bahasa Jawa dinyatakan dengan kata *ndhawuhake*, *ora kena*, *dawuh*, *ora sah*, *maraha*, *dilarang*, dan *aja*. Perhatikan contoh berikut.

(240) *Siluman aja kerep-kerep lunga. Indah, ora bisa mbayun, ya!*

(241) *Siluman aja nagis. Wong lanang ora bisa gembeng kang. Aja bangsal-bangsal milih milih ingkang ora dhuwur ora ora ora.*

Deontik pada kalimat (232) dan (233) sumber deontiknya tidak dinyatakan secara eksplisit. Sumber deontik yang berupa pembicara dapat ditelusuri dengan cara yang dinyatakan melalui penandaan kata, wujud, sudut pandang, dan sebagainya. Keseluruhan untuk menafsirkan bahwa yang menjadi sumber deontik bukan pembicara terlihat pada kalimat yang dinyatakan oleh mitra percakapan di-

BAB V MODALITAS DINAMIK

5.1 Pengantar

Sama halnya dengan modalitas deontik, modalitas dinamik juga memepersoalkan sikap pembicara terhadap aktualisasi peristiwa. Akan tetapi, pada modalitas dinamik aktualisasi peristiwa itu ditentukan oleh peri keadaan yang lebih bersifat empiris sehingga yang dijadikan tolok ukur oleh pembicara adalah hukum alam, sedangkan pada modalitas deontik adalah kondisi sosial. Perbedaan tolok ukur itu mengakibatkan bahwa modalitas dinamik berciri abjektif dan modalitas deontik berciri subjektif (Alwi, 1992: 233).

Ciri kesubjektifan modalitas deontik terlihat pada kedudukan pembicara sebagai sumber deontik yang memberikan dorongan kepada mitra bicara melalui izin atau perintah untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dengan demikian, ciri kesubjektifan itu menyiratkan adanya keterlibatan pembicara dalam aktualisasi pembicara seperti itu tidak ada karena aktualisasi peristiwa sepenuhnya subjek dan peri keadaan yang memungkinkan subjek berperan sebagai pelaku dalam aktualisasi peristiwa (Alwi, 1992: 223).

Atas dasar ciri keinherenan subjek sebagai pelaku aktualisasi-peristiwa, yang digambarkan oleh keperluan pada modalitas dinamik adalah bahwa pelaku mengharuskan dirinya sendiri untuk mengaktualisasikan peristiwa. Ciri makna yaang demikian dalam bahasa Jawa tampak pada pemakaian *kudu*, *mesti*, dan *perlu* dengan subjek persona ketiga (235c). Selain itu, hal itu juga digunakan untuk menyatakan keperluan pada modalitas dinamik. *Kudu*, *mesti*, dan *perlu* yang didahului oleh subjek persona ketiga itu dapat pula digunakan untuk menyatakan keha-

rusan kalau didahului subjek persona pertama (235a) atau bahkan perintah kalau didahului subjek persona kedua (235b).

- (235)

a. <i>Aku</i>	<div style="border-top: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black; padding: 2px 5px;"><i>kudu</i></div> <div style="border-top: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black; padding: 2px 5px;"><i>mesti</i></div> <div style="border-top: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black; padding: 2px 5px;"><i>perlu</i></div>	<i>lungo dino iki.</i>
b. <i>Kowe</i>		
c. <i>Dheweke</i>		

Tidak adanya unsur keterlibatan pembicara dalam aktualisasi peristiwa itu mengisyaratkan bahwa keperluan pada modalitas dinamik menggambarkan sikap pelaku terhadap peristiwa nonaktual, bukan sikap pembicara. Atas dasar itu, bentuk (235c) dapat dikatakan berasal dari, misalnya, bentuk (*Dheweke rerasan yen dheweke kudu/mesti/perlu lungo dino iki*). Sikap pelaku yang demikian terlihat pula pada beberapa contoh berikut.

- (236) *Dheweke wis*

<div style="border-top: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black; padding: 2px 5px;"><i>mesti</i></div> <div style="border-top: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black; padding: 2px 5px;"><i>kudu</i></div> <div style="border-top: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black; padding: 2px 5px;"><i>perlu</i></div>	<i>ngerik lan nggaris alise nganggo potlot.</i>
---	---

- (237) *Priye, kowe*

<div style="border-top: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black; padding: 2px 5px;"><i>kudu</i></div> <div style="border-top: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black; padding: 2px 5px;"><i>mesti</i></div> <div style="border-top: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black; padding: 2px 5px;"><i>perlu</i></div>	<i>ngarap omah kuwi.</i>
---	--------------------------

- (238) *Mie grupku, ugo*

<div style="border-top: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black; padding: 2px 5px;"><i>kudu</i></div> <div style="border-top: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black; padding: 2px 5px;"><i>mesti</i></div>	<i>memasyarakat lan laris kaya mie-mie sing manekawarna lain merek iku.</i>
--	---

- (239)

<i>Sajatine, naliko</i>	<div style="border-top: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black; padding: 2px 5px;"><i>kudu</i></div> <div style="border-top: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black; padding: 2px 5px;"><i>kekeprung.</i></div> <div style="border-top: 1px solid black; border-bottom: 1px solid black; padding: 2px 5px;"><i>perlu</i></div>
<i>Samono prajurit mesti</i>	
<i>Waalondo wis</i>	

Uraian di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa pembicara hanya berperan sebagai pelopor yang sama sekali tidak terlibat dalam aktualisasi peristiwa. Oleh karena itu, keperluan pada modalitas dinamik, yang aktualisasi peristiwanya sepenuhnya ditentukan oleh ciri keinherenan subjek sebagai pelaku, tidaklah dapat digolongkan sebagai

permasalahan modalitas karena secara konseptual yang menjadi pokok persoalan modalitas adalah sikap pembicara terhadap isi tuturan, baik yang berupa proposisi maupun peristiwa nonaktual (Alwi, 1992:235). Palmer (dalam Alwi, 1992:235) juga berpendapat bahwa keperluan yang berorientasi pada subjek seperti itu tidak termasuk ke dalam permasalahan modalitas.

5.2 Kemampuan

Kemampuan pada modalitas dinamik dapat dinyatakan dengan pemakaian kata, seperti *bisa*, *saguh*, *kuwowo*, *kuwat*, *sanggup*, *waris*, *mampu*, dan *saged*. Perhatikan contoh berikut ini.

- (240) *Mie grupku, ugo bisa memasyarakat lan laris kaya mie-mie instan sing manekowarna lan merek-merek iku (JA)*
- (241) *Saben kumbang ingkang sampun diwasa lan kawin saged ngedalaken watawis 90 tigan. (SLTP 2:11).*
- (242) *Samar-samar mripate Suroso isih kuwowo menyang saklebatan pucuk. (MS)*
- (243) *Tumrap wong tuwo sing ora kuwat nyekolahake anake menyang sekolah reguler, bisa mlebu SMP terbuka utawa Kejar Paket B. (J A)*
- (244) *Tujune ana priyayi sing saguh etung pambiyantu kanthi nragadi para kontingen sing melu Poewanas VI. (J A)*
- (245) *Priye, kowe sanggup lunga menyang omahe mbakyumu saiki.*
- (246) *Dheweke wis wasis ngerik lan nggaris alise nganggo potlot. (TD)*
- (247) *Dheweke ampu manjat wit duwur iku.*

Perbedaan pemakaian di antara kata-kata itu adalah bahwa *mampu*, *wasis*, *saguh*, *kuwat*, *kuwowo*, dan *sanggup* hanya digunakan untuk menyatakan kemampuan, sedangkan *saged* dan *bisa*, selain untuk menyatakan kemampuan, juga dapat digunakan untuk menyatakan izin dan kemungkinan. *Saged* dan *bisa* yang menyatakan kemampuan dapat dikatakan dari *saged* dan *bisa* yang menyatakan kemungkinan berdasarkan

Modalitas *kemampuan* dapat dibedakan menjadi (1) keterampilan, (2) kesanggupan, dan (3) kekuatan. Pengungkap modalitas kemampuan yang menyatakan keterampilan ditandai dengan pemakaian pengungkap modalitas seperti *wasis*, *bisa*, *mampu*, *sanggup*, dan *saged*. Hal itu dapat diperhatikan pada contoh berikut.

(252) <i>Dheweke wis</i>	<i>bisa</i> <i>wasis</i> <i>sanggup</i> <i>mampu</i> <i>saged</i>	<i>ngerik lan nggaris alise nganggo potlot</i>
--------------------------	---	--

Pengungkap modalitas kemampuan yang menyatakan kesanggupan ditandai dengan pemakaian pengungkap modalitas, seperti *sanggup*, *mampu*, *saguh*, *bisa*, *kuwowo*, dan *saged*. Hal itu dapat diperhatikan pada contoh berikut.

(253) <i>Priye, kowe</i>	<i>saged</i> <i>sanggup</i> <i>saguh</i> <i>mampu</i> <i>bisa</i> <i>kuwowo</i>	<i>ngarap omah kuwi.</i>
--------------------------	--	--------------------------

(254) <i>Tujune ana priyayi sing</i>	<i>saged</i> <i>sanggu</i> <i>saguh</i> <i>mampu</i> <i>bisa</i>	<i>atung pambiyantu kanthi nragadi kontingen sing melu Porwanas VI.</i>
--------------------------------------	--	---

(255) <i>Samar-samar mripate Suroso isih</i>	<i>saged</i> <i>sanggup</i> <i>saguh</i> <i>mampu</i> <i>bisa</i> <i>kuwowo</i>	<i>menyang saklebatan pucuk.</i>
--	--	----------------------------------

Pengungkap modalitas kemampuan yang menyatakan kekuatan ditandai dengan pemakaian pengungkap modalitas, seperti *kuwat*, *sanggup*, *saguh*, *mampu*, *bisa*, dan *saged*. Hal itu dapat diperhatikan pada contoh berikut.

(256) <i>Tumprap wong tuwo sing isih</i>	<i>kuwat</i> <i>sanggup</i> <i>saguh</i> <i>bisa</i> <i>mampu</i> <i>saged</i>	<i>nyekolahake</i> <i>anake menyang</i> <i>sekolah reguler</i> <i>ora milih SMP</i> <i>terbuka utowo</i> <i>Kejar Paket B.</i>
--	---	---

(257) <i>Ono sing kondha, wong mau olehe mesuwur mergo</i>	<i>sanggup</i> <i>kuwat</i> <i>bisa</i> <i>mampu</i> <i>saged</i>	<i>nganggo ilmu.</i>
--	---	----------------------

Di samping itu, pengungkap modalitas kemampuan dapat juga menyatakan keterampilan dan kesanggupan. Hal itu ditandai dengan pemakaian pengungkap modalitas, seperti *wasis*, *sanggup*, *mampu*, *bisa*, dan *saged*. Hal itu dapat diperhatiakn pada contoh berikut.

(258) <i>Ing Gunung Kidul, Program IDT</i>	<i>bisa</i> <i>mampu</i> <i>sanggup</i> <i>saged</i>	<i>ningkatake penghasilan penduduk lumantar sakeling kegiatan.</i>
--	---	--

Pengungkap modalitas kemampuan dapat juga menyatakan kesanggupan dan kekuatan. Hal itu ditandai dengan pemakaian pengungkap modalitas, seperti *sanggup*, *mampu*, *bisa*, dan *saged*. Hal itu dapat diperhatikan pada contoh berikut.

(259) <i>Mie grupku, ugo</i>	<i>bisa</i> <i>mampu</i> <i>sanggup</i>	<i>memasyarakat lan laris kaya ya mie-mie sing manekawarna lain merek iku.</i>
------------------------------	---	--

(260) *Kompeni* | *bisa*
| *mampu* | *memitran karo Adipati ing Proboling-*
| *sanggup* | *go.*

(261) | *Sajatine, naliko* | | *mampu* |
| *samono prajurit* | | *sanggup* | *kekeprung.*
| *Walondo wis* | | *bisa* |

(262) *Lan maneh mesti* | *bisa*
| *mampu* | *ngerteni kemajuan jaman.*
| *sanggup* |

(263) *Wiwit biyen* | *bisa* | *maca, bok ya diajari* | *bisa*
| *sapimu ora* | *mampu* | *moco koyo ngopo ya* | *mampu.*
| *sanggup* | *tetep ora* | *sanggup*

(264) *Pancen kekuranganku,* | *bisa*
| *mampu* | *aweh rego tumrap*
aku ora | *sanggup* | *lukisanku.*

(265) *Kita ora* | *bisa* | *mbayangake ing abad 21 mengko,*
| *mampu* | *piro regane banyu resik sagelas*
| *sanggup* | *sing langsung bisa diombe.*

(266) *Wayang kenyawandu iki* | *bisa*
| *mampu* | *mabur.*
| *sanggup* |

(267) *Pak Lurah pancen* | *bisa*
| *mampu* | *ngarteni tumindake wong*
wis suwe komentar | *sanggup* | *sing ora bener.*

Kata *saged* digunakan pada bahasa Jawa ragam kromo. Perhatikan contoh berikut.

(268) *Wayang kenyawandu punika saged mabur.*

Pengungkap modalitas kemampuan dapat juga menyatakan kete-rampilan, kesanggupan, dan kekuatan. Hal itu ditandai dengan pemakaian pengungkap modalitas, seperti *wasis*, *saguh*, *sanggup*, *mampu*, *bisa*, dan *saged*. Hal itu dapat diperhatikan pada contoh berikut.

	<i>kuwat</i>	
	<i>bisa</i>	
(269) <i>Yen kowe</i>	<i>sanggup</i>	<i>ngalahake baya putih, kowe tak akoni</i>
	<i>mampu</i>	<i>dadi putraku.</i>
	<i>saguh</i>	

	<i>kuwat</i>	
	<i>bisa</i>	
(270) <i>Naliko semono</i>	<i>sanggup</i>	<i>ngenahani pilakone Kala</i>
	<i>mampu</i>	<i>srenggi</i>
	<i>saguh</i>	

Ada pula pengungkap modalitas kemampuan yang hanya dapat digunakan konteks tertentu, sedangkan pengungkap lain tidak dapat dite-rapkan pada konteks itu. Perhatikan pemakaian kata *wasis* (271a), tetapi tidak pada (271.b, c.) contoh berikut.

(271) a.	<i>Dheweke wis</i>	<i>(wasis)</i>	<i>dandan cara Solo.</i>
		<i>mampu</i>	
	b.	<i>Dheweke wis</i>	<i>kuwat</i>
			<i>ngangkat barang kang abot.</i>
			<i>sanggup</i>
			* <i>wasis</i>
			<i>sanggup</i>
	c.	<i>Dheweke wis</i>	<i>saguh</i>
			* <i>wasis</i>
			<i>menyang omahe Pak dhene sing</i>
			<i>ana Semarang.</i>

Begitu pula, pemakaian *saguh*, *sanggup*, dan *kuwat* pada contoh (272 a,b,c.) dan (273).

(272) a. *Dheweke wis* *saguh* *menyang omahe Pak dhene sing ana Semarang*
 * *wasis*
 * *kuwat*
 * *mampu*
 * *sanggup*

b. *Dheweke wis* *wasis* *dandan cara Solo.*
 * *saguh*
 * *kuwat*
 * *kuwowo*

c. *Dheweke wis* *bisa*
 kuwat *ngangkat barang kang abot.*
 mampu
 sanggup
 * *saguh*

(273) *Dheweke wis* *sanggup* *lungo menyang Semarang dewekan.*
 * *saguh*
 * *kuwat*
 * *mampu*
 * *wasis*
 * *kuwowo*

Pengungkap modalitas kemampuan yang berupa kata *bisa*, selain dapat berdistribusi dengan pengungkap modalitas kemampuan yang lain, seperti contoh-contoh di atas, juga muncul atau berdistribusi sendirian. Artinya, bahwa konteks kalimat yang terdapat pengungkap modalitas dengan *bisa (ng)* atau *saged (kr)*, pengungkap yang lain tidak dapat menggantikannya. Perhatikan contoh berikut.

- (274) a. *Yen mengkono bisa ditenani, ben bisa ganep*
 300 biji. * *mampu* * *mampu*
 * *sanggup* * *sanggu*
 * *wasis* * *wasis*
 * *saguh* * *saguh*
 * *kewowo* * *kewowo*
- b. *Menawi saged ditenani, supadoso saged jangkep*
mekaten * *mampu* * *mampu* 300
 * *sanggup* * *sanggup* biji
 * *wasis* * *wasis*
 * *sanggup* * *sanggup*
 * *saguh* * *saguh*
 * *kewowo* * *kewowo*
- (275) *Pungkasane naliko bisa*
tanggal 17 Agustus * *mampu*
 * *sanggup* * *sanggup*
 * *wasis* * *wasis*
 * *saguh* * *saguh*
 * *kewowo* * *kewowo*
klakon ngumandangake
kamardikan uwal, saka
penjajah.
- (276) *Waktu sakmono pancen lagi bisa*
ana keperluan sing ora * *mampu*
 * *sanggup*
 * *wasis* * *wasis*
 * *saguh* * *saguh*
 * *kewowo* * *kewowo*
dak tinggalake.
- (277) *Aku ngerti sepira kuciwane atimu bisa*
nanging anjur kepriye maneh aku * *mampu*
 * *sanggup* * *sanggup* teka.
 * *wasis* * *wasis*
 * *sanggup* * *sanggup*
 * *saguh* * *saguh*
 * *kewowo* * *kewowo*

- (278) *Laskar pangapit pitu cacaha*
- bisa
 * *mampu* *ngoncati*
 * *sanggup* *palagan*
 * *wasis* *slamet.*
 * *saguh*
 * *kewowo*
- (279) *Werkudoro karo sapa wae ora*
- bisa
 * *mampu*
 * *sanggup* *basa.*
 * *wasis*
 * *kewowo*
- (280) *L. kok kebeneran In ana kene*
- bisa
 * *mampu*
 * *sanggup* *ketemu maneh.*
 * *wasis*
 * *saguh*
 * *kewowo*

5.2.1 Orientasi

Tentang orientasi pada kemampuan pada modalitas dinamik yang ditinjau berdasarkan pandangan Alwi (1992: 243) dinyatakan bahwa pada kemampuan pembicara terlibat dalam membenaran isi tuturan yang dinyatakan oleh predikasi subjek sebagai pelaku aktualisasi peristiwa. Dengan memperhatikan pendapat Leech (1971) yang dikutip Alwi yang membedakan pengungkap modalitas berarah subjek dari pengungkap modalitas berarah pembicara, dapatlah disimpulkan bahwa pengungkap *kemampuan* tergolong sebagai pengungkap modalitas berarah pembicara.

Pengungkap modalitas yang berarah pembicara di atas dapat diamati melalui perubahan deiksis. Menurut Alwi (1992:244), baik pada kontruksi aktif maupun pasif, tetap terlihat bahwa pembicara terlebih dalam membenaran isi tuturan dinyatakan oleh predikasi kalimat, sedang-

kan perbedaan yang ditimbulkan oleh perubahan deiksis itu adalah bahwa pada konstruksi aktif ciri keinherenan pelaku aktualisasi peristiwa berkenaan dengan subjek. Pada konstruksi pasif ciri keinherenan pelaku aktualisasi peristiwa itu berkenaan dengan subjek. Perhatikan contoh berikut ini.

(281) a. *Dheweke wis bisa
mampu
sanggup ngangkat barang sing abot.
kuwat*

b. *Barang sing abot wis bisa
mampu
sanggup diangkat dheweke.
kuwat*

(282) a. *Yen kowe bisa
kuwat
sanggup ngalahake baya putih, kowe
mampu tak akoni dadi putraku.
saguh*

b. *Yen baya putih bisa
kuwat
sanggup kowe kalahake, kowe
mampu tak akoni dadi putraku
saguh*

(283) a. *Naliko semono bisa
kuwat
sanggup ngenahani pilakone Kala-
mampu srenggi
saguh*

- bisa*
?kuwat
- b. *Pilakone Kalasrenggi* *?sanggup* *dikalahake naliko*
 ?mampu *semana.*
 ?saguh

Berdasarkan ciri iteratif predikasi, kalimat pada kemampuan mengisyaratkan bahwa yang diungkapkan oleh predikasi kalimat yang bersangkutan adalah peristiwa nonaktual. Atas dasar itu, *bisa* dalam bahasa Jawa pada kontruksi aktif dapat digolongkan sebagai pengungkap kemampuan atau kemungkinan, sedangkan pada kontruksi pasif *bisa* hanya digunakan sebagai pengungkap kemungkinan.

Apabila yang diungkapkan oleh predikasi kalimat itu adalah peristiwa yang sudah terjadi, *bisa* dalam kontruksi aktif atau pasif hanya dapat digunakan untuk menyatakan kemampuan. Untuk menyatakan kefaktualan suatu peristiwa, lazim digunakan kata *nyatane*. Selain itu, ciri sebagai pengungkap kemampuan, adalah koteks pemakaiannya di dalam kalimat interogatif. Perhatikan contoh berikut.

- bisa*
mampu
- (284) a. *Dheweke wis* *sanggup* *ngangkat barang sing abot.*
 kuwat

- bisa*
mampu
- b. *Barang sin abot wis* *sanggup* *diangkat dheweke.*
 kuwat

- bisa*
mampu
- c. *Apa dheweke* *sanggup* *ngangkat barang sing abot?*
 wis *kuwat*

(285) a. *Yen kowe* bisa
kuwat
sanggup ngalahake baya putih, kowe
mampu tak akoni dadi putraku.
saguh

b. *Yen baya putih* kuwat
bisa
sanggup kowe kalahake, kowe
mampu tak akoni dadi putraku.
saguh

c. *Apa yen kowe* bisa
kuwat
sanggup ngalahake baya putih, kowe
mampu tak akoni dadi putraku?
saguh

(286) a. *Naliko semono* bisa
kuwat
sanggup ngenahani pilakone Kala-
mampu srenggi.
saguh

b. *Pilakone Kalasrenggi* kuwat
bisa
sanggup dikalahake naliko
mampu semana.

c. *Apa naliko semono* bisa
kuwat
sanggup ngenahani pilakone Kala
mampu srenggi.
saguh

Ciri kefaktualan peristiwa itu tidak selalu dinyatakan secara eksplisit melalui pemakaian kata *nyatane*. Konteks tuturan dapat pula digunakan untuk menentukan ciri kefaktualan peristiwa yang dinyatakan dalam predikasi kalimat. Dengan memperlihatkan konteks tuturan itu, dapatlah ditentukan bahwa *bisa* dapat menyatakan kemampuan dan ada pula yang menyatakan kemungkinan. Perhatikan contoh berikut.

- (287) *Bukune ilmu beternak ayam ana ngendi? Ben diwaca Irah, supaya bacahe bisa nyinau carane lan wektune menehi pangan pitik.*
(AT:15)

5.1.2 Negasi

Yang dimaksud dengan negasi pada uraian mengenai *kemampuan* ini adalah penegasian terhadap predikasi pengungkap modalitas dan bukan penegasian terhadap predikasi kalimat. Penegasian terhadap pengungkap modalitas adalah penegasian terhadap modalitas yang berfungsi sebagai atribut predikat atau inti predikat, sedangkan penegasian terhadap predikasi kalimat adalah penegasian terhadap predikat kalimat itu, bukan penegasian pada pengungkap modalitas. Perhatikan contoh berikut.

- (288) a. *Dheweke wis ora (wasis) ngerik lan nggaris alise nganggo potlot.*
b. *Dheweke wis (wasis) ora ngerik lan nggaris alise nganggo potlot.*

- | | | |
|---------------------------------|----------------|--|
| | <i>bisa</i> | |
| | <i>mampu</i> | |
| (289) a. <i>Dheweke wis ora</i> | <i>sanggup</i> | <i>ngangkat barang sing abot-abot.</i> |
| | <i>kuwat</i> | |

- | | | |
|-----------------------|----------------|--|
| | <i>bisa</i> | |
| | <i>mampu</i> | |
| b. <i>Dheweke wis</i> | <i>sanggup</i> | <i>ora ngangkat barang sing abot-abot.</i> |
| | <i>kuwat</i> | |

Bisa sebagai pengungkap modalitas kemampuan yang menyatakan kesanggupan contohnya adalah sebagai berikut.

(293) *Priye, kowe ora bisa ngarap omah kuwi.*

(294) *Samar-samar mripate Suroso ora bisa menyang saklebatan pucuk.*

Bisa sebagai pengungkap modalitas kemampuan yang menyatakan kekuatan contohnya adalah sebagai berikut.

(295) *Tunrap wong tuwo sing ora bisa nyekolahake anake menyang sekolah reguler milih SMP terbuka utowo Paket B.*

(296) *Ono sing kodha, wong ora bisa nganggo ilmu.*

Mau olehe mesuwur mergo

Di samping itu, *bisa* sebagai pengungkap modalitas kemampuan dapat juga menyatakan keterampilan dan kesanggupan juga dapat dinegasikan. Hal itu dapat diperhatikan pada contoh berikut.

(297) *Ing Gunung Kidul, ora bisa ningkatake penghasilan penduduk lumantar sakeling kegiatan.*

Bisa sebagai pengungkap modalitas kemampuan yang menyatakan kesanggupan dan kekuatan penegasannya juga sama, yaitu menggunakan kata *ora*. Perhatikan contoh berikut.

(298) *Mie grupku, ugo ora bisa memayarakat lan laris kaya mie-mie sing manekawarna lain merek iku.*

(299) *Kompeni ora bisa memitran karo Adipati ing Probolinggo.*

(300) *Sajatine, naliko samono Walondo wis ora bisa kakepung.*

(301) *Lan maneh mesti ora bisa ngerteni kemajuan jaman.*

Bisa sebagai pengungkap modalitas kemampuan yang menyatakan keterampilan, kesanggupan, dan kekuatan penegasannya seperti penegasian *bisa* yang menyatakan keterampilan dan kesanggupan, yaitu dengan kata *ora*. Hal itu dapat diperhatikan pada contoh berikut.

(302) *Yen kowe ora bisa ngalahake baya putih, kowe tak ora akoni dadi putraku.*

(303) *Naliko semono ora bisa ngenahani pilakone Kalasrenggi.*

Bisa sebagai pengungkap modalitas kemampuan yang tidak dapat berdistribusi dengan pengungkap-pengungkap modalitas *kemampuan* yang lain. Seperti contoh-contoh di atas penegasannya juga menggunakan kata *ora*. Perhatikan contoh berikut.

(304) *Yen mengkono ora bisa ditenani, ben bisa ganep 300 biji.*

(305) *Waktu sakmono pancen lagi ora bisa dak tinggalake ana keperluan sing ora.*

(306) *Aku ngerti sepira kuciwane atimu nanging banjur kepriye maneh aku tetep ora bisa teka.*

(307) *Laskar pangapit pitu cacah ora bisa ngoncati palagan slamet.*

(308) *Werkudoro karo sapa wae ora bisa basa.*

Kata *bisa* yang bermakna kemungkinan dan izin bila diberi negasi akan lebih memperjelas bahwa *bisa* bermakna kemungkinan atau izin. Perhatikan contoh berikut ini.

(309) *Yen gaweanmu durung rampung kowe ora bisa lunga menyang omahe mbakyumu.*

Pengungkap modalitas *sanggup*, *saguh*, *kuwat mampu*, *wasis*, *kuwowo*, dan *saged* itu menjadi lebih jelas apabila diberi penegasian. Perhatikan contoh berikut.

(310) *Saben kumbang ingkang dereng diwasa lan kawin mboten saged ngedalaken watawis 90 tigan. (GB 2:11)*

(311) *Samar-samar mripate Suroso ora kuwowo menyang saklebatan pucuk. (MS)*

(312) *Tumrap wong tuwo sing ora kuwat nyekolahake anake menyang sekolah reguler, bisa mlebu SMP terbuka utawa Kejar Paket B. (JA)*

(313) *Tujune ora ana priyayi sing ora saguh atung pambiyantu kanthi nragadi para kontingen sing melu Poewanas VI. (JA)*

- (314) *Priye, kowe ora sanggup lunga menyang omahe mbakyumu saiki.*
- (315) *Dheweke wis ora wasis ngerik lan nggaris alise nganggo potlot.*
(TO)
- (316) *Dheweke ora mampu menjat wit duwur iku.*

Walaupun prediksi kalimatnya menggambarkan peristiwa faktual, *saged* dan *bisa* tetap menyatakan kemampuan. Kefaktualan itu dinyatakan secara eksplisit oleh *nyatane* atau kalau *saged* dan *bisa* digunakan dalam kalimat interogatif. Perhatikan contoh berikut ini.

- (317) a. *Dheweke nyatane ora bisa nglakoni topo geni.*
b. *Nangopa dheweke ora bisa nglakoni topo geni?*

Saged dan *bisa* juga tetap menyatakan kemampuan meskipun terdapat dalam bentuk *ora arep bisa* atau *mboten badhe saged*. *Arep* atau *badhe* pada konstruksi itu menyatakan keterampilan pembicara terhadap kebenaran proposisi.

Perhatikan contoh berikut ini.

- (318) *Dheweke nyatane ora arep bisa nglakoni topo geni.*
(319) *Piyambake mboten badhe saged nglampahi topo geni.*

Demikian pula, pengungkap modalitas yang lain, seperti *sanggup*, *saguh*, *kuwat mampu*, *wasis* dan *kuwowo*.

Perhatikan contoh berikut.

- (320) *Samar-samar mripate Suroso ora arep kuwowo menyang saklebatan pucuk.* (MS)
- (321) *Tumrap wong tuwo sing ora arep kuwat nyekolahake anake menyang sekolah reguler, bisa mlebu SMP terbuka utawa kejar Paket B.* (JA)
- (322) *Tujune ora ana priyayi sing ora arep saguh atung pambiyantu kanthi nragadi para kontingen sing melu Poewanas VI.* (JA)
- (323) *Priye, kowe ora arep sanggup lunga menyang omahe mbakyumu saiki.*

(324) *Dheweke wis ora arep wasis ngerik lan nggaris alise nganggo potlot.* (TD)

(325) *Dheweke ora arep mampu manjat wit duwur iku.*

Ciri keaspekan iteratif pada *kemampuan* yang dikemukakan Alwi (1992:249) adalah bahwa ciri keaspekan itu berhubungan dengan predikasi kalimat yang mengungkapkan peristiwa yang keberlangsungannya atau aktualisasinya dapat berulang. Hal itu berarti bahwa ciri keaspekan iteratif tidak terdapat pada predikasi kalimat yang tidak menggambarkan dapat berulangnya peristiwa yang bersangkutan. *Saged* dan *bisa*, *sanggup*, *saguh*, *kuwat mampu*, *wasisi*, dan *kuwowo* yang digunakan dalam hubungannya dengan predikasi kalimat yang tidak memperlihatkan ciri keaspekan iteratif dapat disubstitusikan dengan *kasil*. Perhatikan contoh berikut ini.

(326) a. *Dheweke* *saguh*
 mampu
 bisa *ngalakoni topo geni.*
 sanggup
 kuwat

b. *Dheweke kasil ngakoni topo geni.*

(327) a. *Piyambake saged nglampahi topo geni.*

b. *Piyambake kasil nglampahi topo geni.*

Kemampuan tidak selalu harus dikaitkan dengan ciri keiteratifan peristiwa (Alwi, 1992: 252) yang digambarkan di depan. Yang menjadi dasar pandangan pada *kemampuan* adalah perbedaan yang dipraanggapan oleh pembicara bahwa subjek mewakili kadar keinherenan sebagai pelaku aktualisasi peristiwa. Pengungkap *kemampuan* yang demikian terlihat pada contoh berikut ini.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan modalitas dalam bahasa Jawa ini dapat disimpulkan bahwa modalitas dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

1. Modalitas dalam bahasa Jawa sebagian besar dinyatakan dengan kata. Selain itu, modalitas dalam bahasa Jawa ada yang dinyatakan dengan frasa, tetapi jumlahnya tidak sebanyak yang dinyatakan dengan kata. Yang dinyatakan dengan klausa tidak ada. Kata-kata atau frasa yang menyatakan modalitas itu disebut penanda modalitas.
2. Penanda modalitas itu dikelompokkan menjadi empat yakni (1) penanda modalitas intensional, (2) penanda modalitas epistemik, (3) penanda modalitas deontik, dan (4) penanda modalitas dinamik.

a. Penanda Modalitas Intensional

Penanda modalitas intensional meliputi penanda (a) keinginan/mau/hendak/maksud/keakanan, (b) harapan, (c) ajakan, (d) pembiaran, (e) permintaan, dan (f) persilaan. Penanda modalitas *keinginan* adalah *kepengin* 'ingin', *dakkepengin* 'kuinginkan', *kokpengin* 'kuinginkan', *dikepengini* 'diinginkan', *esthi* 'diinginkan' *gelem*, *doyan*, *arep*, *purun*, *kersa*, 'mau'; penanda *kehendak/maksud* adalah *arep*, *nendya*, *niya*, *badhe* (kr) 'akan'; sedangkan penanda *keakanan* adalah *arep*, *arsa*, *bakal* 'akan'.

Penanda *keinginan* dan *kemauan* dapat berfungsi atributif dan predikatif, sedangkan penanda *kehendak* dan *keakanan* berfungsi atributif. Penanda modalitas harapan adalah *ngajab* 'mengharap', *dak/takajab* 'kuharap', *kokajab* 'kauharap', *diajab* 'diharap', *ngarep-arep* (ng), *ngajeng-ajeng* (kr) 'mengharapkan', *ndongakake/mujekake*,

ndedonga, *memuji* 'mendoakan'. Semua berfungsi sebagai predikatif. Jika didahului *sing/kang/ingkang* penanda itu berfungsi subjektif.

Penanda lainnya berfungsi sebagai atributif, keterangan (ekstraklausal), dan konjungtif. Yang berfungsi sebagai atributif hanya adverbial *mugi* 'harap'. Yang berfungsi sebagai keterangan ekstraklausal adalah *muga-muga/mugi-mugi* 'moga-moga', semoga. 'mudah-mudahan'; *mbak(ya)*, *mbakan(ya)* 'harap', *ya* 'harap'.

Penanda *ajakan* adalah *ayo* 'ayo', *sawawi* 'mari', *mangga*, *sumannangga* 'mari'. Yang semuanya berfungsi sebagai keterangan ekstraklausal.

Penanda *pembiaran* adalah *ben* 'biar', *ben wae* 'biarlah', *dak/takjarke* 'kubiarkan', *kokjarke* 'kaubiarkan', *dijarke* 'dibiarkan', *jarke wae*, *jarna wae* 'biarkan saja', yang semuanya berfungsi sebagai keterangan ekstraklausal.

Penanda *Permintaan* adalah *dak/takjaluk* (ng), *kula suwun* (kri), 'kuminta', 'kumohon' yang berfungsi predikatif.

Penanda *persilahan* adalah *dak/takaturi* (ng hls), *kula aturi* (kri) 'silakan ...', *mangga* 'silakan'. Penanda itu berfungsi atributif, yakni sebagai pewatas verba inti predikatif yang terletak di belakangnya.

b. Penanda Modalitas Epistemik

Penanda modalitas epistemik meliputi penanda (a) kemungkinan, (b) keteramalan, (c) keharusan, dan (d) kepastian.

Penanda modalitas *kemungkinan* adalah *bisa/saged* 'mungkin' yang berfungsi atributif, yakni menerangkan verba inti predikatif; *bisa uga* 'boleh jadi', *menawa/menawi* (ng), *mbakmenawa/mbokmenawi* (kr) 'mungkin', yang berfungsi sebagai keterangan ekstraklausal, begitu juga *apa ya/menapa inggih* 'apa mungkin', *mengko gek* 'jangan-jangan'. Selain itu, terdapat penanda modalitas jumlah jarak atau keadaan, yakni *kurang luwih* 'kurang lebih', *daudakara* 'kira-kira'.

Penanda modalitas *keteramalan* meliputi *bakal/badhe* 'akan' dan *sajak* yang berfungsi atributif mewatasi verba inti predikat dan *sajake*,

(a) *yake* 'kiranya, agaknya' yang berfungsi sebagai keterangan ekstra-klausal; dan *dak/tkkira* (ng), *kula kinten* (kr), *jare, jarene* 'konon', *kokkira* (ng), *panjenengan kinten* 'kakira', *dikira/dipunkinten* 'dikira' yang berfungsi predikatif.

Penanda modalitas keharusan adalah *kudu/kedah* 'harus', *perlu* 'perlu', *wajib* berfungsi atributif (mewatasi verba inti predikatif); *mesthi/temtu* 'pasti', *mesthine/temtunipun* 'tentunya'; *prayoga/prayogi*; *prayogane/prayoginipun* 'sebaiknya, seyogyanya', yang berfungsi sebagai keterangan ekstraklausal.

Penanda modalitas kepastian adalah *mesthi/temu* 'pasti', *pancen/panci* 'memang', yang berfungsi atributif; *mesthekake* 'memastikan'; *dak/takpesthe* 'kupastikan', *kokpesthekake* 'kaupastikan', dan *dipesthekake* 'dipastikan' yang berfungsi sebagai predikatif.

c. Penanda Modalitas Deontik

Penanda modalitas deontik meliputi penanda izin dan perintah. Penanda *izin* adalah *entuk/oleh/angsal/kena/kenging* 'boleh', *bisa/saged* 'bisa, boleh', *bisa/saged* 'bisa, boleh'; *pareng* 'boleh'. Semuanya berfungsi sebagai atributif. Selain itu, terdapat *dak/takidinake/kula idinaken*. *Kokidinaken/sampean angsalaken/panjenengan parengaken*,; *diidinake/dipundinaken/diparengake* 'dizinkan'; *dak/takpalilahi/kulapalilahi,kokpalilahi/panjenenganpalilah/dipalilahi/dipunpalilahi* 'dizinkan'. Semuanya berfungsi predikatif.

d. Penanda Modalitas Dinamik

Penanda modalitas dinamik hanya satu macam, yakni penanda yang menyatakan *kemampuan*, yakni *bisa/saged* 'dapat, mampu', *kewangang* 'mampu', *kuwat* 'kuat', *tabah* 'tabah', yang berfungsi sebagai atributif (mewatasi verba inti predikat).

3. Modalitas dinyatakan dengan frasa diperilaku seperti yang dinyatakan dengan kata. Oleh karena itu, simpulan tentang hal ini sudah tercakup dalam simpulan butir b.

4. Penegasian pada penanda modalitas atributif dan predikatif dilakukan dengan kata negasi *ora/mboten* dan diletakkan di depan penanda/verba modalitas yang bersangkutan. Khusus modalitas *izin, perintah* dan *permintaan*, dapat dinegasikan dengan *aja/sampun* sehingga menjadi larangan.

Orientasi penanda modalitas bergantung kepada peranan pelaku dan fokus kalimatnya. Jika pelaku/pembicaranya orang pertama, penanda modalitas berorientasi pelaku dan pembicara sekaligus. Jika pelakunya orang kedua dan orketiga, orientasinya ke palku. Pada kalimat berfokus sasaran, penanda modalitasnya berorientasi pelaku dan sasaran sekaligus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1988. "Frase dan Klausa Modalitas dalam Bahasa Indonesia". Laporan Penelitian Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kani-sius.
- Arifin, Syamsul *et al.* 1987. *Tipe Kalimat Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. London: George Allen & Unwin.
- Coates, Jennifer. 1983. *The Semantics of Modal Auxiliaries*. London: Croom Helm.
- Collins, P. 1974. "The Analysis of The English Modal Auxiliaries as Main Verbs". *Kivung* 7: 151-166.
- Comrie, Bernard. 1976. *Aspect*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Halliday, M.A.K. 1970. "Functional Diversity in Language a Seen from a consideration of Modality and Mood in English". *Foundations of Language*. 6/3: 322-361.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

